

**PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP SEHAT PENCEGAHAN HIV/AIDS
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK MUSLIM
SMP NEGERI 3 MANOKWARI**



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Agama Islam pada
Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh:

MAISAROH

NIM: 80100210090

PROMOTOR

Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah

Dr. Salahuddin, M.Ag.

PENGUJI

Dr. Mustari, M.Pd.

Dr. Firdaus, M.Ag.

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR**

2012

PENYATAAN KEASLIAN TESIS

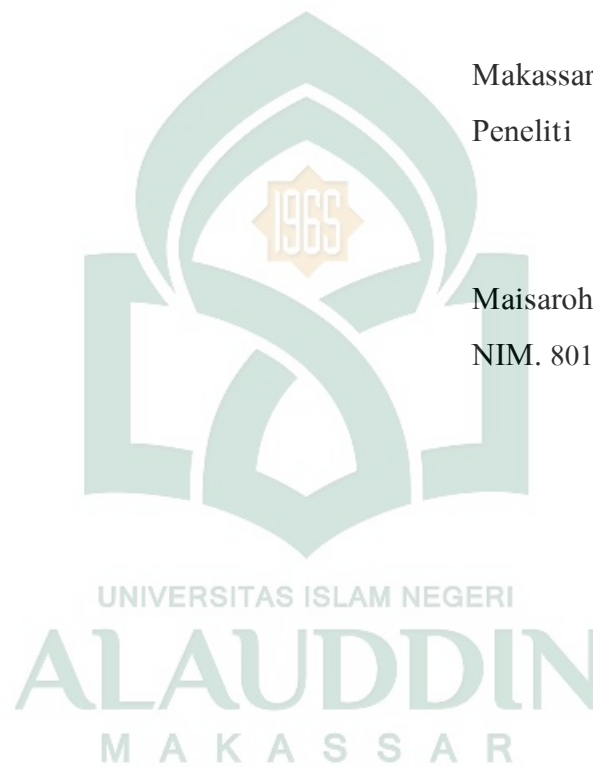
Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini hasil karya peneliti sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau keseluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 7 Agustus 2012

Peneliti

Maisaroh

NIM. 80100210090



PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul **“Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat Pencegahan HIV/AIDS dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik Muslim SMP Negeri 3 Manokwari”**, yang disusun oleh saudari **Maisaroh**, NIM. 80100210090, telah diseminarkan dalam seminar Hasil Penelitian Tesis yang diselenggarakan pada hari Selasa 10 Juli 2012 M., bertepatan dengan tanggal 20 Sya’ban 1433 H., memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang ujian *Munāqasyah* Tesis.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Promotor:

1. Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah (.....)
2. Dr. Salahuddin, M.Ag. (.....)

Penguji:

1. Dr. Mustari, M.Pd. (.....)
2. Dr. Firdaus, M.Ag. (.....)
3. Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah (.....)
4. Dr. Salahuddin, M.Ag. (.....)

Makassar, Juli 2012

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah

Diketahui oleh:
Direktur PPs UIN Alauddin

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
NIP: 1964110 199203 1 005

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP: 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan taufik dan petunjuk-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas tesis ini. Salawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., suri teladan manusia dalam kehidupan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan tesis ini tentunya tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, terutama ridha dari kedua orang tua tercinta (ayahanda Moh. Safuan dan ibuanda Sumiati), karena itu peneliti persembahkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka berdua.

Selanjutnya peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Pembantu Rektor I, II, III, dan IV.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag., selaku asdir I dan Prof. Dr. H. Nasir Baki, M.A., selaku asdir II yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.
3. Prof. Dr. Hj. Andi Rasdianah dan Dr. Salahuddin, M.Ag. selaku promotor pertama dan kedua, atas bimbingan dan motivasi yang diberikan kepada peneliti dalam penyelesaian tugas ini.
4. Dr. Mustari, M.Pd. dan Dr. Firdaus, M.Ag. selaku penguji pertama dan kedua, atas bimbingan dan motivasi yang diberikan kepada peneliti dalam penyelesaian tugas ini.

5. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah dan Dr. Firdaus, M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Dirasah Islamiyah atas diskusi dan dorongan yang diberikan serta para dosen yang telah memberikan bimbingan dan ilmu mereka kepada peneliti selama mengikuti pendidikan.
6. Para Staf Program Pascasarjana dan Pengelola Perpustakaan yang telah membantu sehingga memudahkan dalam penyelesaian tugas ini.
7. Direktur Jendral Direktur Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Kementrian Agama RI yang telah memfasilitasi pemberian beasiswa dan seluruh biaya perkuliahan sampai selesai.
8. Frans N. A. Wage, S.Pd. sebagai kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Manokwari Papua Barat serta seluruh keluarga besar berkat bantuan dan kerja sama yang memperlancar peneliti dalam melakukan pengumpulan data.
9. Penuh Cinta, Kasih, dan Sayang untuk suami (Bajuri) juga putra-putri peneliti (Naufal Rafuqul Nashif dan Luluk Ulfiana Fauziah) yang selalu menginspirasi, menyayangi, mengasihi, dan memotivasi peneliti kini, esok, dan selamanya, semoga Allah swt., memberkahi.
10. Teman-teman angkatan 2010-2011 Program Studi Dirasah Islamiyah, kebersamaan adalah anugerah terindah yang Allah berikan jangan sampai hilang. Semua pihak yang tak dapat peneliti sebutkan satu per satu baik secara langsung atau tidak langsung membantu selama menjalankan studi di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Teriring do'a semoga Allah swt. memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan dan ketulusan kepada kita semua. Akhir kata dari peneliti semoga tesis ini sesuai dengan harapan kita semua dan bermanfaat terutama bagi peneliti secara khusus dan para pembaca umumnya.

Āmīn.

Makassar, 7 Agustus 2012

Penulis

Maisaroh

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi*

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa arab ditransliterasi ke dalam huruf sebagai berikut :

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------|--------------------|-----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba | b | be |
| ت | ta | t | te |
| ث | sa | s | es (dengn titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | ha | h | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | zal | z | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | apostrof terbalik |
| غ | ghain | g | ge |
| ف | fa | f | ef |
| ق | qaf | q | qi |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | el |
| م | mim | m | em |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| ن | nun | n | en |
| و | wau | w | we |
| ها | ha | h | ha |
| ء | hamsah | ' | apostrof |
| ي | ya | y | ye |

2. Vokal dan Konsonan

- a. Vokal, vokal atau bunyi (a), (i), dan u ditulis dengan ketentuan sebagai berikut :

| Vokal | Pendek | Panjang |
|---------------|--------|---------|
| <i>fathah</i> | a | ā |
| <i>Kasrah</i> | i | ī |
| <i>ḍammah</i> | u | ū |

- b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ai) dan (au) misalnya *bayn* (بين) dan *qawl* (قول).
- c. *Syaddah*, dilambangkan dengan konsonan ganda
- d. Kata sandang *al-(alif lam)* ditulis dengan huruf kecil (*al-*)
- e. *Ta marbūṭah* (ة) ditransliterasi dengan huruf *h*.
- f. Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia.
- g. *Lafẓ al-jalālāh* (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

| | |
|-----------------|---------------------------------------|
| swt. | = <i>subhānahū wa ta'ālā</i> |
| saw. | = <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i> |
| r.a. | = <i>raḍiyallāh 'anh</i> |
| H | = Hijrah |
| M | = Masehi |
| Q.S. .../...: 4 | = al-Qura'an Surah/ ..., ayat 4 |

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|------------|
| LEMBAR JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN | ii |
| PENGESAHAN TESIS | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL DAN BAGAN | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| ABSTRAK | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1-20 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 12 |
| C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian | 12 |
| D. Kajian Pustaka | 15 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 18 |
| F. Garis Besar Isi Tesis | 19 |
| BAB II LANDASAN TEORETIS | 21- 68 |
| A. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat Pencegahan HIV dan AIDS | 21 |
| B. Pembentukan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran PKHS | 50 |
| C. Kerangka Teoretis | 66 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 69- 81 |
| A. Lokasi Penelitian dan Jenis Penelitian | 69 |
| B. Pendekatan Penelitian | 71 |
| C. Sumber Data | 73 |

| | |
|---|---------|
| D. Instrumen Penelitian | 73 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 74 |
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data | 77 |
| G. Keabsahan Data Penelitian..... | 79 |
| BAB IV PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK MUSLIM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP SEHAT PENCEGAHAN HIV/AIDS DALAM SMP NEGERI 3 MANOKWARI | 81-124 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 82 |
| B. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat Pencegahan HIV/AIDS | 87 |
| C. Peran Pendidik Meningkatkan Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat Pencegahan HIV/AIDS Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik Muslim di SMP Negeri 3 Manokwari | 100 |
| D. Hasil Proses Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat Pencegahan HIV/AIDS Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik Muslim di SMP Negeri 3 Manokwari..... | 114 |
| BAB V PENUTUP | 125-126 |
| A. Kesimpulan | 125 |
| B. Implikasi Penelitian..... | 126 |
| DAFTAR PUSTAKA | 127 |
| LAMPIRAN | 131 |

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

| | |
|---|----|
| Tabel I . 1 : Matriks Fokus Penelitian | 15 |
| Tabel II . 1 : Macam-Macam Metode Pembelajaran..... | 48 |
| Tabel IV. 1 : Nama-Nama Kepala SMP Negeri 3 Manokwari..... | 83 |
| Tabel IV. 2 : Keadaan Sarana Prasarana SMP Negeri 3 Manokwari Tahun Pelajaran 2011/2012 | 85 |
| Tabel IV. 3 : Keadaan Pendidik SMP Negeri 3 Manokwari Tahun Pelajaran 2011/2012..... | 86 |
| Tabel IV. 4 : Keadaan Pendidik PKHS Tahun Pelajaran 2011/2012 | 87 |
| Tabel IV. 5 : Keadaan Tenaga Administrasi SMP Negeri 3 Manokwari..... | 87 |
| Tabel IV. 6 : Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Agama SMP Negeri 3 Manokwari Tahun Pelajaran 2011/2012 | 88 |
| Bagan II. 1 : Alur Kecakapan Hidup | 24 |
| Bagan II. 2 : Kerangka Pikir..... | 69 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran I : Permohon Izin Penelitian..... | 131 |
| Lampiran II : Keputusan Bupati Manokwari..... | 132 |
| Lampiran III : Pedoman Penelitian | 133 |
| Lampiran IV : Silabus dan RPP..... | 134 |
| Lampiran V : Foto Penelitian..... | 135 |
| Lampiran VI : Struktur Organisasi Sekolah..... | 136 |
| Lampiran VII : Daftar Riwayat Hidup..... | 137 |



ABSTRAK

Nama : Maisaroh
NIM : 80100210090
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat Pencegahan HIV/AIDS dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik Muslim SMP Negeri 3 Manokwari

Tesis ini mengkaji pembentukan akhlak mulia melalui mata pelajaran pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS pada peserta didik muslim SMP Negeri 3 Manokwari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup sehat (PKHS) pencegahan HIV/AIDS, mengetahui peran pendidik dalam meningkatkan PKHS pencegahan HIV/AIDS pembentukan akhlak mulia peserta didik muslim di SMP Negeri 3 Manokwari, dan mengetahui hasil proses pelaksanaan pembelajaran PKHS pencegahan HIV/AIDS dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik muslim di SMP Negeri 3 Manokwari.

Jenis penelitian ini kualitatif dan instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Pendekatan yang digunakan yaitu teologis, pedagogis, psikologis, manajerial, dan fenomenologis. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Pengumpulan data diolah melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan data/kesimpulan. Data tersebut dianalisis dengan jalan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan pengecekan data, triangulasi, dan mengadakan membercheck sumber data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKHS sudah berjalan 3 tahun dari tahun pelajaran 2009-2010 sampai sekarang, pembelajarannya peserta didik memperoleh informasi yang tetap dan benar mengenai penyakit HIV/AIDS. Peran pendidik dalam meningkatkan pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS pembentukan akhlak mulia yaitu pendidik sebagai pembimbing dan fasilitator bagi peserta didik dalam membangun kepercayaan diri agar aktif dalam pembelajaran, selalu optimis, dan memahami pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS pembentukan akhlak mulia. Terdapat peningkatan akhlak mulia peserta didik, pembelajaran PKHS mengajak untuk berpikir kritis, sanggup menjalani perilaku yang hadapi dalam kehidupan sehari-hari, menyadari dan mensyukuri

kelebihan dan kekurangan masing-masing sebagai makhluk Allah swt. hal ini dibuktikan dalam lima tahun terakhir kasus perilaku beresiko sudah berkurang, seperti: kasus bolos sekolah, merokok di sekolah, dan berkelahi, sedangkan kasus kehamilan pada peserta didik sudah tidak terjadi lagi.

Implikasi dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah dan pendidik di SMP Negeri 3 Manokwari diharapkan berusaha dengan sungguh-sungguh meningkatkan dan mengembangkan kemampuan untuk memperoleh konsep pembelajaran PKHS yang lebih baik dan mengaplikasikan pembelajaran yang berkualitas. Pendidik hendaknya berupaya secara berkelanjutan memberi bimbingan dan motivasi kepada peserta didik dalam penerapan pengetahuan dan pemahaman tentang PKHS Pencegahan HIV/AIDS. Peserta Didik muslim khususnya dapat lebih meningkatkan penerapan nilai keagamaan yang didapatkan di sekolah dan tetap mampu menjadi manusia beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sudah ada sejak manusia di muka bumi, sejak kehidupan manusia masih sederhana. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak pertama menerima pendidikan. Untuk memperoleh keimanan yang kuat dan mampu mengendalikan manusia itu, diperlukan pendidikan keimanan oleh semua pihak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selama ini orang tua adalah pendidik pertama pada anak-anaknya. Padahal suasana, lingkungan hidup dan kemajuan ilmu pengetahuan telah demikian hebatnya, sehingga media masa, baik yang bersifat elektronik, maupun media cetak dan pengaruh hubungan langsung dengan budaya asing tidak dapat dielakkan dan ikut mencampuri pendidikan anak-anak.¹

Islam memerintahkan agar orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarga untuk memeliharanya dari api neraka,² sebagaimana ditegaskan oleh Allah swt. dalam Q.S. Al-Tahrīm/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا....

Terjemahnya:

Hai orang³ yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....

¹Lihat Ahmad Tafsir, ed., *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 102.

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 19; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 37.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surakarta: Media Insani Publising, 2009), h. 448.

Selanjutnya dipertegas dalam Q.S. Luqmān/31: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁴

Dari ayat di atas, pendidikan keimanan yang dilakukan orang tua di rumah, kadang-kadang tidak memadai lagi untuk membentuk akhlak mulia anak secara menyeluruh, untuk membentengi anak di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin mudah diakses oleh anak kapan dan di mana saja tanpa pengawasan orang tua. Olehnya itu, diperlukan pendidikan yang disengaja dan dipersiapkan secara baik, kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki pendidik (guru).

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi dan peran begitu signifikan dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Agama Islam pada sekolah juga dipandang memiliki kontribusi positif yang cukup efektif bagi pembentukan watak dan karakter bangsa yang bermartabat sejalan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

⁴ *Ibid.*, h. 329.

⁵ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 7.

Landasan yuridis di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah, menempati posisi yang cukup strategis dalam mendukung pembangunan nasional, terutama aspek pembangunan sumber daya manusia. Pada tataran yang lebih substansial, PAI di sekolah juga tercermin dalam ketaatan beribadah serta karakter peserta didik, sekalipun sebagai salah satu elemen penting pendorong terciptanya prinsip-prinsip toleransi, perspektif gender, dialog antar agama, serta pendidikan berwawasan multikultural⁶.

Merealisasikan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, pelaksanaan program PAI harus diterjemahkan secara luas dan bermakna. PAI bukan hanya diajarkan secara pragmatis di dalam kelas, tetapi harus menjiwai seluruh aktivitas sekolah. Termasuk dalam tatanan sosiokultural kehidupan di lingkungan sekolah, mulai dari kepala sekolah, pendidik, staf, dan para peserta didik harus berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai agama, sehingga di lingkungan sekolah berkembang sebuah nuansa budaya agamais yang hidup dan tercermin dalam perilaku warga sekolah serta tertiru oleh masyarakat lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai lembaga yang ada di masyarakat, bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya dan orang lain yang ada di sekitarnya di kemudian hari. Kurikulum sekolah harus dikembangkan sedemikian rupa, sehingga pengetahuan serta keterampilan yang diberikan dari sekolah dapat menjamin bahwa peserta didik dapat memecahkan persoalan yang akan dihadapinya di kemudian hari, termasuk berbagai persoalan yang berhubungan dengan perbuatan sosial yang agamais, salah satunya adalah akhlak mulia.

⁶Multikultural adalah bersifat keberagaman budaya. Lihat Republik Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Cet. 1 edisi 4; Jakarta: 2008), h. 937.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang cukup pesat, baik secara fisik, psikologis, sosial maupun moral. Terkadang perubahan yang terjadi pada remaja membawa kepada perilaku yang tidak baik, sekalipun remaja tidak selamanya nakal, dan menyimpang akhlak. Namun kenyataannya, perkembangan remaja sering membawa permasalahan, baik bagi remaja itu sendiri, orang tua, masyarakat, maupun pemerintah di mana saja ia berada.

Dari segi biologis, masa remaja biasanya ditandai dengan berfungsinya kelenjar endokrin yang memproduksi hormon yang mempengaruhi pertumbuhan, termasuk organ seksnya, sehingga mereka merasakan dorongan-dorongan seksual yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya.⁷ Misalnya remaja perempuan mengalami haid, sedangkan remaja laki-laki mengalami mimpi yang menyebabkan keluar air mani (mimpi basah). Selain itu, terjadi pula perubahan-perubahan pada bagian tubuh sebelah luar, hal ini menyebabkan makin jelasnya perbedaan antara tubuh laki-laki dan tubuh perempuan. Hal ini akan mendorong remaja ingin berkenalan dan bergaul dengan lawan jenisnya. Tidak jarang terdengar dan dibaca di berbagai media, para remaja dalam memenuhi dorongan seksualnya mereka melewati batas, sehingga meresahkan orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Perilaku remaja dalam memenuhi kebutuhan biologis-seksualnya, biasanya menimbulkan kritikan-kritikan dari orang tua dan masyarakat serta pemerintah. Bagi mereka sikap orang tua merupakan suatu hal yang menghalangi dan kadangkala mereka merasa terlalu dicampuri urusannya. Di satu pihak, remaja menginginkan orang lain memperlakukannya sebagai orang dewasa, namun di pihak lain ia belum mampu

⁷Lihat Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 110.

mandiri, sehingga masih memerlukan bantuan orang lain. Segi emosional, masa remaja adalah masa kegoncangan emosi, disebabkan oleh perubahan yang cepat yang sedang dialami oleh remaja. Terkadang remaja tidak mampu memahami emosinya.⁸

Secara normal fenomena tersebut di atas, terjadi semua pada kalangan remaja. Secara psikologis, masa remaja merupakan masa yang begitu unik, penuh teka-teki, dilematis dan sangat rentan. Unik karena pertumbuhannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya sehingga karakter mereka berbeda-beda. Penuh teka-teki karena kepribadian mereka susah ditebak. Dilematis karena masanya merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju usia remaja. Kehidupan masa remaja seperti dua sisi mata uang, sisi yang satu adalah peluang atau kesempatan, artinya pada masa remaja kesempatan lebar untuk tumbuh, berkembang, berteman dengan siapa saja, belajar dan menikmati indahnya hidup, serta mencapai cita-cita. Sisi lain, masa remaja penuh dengan tantangan yang harus dihadapi, karena dunia remaja sudah lebih luas daripada dunia anak-anak sehingga lebih banyak tantangan dalam bentuk masalah, kesulitan, kebingungan, kesedihan, dan komplik diri. Sangat rentan karena pada masa remaja berusaha untuk mencari jadi diri, cenderung mencoba-coba atau ingin tahu, ingin mengikuti tren atau gaya hidup yang ada, ingin dipuji sehingga mereka mudah untuk melakukan perilaku-perilaku yang berisiko untuk dirinya atau membahayakan diri.

Berangkat dari kondisi seperti itu, maka akan muncul dua kemungkinan, yakni ia mengambil jalan membangun atau merusak. Bagi yang mampu mengambil langkah pertama (membangun) maka tidak perlu lagi untuk dibicarakan secara lebih mendalam.

⁸Lihat Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja Menurut Hukum Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), h. 38-39.

Namun bagi yang mengambil langkah kedua (merusak), perlu secara serius untuk diambil langkah-langkah strategis, agar tidak menjadi “bom”, yang setiap saat bisa meledak, serta akan menghancurkan hidup dan kehidupan dirinya.

Penyalahgunaan napza (narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya), serta seks bebas, merupakan permasalahan yang aktual dan bahkan dalam setiap harinya peneliti menyaksikan, baik melalui media cetak maupun elektronik, yang mengekspos kasus-kasus kriminal, seperti penyalahgunaan napza dan praktik seks bebas. Sangat memprihatinkan, karena sebagian besar dari “korbannya” adalah remaja dan orang dewasa usia produktif, yang merupakan aset paling berharga bagi masa depan bangsa. Kondisi tersebut dapat menjadi suatu ancaman yang menyebabkan keterpurukan kehidupan sebuah bangsa.

Berdasarkan data Ditjen. P2MPL. Depkes. RI. Kasus HIV⁹/AIDS¹⁰ ditemukan pertama kali di kota Merauke pada awal tahun 1993 oleh organisasi kesehatan dunia (WHO), kini terus meningkat dan telah menyebar ke semua kabupaten di Indonesia yang terdapat di 33 provinsi. Pada bulan Februari 2012, tercatat 76.979 kasus yang terinfeksi HIV, dan sementara yang mengidap AIDS mencapai 29.879 kasus.¹¹ Di kabupaten Manokwari Papua Barat, pada bulan April 2012, tercatat 642 kasus

⁹artinya *Human* (manusia), *Immune* deficiency (berkurangnya kekebalan) dan *Virus*. HIV yaitu virus jasad renik yang sangat kecil yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Widaninggar W. ed., *Pendidikan Kecakapan Hidup untuk Pencegahan HIV dan AIDS* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pengembang Kualitas Jasmani, 2007), h. 130.

¹⁰AIDS artinya *acquired* (didapat) *immune deficiency* (berkurangnya kekebalan tubuh) *syndrome* (gejala), AIDS yaitu sekumpulan gejala dan tanda penyakit akibat hilangnya atau menurunnya sistem kekebalan tubuh seseorang yang disebabkan oleh virus yang disebut HIV. *Ibid*.

¹¹<http://kesehatan.kompasiana.com/medis/2012/04/22/hivaids-di-Indonesia>.

HIV/AIDS, yang terdiri atas 78 PNS, 99 PSK, 48 swasta, 54 buruh, 158 ibu rumah tangga, 25 pelajar, 21 mahasiswa, dan 159 lain-lain.¹²

Melihat data di atas, maka fenomena angka infeksi HIV/AIDS harus segera disikapi. Karena apabila pelajar/remaja dibiarkan berkembang sendiri tanpa arahan yang benar, apa jadinya masa depan mereka kelak. Karena itu, dipandang penting untuk mengintegrasikan program pencegahan penyebaran IMS,¹³ HIV, AIDS, dan penyalahgunaan zat-zat adiktif ke dalam kurikulum pendidikan formal di sekolah, baik untuk diterapkan di dalam kurikulum (intra-kurikuler) sebagai bagian dari mata pelajaran, atau di luar kurikulum (ekstra-kurikuler) yaitu di luar jam belajar.

Ada tiga alasan pokok mengapa kesehatan reproduksi, IMS, HIV, AIDS, NAPZA dan keterampilan untuk hidup sehat merupakan pengetahuan dan keterampilan yang harus diberikan kepada remaja atau peserta didik yang duduk di tingkat SMP;

Pertama, sebagian besar remaja menghabiskan waktu mereka di sekolah untuk menimba pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, sekolah harus berperan sebagai sumber informasi penting bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Kedua, perkembangan organ reproduksi dan fungsinya pada kebanyakan remaja, dimulai pada masa pubertas atau ketika anak memasuki bangku sekolah menengah pertama. Ketiga, perkembangan informasi dan teknologi yang mungkin malah menyesatkan dan mengarahkan perilaku mereka kepada tindakan yang berisiko dan mengarahkan bertanggungjawab.¹⁴

Melihat kenyataan tersebut, menjadi dasar pembelajaran pendidikan kecakapan hidup sehat (PKHS) pencegahan HIV/AIDS untuk diberikan kepada remaja/usia SMP.

¹²Jennie Payung, Staf Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kab. Manokwari, *wawancara* Manokwari, Senin 2 April 2012.

¹³IMS singkatan dari Infeksi Menular Seksual, adalah Penyakit yang Penularannya Terutama Melalui Hubungan Seksual. Widaninggar W. ed., *op. cit.*, h.125.

¹⁴Clara R. P. Ajisuksmo, Laurike Moeliono, dan Murniati Agustian, *Mari Bicara tentang HIV/AIDS dengan Orang Tua, Guru, dan Teman! (Buku Panduan Guru)* (Jakarta: Tema Baru, 2004), h. 2.

Dalam hal ini peserta didik SMP Negeri 3 Manokwari, lebih khususnya peserta didik muslim dikarenakan masa rentan berbagai resiko kesehatan, baik sikap atau perilakunya sendiri maupun karena dorongan, rangsangan, atau paksaan pihak luar.

Orang tua atau pendidik manapun pasti menginginkan anaknya menjadi saleh, tidak berperilaku dan berprofesi yang tidak sesuai kaidah agama. Sebab, pada hakikatnya anak adalah investasi masa depan, baik di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut sangat bergantung pada sikap orang tua, terutama pada masa remajanya apakah orang tua atau pendidik di sekolah memahami liku-liku perkembangan mereka?

Sekolah mempunyai fungsi pengajaran dan pendidikan. Fungsi pengajaran berlangsung dengan cara menyampaikan berbagai materi bidang disiplin ilmu, sedangkan fungsi pendidikan dilaksanakan dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada remaja. Kaitannya dengan fungsi pendidikan, sekolah berperan sebagai laboratorium bagi remaja dalam mempraktikkan perilaku yang baik.

Sekolah memerlukan beberapa pendidik, sehingga masing-masing peserta didik akan mendapat pendidikan dan pembinaan dari pendidik yang mempunyai kepribadian sesuai mentalnya. Setiap pendidik akan mempunyai pengaruh terhadap peserta didik. Pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui sikap, gaya dan macam-macam penampilan kepribadian pendidik. Bahkan dapat dikatakan bahwa kepribadian pendidik akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi peserta didik yang masih usia kanak-kanak dan masa peralihan remaja, yaitu tingkat dasar dan menengah, karena peserta didik pada tingkat tersebut masih dalam masa pertumbuhan.¹⁵

Melihat kenyataan, dari berbagai keterampilan yang dimiliki pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan perilaku hidup sehat masih terbatas dalam perencanaan

¹⁵Lihat Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Cet. 4; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 2.

pembelajaran dan menguasai materi, rendahnya kinerja pendidik di sekolah dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ke beberapa teman pendidik di sekolah menunjukkan bahwa, pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan pendekatan yang berpusat pada pendidik daripada pendekatan yang berpusat pada peserta didik, itu semua dikarenakan lemahnya manajemen kepala sekolah, sehingga belum mampu memberikan bimbingan terhadap tugas pembelajaran.

Setiap pendidik hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh peserta didik, baik secara sengaja maupun tidak. Pekerjaan pendidik adalah pekerjaan profesional,¹⁶ pekerjaan sebagai pendidik tidak sama dengan pekerjaan apapun di luar.

Salah satu tugas sekolah adalah memberi pendidikan dan pembelajaran kepada peserta didik, mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah di samping mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada peserta didik merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di sekolah dengan menggunakan cara atau metode tertentu.

Secara teoretis metode pembelajaran adalah salah satu faktor penting dalam pendidikan, sebab keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari seberapa besar pendidik mengerti suatu masalah dalam proses pembelajaran, sehingga memahami materi yang diajarkan. Perlu ditegaskan, bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik

¹⁶Seorang dikatakan profesional, apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, dan sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap yang selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya. Lihat, Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. 3; Yogyakarta: Grha Guru, 2011), h. 5.

dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”¹⁷ Dalam kaitan ini, problematika umum dan urgen dalam pembelajaran adalah perbedaan tingkat kecepatan bicara pendidik dengan tingkat kecepatan kemampuan peserta didik mendengarkan, sehingga pesan yang mungkin dapat diterima sangat bergantung pada tingkat konsentrasi peserta didik.

Metode mempunyai posisi penting dalam pencapaian tujuan pendidikan sebab metode merupakan sarana kebermaknaan materi dalam pembelajaran. Abd. Rahman Getteng, menyatakan bahwa metodologi pengajaran sebagai salah satu faktor dalam pembelajaran sangat penting sekali artinya. Berhasil tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.¹⁸

Pendidikan bukan hanya salah satu upaya melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual melalui proses *transfer of knowledge* (pemindahan pengetahuan) yang kental, tetapi proses tersebut bernuansa pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, berakhlak mulia, beretika dan berestetika melalui proses *transfer of values* (penanaman nilai) yang terkandung di dalamnya.¹⁹ Kenyataan di lapangan peserta didik dan pendidik khususnya SMP Negeri 3 Manokwari belum merata dalam menerapkan akhlak mulia sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh peneliti di SMP Negeri 3 Manokwari, kepala sekolah dan pendidik yang berada di sekolah tersebut belum sepenuhnya mampu menerapkan akhlak mulia dalam

¹⁷Redaksi Sinar Grafika, *op. cit.*, h. 5.

¹⁸Lihat Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern* (Cet. 1; Yogyakarta: Graha Guru, 2005), h. 120.

¹⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. 5; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 20.

pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS. Hal ini akan menjadi contoh yang kurang baik bagi peserta didik khususnya tentang kecakapan hidup sehat dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

Pendidik dalam pembelajaran mempunyai peran penting, bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran pendidik akan tetap diperlukan. Teknologi bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi atau pengetahuan, tetapi kemudahan tersebut tidak mungkin dapat menggantikan peran pendidik sebagai pembentuk akhlak mulia terhadap para peserta didik.

Eksistensi mata pelajaran muatan lokal (Mulok) Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) pencegahan HIV/AIDS diharapkan para peserta didik SMP Negeri 3 Manokwari khususnya peserta didik muslim bisa berakhlak mulia dalam menghadapi tantangan hidup. Di samping itu, keberadaan mata pelajaran tersebut diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang baik dan benar kepada peserta didik, terutama peserta didik muslim tentang upaya pencegahan HIV/AIDS.

Pembentukan akhlak mulia bagi peserta didik muslim khususnya, merupakan keharusan yang mutlak dilakukan, karena perintah agama dan telah diamanahkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen serta perilaku peserta didik yang memperlihatkan adanya kerawanan. Pembentukan akhlak mulia menjadi tanggung jawab semua pihak, sebab akhlak mulia menjadi pilar tumbuh dan berkembangnya peradaban bangsa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu “bagaimana pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS dalam membentuk akhlak mulia peserta didik muslim SMP Negeri 3 Manokwari,” selanjutnya diuraikan ke dalam submasalah penelitian menjadi:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS?
2. Bagaimana peran pendidik dalam meningkatkan pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS pembentukan akhlak mulia peserta didik muslim di SMP Negeri 3 Manokwari?
3. Bagaimana hasil proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS pembentukan akhlak mulia peserta didik muslim di SMP Negeri 3 Manokwari?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap variabel-variabel atau kata-kata dan istilah-istilah teknis yang terkandung dalam judul, diperlukan definisi operasional. Tesis ini berjudul “Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat Pencegahan HIV/AIDS dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik Muslim SMP Negeri 3 Manokwari”. Untuk memperoleh gambaran dari pemahaman yang utuh, maka peneliti menjelaskan batasan dan cakupan penelitian yang perlu dijelaskan secara singkat istilah judul tesis tersebut:

a. Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) Pencegahan HIV/ AIDS

Pendidikan kecakapan hidup sehat (PKHS) Pencegahan HIV/AIDS adalah kurikulum muatan lokal (Mulok) yang berwawasan global menjadi solusi dalam mengatasi berbagai masalah sosial dan kesehatan, pendidik membekali kemampuan peserta didik untuk menghadapi dan bertahan hidup terhadap tantangan yang dihadapi sehari-hari.

PKHS adalah kegiatan yang bertujuan untuk melaksanakan pendidikan dalam meningkatkan kecakapan/kompetensi psikososial seseorang untuk mengatasi berbagai tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari.²⁰ Pembelajaran PKHS sangat penting karena memberi perubahan terhadap masalah-masalah lingkungan dan sosial yang mempengaruhi derajat kesehatan dan perkembangan peserta didik. Kesehatan adalah masalah yang universal, berlaku sama untuk semua manusia dan sangat mendasar bagi kehidupan. Kesehatan di sini tidak saja kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental dan sosial, sehingga memberi kontribusi terhadap pencegahan pertama masalah-masalah kesehatan.

Pendidikan bukan hanya mencetak peserta didik untuk memiliki keterampilan akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup sehat. Keterampilan hidup sehat penting diterapkan kapan dan di mana saja, tidak terbatas oleh pendidik di ruang kelas.

b. Pembentukan Akhlak Mulia

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar (*khalaqa*) yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan.²¹ Kamus bahasa Indonesia, kata

²⁰Depdiknas, *Pedoman Pelatihan dan Modul Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (Life Skills Education) untuk Pencegahan HIV/AIDS (Bagi Fasilitator Pendidikan Sebaya di Sekolah Menengah Pertama dan Sederajat)* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 3.

²¹Achmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia* (Cet. 4; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 363.

“akhlak” diartikan budi pekerti, kelakuan, tingkah laku atau tabiat.²² Secara terminologi, sebagaimana dikemukakan Mahjuddin bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwa yang pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki seseorang yaitu tabiat (pembawaan), akal pikiran dan hati nurani.²³ Akhlak adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan. Akhlak di sini diukur dari tingkah laku seseorang (peserta didik muslim) dalam lingkungan pergaulannya baik di keluarga, di sekolah maupun di masyarakat.

Pembentukan akhlak mulia yang peneliti maksudkan adalah proses perbuatan, tindakan serta penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap sang Pencipta, sesama manusia dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, melalui pembelajaran PKHS.

Beberapa perilaku peserta didik muslim yang baik ketika sesudah mendapatkan pendidikan kecakapan hidup sehat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah maupun di masyarakat nantinya.

c. Peserta Didik Muslim SMP Negeri 3 Manokwari

Peserta didik muslim yang peneliti maksudkan adalah anak yang menempuh pendidikan di SMP Negeri 3 Manokwari yang beragama Islam. Peserta didik muslim berjumlah 305 dari jumlah 954 peserta didik SMP Negeri 3 Manokwari.²⁴ Adanya pembelajaran PKHS pencegahan HIV/AIDS maka peserta didik muslim dapat

²²Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 26.

²³Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I; Mukjizat Nabi, Karomah Wali, dan Marifah Sufi* (Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 5-6.

²⁴Bekti Mardyaning Tyas, Tata Usaha SMP Negeri 3 Manokwari Papua Barat, *Wawancara* Manokwari, Jum'at 17 Februari 2011.

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu terbentuknya akhlak mulia.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Ruang lingkup penelitian berfungsi untuk menjelaskan batasan dan cakupan penelitian. Mengingat luasnya masalah yang diuraikan dalam penelitian ini maka untuk menghindari pembiasaan dalam memahami pembahasan, peneliti membatasi pembahasan sebagai berikut;

Matriks Ruang Lingkup Penelitian
Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat Pencegahan HIV dan AIDS dalam Pembentukan
Akhlak Mulia Peserta Didik Muslim SMP Negeri 3 Manokwari

| No | Masalah | Uraian |
|----|--|--|
| 1. | Proses pembelajaran pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS | <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Planning</i> (Perencanaan) ➤ <i>Organizing</i> (Pengorganisasian) ➤ <i>Actualiting</i> (Penggerakan) ➤ <i>Controlling</i> (Pengawasan) |
| 2. | Peran pendidik dalam meningkatkan pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Berperan pembimbing dan fasilitator ➤ Faktor pendukung pembelajaran ➤ Faktor penghambat pembelajaran ➤ Solusi/upaya pembelajaran |
| 3. | Hasil proses pembelajaran PKHS | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sang pencipta ➤ Sesama manusia |

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini, peneliti akan mengetengahkan beberapa literatur hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan di seputar tesis ini.

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, ada beberapa hasil penelitian yang hampir semakna dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu:

1. Ahmad, alumni PPs UIN Alauddin Makassar tahun 2011, dengan judul tesis “Upaya Pondok Pesantren Babul Khaer dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba di Kabupaten Bulukumba” menjelaskan menanggulangi penyalahgunaan narkoba, banyak unsur yang terlibat di antaranya pemerintah maupun masyarakat, pemerintah yang menetapkan Undang-Undang Anti Narkoba dan masyarakat menggalakkan dengan cara melalui pendidikan. Di antara upaya yang dilakukan; mengikuti seminar penanggulangan penyalahgunaan obat narkoba, mengadakan pertemuan dengan pemuka masyarakat, mengadakan majelis taklim, mengadakan dakwah keliling, membuat peraturan pondok pesantren tentang penyalahgunaan narkoba, dan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba.²⁵
2. Marlina Gazali, alumni PPs UIN Alauddin Makassar tahun 2005 dengan judul tesis “Pandangan Guru tentang Pendidikan Seks pada Remaja di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari”, menjelaskan 70% pendidik MAN 1 Kendari, menjawab setuju dengan pendidikan seks diajarkan secara terbuka di kelas. Adanya indikasi positif, pendidikan seks sangat diperlukan karena sudah banyak penyimpangan dalam pergaulan remaja dan pendidik menerima tugas tambahan pendidikan seks.²⁶
3. Kamsiah, alumni PPs UIN Alauddin Makassar tahun 2003 dengan judul tesis “Problematisasi Remaja dan Pendidikan Seksual (Perspektif Pendidikan Islam)” menjelaskan pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara umum, maka pendidikan seks sangat diperlukan baik keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah harus secara aktif mengembangkan sinergi positif dalam menangannya.

²⁵Ahmad, “Upaya Pondok Pesantren Babul Khaer dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba di Kabupaten Bulukumba”, (*Tesis* tidak diterbitkan, Magister dalam Bidang Pendidikan Islam Pascasarjan UIN Alauddin Makassar, 2011), h. 93-100.

²⁶Marlina Gazali, “Pandangan Guru tentang Pendidikan Seks pada Remaja di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari”, (*Tesis* tidak diterbitkan, Magister dalam Bidang Pendidikan Islam Pascasarjan UIN Alauddin Makassar, 2005), h. 135-188.

Anak-anak menuju ke usia remaja sangatlah problematika karena adanya rasa keingintahuan remaja bahwa dirinya merasa sudah tahu, maka pendidikan seksual penting agar membentuk pribadi muslim yang benar, menjadi generasi bertanggung jawab.²⁷

4. Idrus Sumaila, alumni PPs Alauddin Makassar tahun 2011 dengan judul tesis “Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Bahaya Narkoba pada Remaja di Kelurahan Sanyo Kec. Poso Kota Selatan” menjelaskan bahwa sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai agama, serta sebagai etos kerja dan keterampilan sosial. Peran Pendidikan Islam harus segera diupayakan lebih meningkat dengan memberikan tindakan represif, yang dibenarkan oleh hukum agama dan hukum negara.²⁸

Berdasarkan kajian pustaka di atas, secara umum relevan dengan yang peneliti bahas dalam tesis ini, tetapi secara khusus berbeda karena baru berupa konsep, pembuatan aturan, dan persetujuan pendidikan seks dijalankan. Secara spesifik belum ada yang membahas tentang “Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat Pencegahan HIV/AIDS dalam Pembentukan Akhlak.” Peneliti berharap pembelajaran PKHS dalam pembentukan akhlak peserta didik, sehingga secara praktis hal ini dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan tersebut menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang di

²⁷Kamsiah, “Problematika Remaja dan Pendidikan Seksual (Perspektif Pendidikan Islam)” (*Tesis* tidak diterbitkan, Magister dalam Bidang Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2003), h. 79-97.

²⁸Idrus Sumaila, “Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Bahaya Narkoba pada Remaja di Kelurahan Sanyo Kec. Poso Kota Selatan” (*Tesis* tidak diterbitkan, Magister dalam Bidang Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2011), h. 46-62.

dalamnya termasuk fisik dan mental. Untuk pencegahan HIV/AIDS terjadi fenomena peningkatan angka infeksi, sehingga diharapkan dapat membantu peserta didik memperoleh informasi yang tepat dan benar mengenai penyakit HIV/AIDS.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Tujuan penelitian pada dasarnya adalah memecahkan masalah yang telah dirumuskan.²⁹ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk;

- a. Mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS.
- b. Mengetahui peran pendidik dalam meningkatkan pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik muslim di SMP Negeri 3 Manokwari.
- c. Mengetahui hasil proses pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik muslim di SMP Negeri 3 Manokwari.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoretis studi ini berguna untuk:

Memperoleh konsep-konsep berupa manajemen pembelajaran yang dapat digunakan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, sehingga perlu melakukan kajian terhadap metode pembelajaran yang dikembangkan dalam berbagai konsep pendidikan, konsep metode, dan hasil pembelajaran pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS dalam pembentukan akhlak mulia.

²⁹Lexy J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 26; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 98.

b. Secara praktis berguna untuk:

Membantu peserta didik dan pendidik SMP Negeri 3 Manokwari dalam menerapkan ahklak mulia sesuai dengan tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup sehat dalam mengembangkan metodologi pendidikan dalam rangka memperbaiki, menata ulang, atau menyempurnakan paradigma atau setidaknya menambah khazanah pengetahuan dan keterampilan bagi pendidik dalam rangka mengembangkan pembelajaran yang lebih tepat dan relevan dengan tujuan pembelajaran.

F. Garis Besar Isi Tesis

Penelitian ini terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan, dibagi ke dalam beberapa sub pembahasan. Sub-sub pembahasan yang dimaksud meliputi: latar belakang masalah yang menggambarkan *das solen* (seyogyanya) dan *das sein* (senyatanya) yang menjadi landasan berpijak dalam melakukan kajian ini. Sub selanjutnya adalah rumusan masalah dan membatasi masalah pengertian judul dan definisi operasional, dilanjutkan dengan kajian pustaka yang menelaah berbagai referensi yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan penelitian dengan mengulas pula perbedaannya dengan yang peneliti bahas dalam tesis ini. Sub berikutnya adalah mengemukakan tujuan dan kegunaan penelitian serta diakhiri dengan garis besar isi tesis.

Pada bab kedua peneliti mengemukakan uraian umum tentang landasan teoretis. Bab ini terdiri dari 2 sub bab; sub bab a yakni pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS yang meliputi pengertian, materi, metode, dan manfaat. Sub bab b pembentukan akhlak mulia dalam pembelajaran PKHS meliputi pengertian

akhlak mulia, dasar dan tujuan pembinaan akhlak mulia, dan metode pembinaan akhlak mulia serta diakhiri kerangka pikir.

Pada bab ketiga memuat metodologi penelitian yang berisi ulasan tentang metode yang dipergunakan dalam tahap-tahap penelitian yang meliputi: lokasi penelitian dan jenis penelitian, metode pendekatan digunakan dalam membahas objek penelitian, dilanjutkan dengan metode pengumpulan data, kemudian data terkumpul dilakukan pengolahan data, dan diakhiri dengan analisis data.

Pada bab keempat berisi hasil penelitian kecakapan hidup sehat membentuk akhlak mulia yang mencakup gambaran umum SMP Negeri 3 Manokwari Papua Barat, gambaran proses pembelajaran PKHS pencegahan HIV/AIDS, peran pendidik dalam meningkatkan pembelajaran PKHS pencegahan HIV/AIDS dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik muslim SMP Negeri 3 Manokwari, dan hasil proses pelaksanaan pembelajaran PKHS pencegahan HIV/AIDS dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik muslim SMP Negeri 3 Manokwari.

Pada bab kelima sebagai bab terakhir dari pembahasan dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan kesimpulan dari pembahasan dalam tesis ini, kemudian diakhiri dengan implikasi penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat Pencegahan HIV/AIDS

1. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat

Pendidikan berjalan setiap saat dan di segala tempat. Setiap orang, baik anak-anak maupun orang dewasa, mengalami proses pendidikan melalui apa yang dijumpai atau dikerjakannya. Walaupun ada pendidikan yang tidak sengaja diberikan, secara alamiah setiap orang akan terus belajar dari lingkungannya. Pendidikan adalah proses perolehan pengalaman belajar yang berguna baginya. Pengalaman belajar yang diperoleh akan mengilhami ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya.

Organisasi kesehatan dunia (WHO) dalam Widaninggar W. mengemukakan bahwa:

Kecakapan hidup adalah berbagai kecakapan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.”¹

Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis yang dikutip Martinis Yamin konsep *life skills* telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang artinya kecakapan hidup sebagaimana dijelaskan bahwa *life skills* adalah kemampuan dan keberanian menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Istilah kecakapan hidup diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara

¹Widaninggar W.ed., *Pendidikan Kecakapan Hidup untuk Pencegahan HIV dan AIDS bagi Guru SMP dan Sederajat* (Jakarta: Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h. 72.

proaktif dan kreatif mencari dan menemukan pemecahan/solusi sehingga akhirnya mampu mengatasi masalah yang dihadapi.² Senada dengan pengertian di atas, Yoyon Bahtiar Irianto berpendapat kecakapan hidup diartikan:

Tujuan pembelajaran yang diarahkan pada kemampuan untuk mau dan berani menghadapi problem hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi permasalahannya.³

Pengertian kecakapan hidup, lebih luas daripada keterampilan untuk bekerja, yaitu sekadar keterampilan manual. Apalagi orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun, tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus diselesaikan. Orang yang sedang menempuh pendidikan juga memerlukan kecakapan hidup. Tentu mereka memiliki permasalahan sendiri. Bukankah dalam hidup ini, di manapun dan kapanpun, orang selalu menemui masalah yang memerlukan penyelesaian.⁴ Tugas pendidikan bukan memberi yang diinginkan oleh masyarakat, melainkan memberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, lembaga pendidikan bukan pusat pelayanan masyarakat yang secara pasif melayani tuntutan masyarakat, tetapi lebih sebagai lembaga yang perlu mengkritisi apa yang sedang terjadi di masyarakat.⁵ Meningkatkan hubungan pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik pemeliharaan maupun ke arah kemajuan dengan tujuan memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik

²Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Cet. 1; Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), h. 319.

³Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori, dan Model* (Cet. 2; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 144.

⁴Lihat Zainal Aqib, *Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (Life Skill)* (Cet. 1; Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 1.

⁵Lihat Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi* (Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2006), 11.

melalui; pengenalan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.⁶

Melihat beberapa definisi di atas, pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan tersebut menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang di dalamnya termasuk fisik dan mental. Maka dapat digolongkan pendidikan kecakapan hidup sangatlah banyak dan beragam, bergantung dari situasi dan kondisi sosial, maupun budaya masyarakat setempat. Di Papua Barat khususnya kabupaten Manokwari, lembaga pendidikan memberikan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yaitu pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS, karena terjadi fenomena peningkatan angka infeksi. Olehnya itu, pendidikan kecakapan hidup sehat (PKHS) diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat dan benar mengenai penyakit HIV/AIDS.

Kecakapan hidup pada dasarnya adalah program yang berpegang pada empat pilar pembelajaran sebagaimana diamanahkan oleh UNESCO seperti belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan pekerjaan (*learning to do*), belajar untuk hidup bersama satu sama lain secara kolaboratif, rukun, dan damai (*learning to live to gether*), dan belajar untuk menjadi diri sendiri (*learing to be*).⁷ Para pakar pendidikan di Indonesia menambahkan satu pilar yakni belajar untuk mengabdikan (*larning to worship*) kepada Yang Maha Kuasa.⁸ Keempat pilar plus satu

⁶Martinis Yamin, *op. cit.*, h. 320.

⁷UNESCO, “*The Four Pillars Of Education*”, UNESCO online; <http://www.Unesco.org/delors/fourpil.htm> (diakses 10 Febuari 2012).

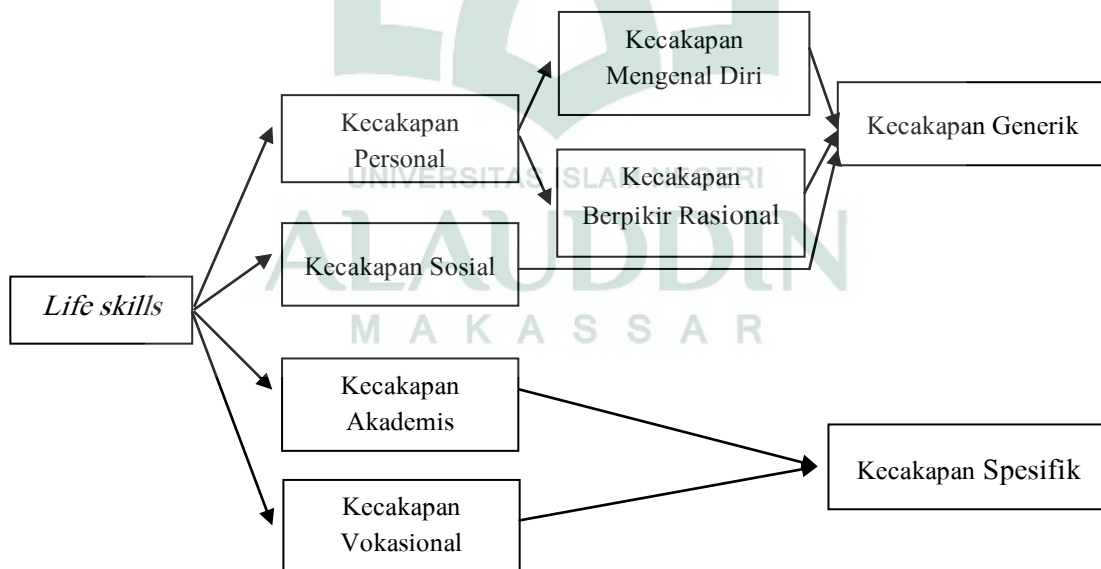
⁸*Ibid.*

ini merupakan modal sosial untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya yang secara kualitatif memiliki kecerdasan yang tinggi dan kepribadian luhur sehingga mampu membangun dirinya sendiri dan masyarakat Indonesia yang berperadaban, demokratis, dan menghargai totalitas keragaman yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

Direktorat Pendidikan Menengah Umum dalam Widaninggar W. berpendapat bahwa kecakapan hidup dikelompokkan empat aspek, yaitu:⁹

- kemampuan personal yang mencakup kecakapan mengenal diri dan kecakapan berpikir rasional,
- kecakapan sosial atau kecakapan inter-personal,
- kecakapan akamedik, dan
- kecakapan vakasional.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan II: 1 yaitu alur kecakapan hidup berikut ini:



⁹Widaninggar W. ed., *op. cit.*, h. 72.

Kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu:

- Kecakapan hidup generik (*generic life skill*/GLS) terdiri atas kecakapan personal dan sosial adalah kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya.
- Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*/SLS), adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (kecakapan intelektual) dan vokasional. Kecakapan dalam bidang pekerjaan yang memerlukan pemikiran atau pekerjaan intelektual.¹⁰

Sejumlah kecakapan yang merupakan kecakapan dasar yaitu kecakapan generik yang penting dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak maupun remaja adalah kecakapan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres.¹¹ Kecakapan-kecakapan tersebut merupakan wujud kemampuan psikososial dari seseorang, yaitu kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, dan masyarakat atau lingkungan di mana ia berada. Artinya, menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sebagai modal dalam meningkatkan kualitas diri yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Hal tersebut di atas, senada dengan apa yang disampaikan Yoyon Bahtiar Irianto bahwa; jenjang pendidikan dasar, kecakapan hidup ditekankan bagi pengembangan *general life skills* (GLS), yaitu:

- Upaya mengakrabkan peserta didik dengan kehidupan nyata di lingkungannya;
- Menumbuhkan kesadaran tentang makna/nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan kehidupan;
- Memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan keterampilan psikomotor;

¹⁰ Martinis, *op. cit.*, h. 326.

¹¹ Lihat Widaninggar W., *op. cit.*, h. 73.

- Memberi pilihan-pilihan tindakan yang dapat memacu kreativitasnya.¹²

Kecakapan hidup diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk melaksanakan pendidikan dalam mengembangkan kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari, kemampuan untuk mempertahankan kesejahteraan mental dengan baik melalui kemampuan untuk beradaptasi dengan orang lain, budaya dan lingkungannya.

Pendidikan kecakapan hidup yang mengembangkan kemampuan psikososial anak dan remaja, “program dunia” yang harus dijalankan oleh semua negara, sejak dicetuskan pada tahun 1997. Hal ini sejalan dengan konvensi PBB mengenai hak-hak anak dan penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Setiap anak memiliki hak hidup yang hakiki dan negara semaksimal mungkin akan menjamin kelangsungan hidup dan pengembangan anak. Adapun hak-hak anak dimaksud, antara lain sebagai berikut:

- Hak memperoleh dan mempertahankan identitas.
- Hak untuk bebas berekspresi.
- Hak bebas berpikir dan beragama.
- Hak untuk mendapatkan perlindungan atas kehidupan pribadi.
- Hak untuk memperoleh informasi yang layak.
- Hak mendapat pendidikan.
- Hak mendapatkan kesehatan yang layak.¹³

Negara berkewajiban dan bertanggungjawab dalam memenuhi, menghargai, dan melindungi hak-hak tersebut. Pembangunan keadilan berlandaskan gender adalah sebuah proses yang berjalan terus menerus. Proses tersebut tidak akan pernah terjadi kalau tidak bersikap kritis terhadap sikap diri sendiri atau orang lain dalam persoalan laki-laki dan perempuan.

¹²Yoyon Bahtiar Irianto, *op. cit.*, h. 147.

¹³Widaninggar W. ed., *op. cit.*, h. 55.

Islam, selain memandang penting kesehatan fisik, juga menaruh perhatian besar terhadap kesehatan mental dan intelektual. Kesehatan mental merupakan kondisi mental manusia yang terbebas dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi masalah-masalah, serta adanya keserasian fungsi-fungsi jiwa (tidak ada konflik) dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna, bahagia serta dapat menggunakan potensi diri seoptimal mungkin.¹⁴ Dalam memelihara dan mengoptimalkan kesehatan mental tersebut, Islam banyak memerintahkan umatnya untuk mendayagunakan akal (berpikir), mengasah dan mempertajam daya kalbu (berzikir), dan menghadapi hidup ini dengan penuh *husnu al-zan*.

Fungsi dan peranan pendidik dalam pembelajaran adalah sebagai direktur belajar. Artinya, setiap pendidik diharapkan pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar peserta didik agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran pembelajaran.¹⁵ Kurikulum hanya sebagai alat. Bagaimanapun ideal, bagus dan sempurna suatu kurikulum tanpa diimplementasikan oleh pendidik di sekolah maka kurikulum tersebut hanya sebatas dokumen saja. Olehnya itu, proses keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum sangat ditentukan oleh peran dan kemampuan pendidik.¹⁶

Kurikulum adalah suatu usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kegiatan yang diharapkan akan menimbulkan berbagai perubahan dalam tingkah laku peserta didik

¹⁴Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental* (Cet. 7; Jakarta: Gunung Agung, 1995), h. 9.

¹⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. 16; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 249.

¹⁶Lihat Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Cet. 5; Jakarta: Kencana, 2011), h. 141.

sesuai dengan falsafah dan tujuan yang ingin dicapai. Lembaga pendidikan tidak hanya menghadapi para peserta didik, tetapi juga kehidupan dan perkembangan dalam masyarakat. Kurikulum sebagai alat untuk mempertemukan kedua pihak dalam hal ini pendidik dan peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan bakatnya secara optimal dan belajar menyumbangkan jasanya dalam kehidupan masyarakat. Kalau demikian halnya, maka kurikulum bukan hanya terbatas pada bahan pelajaran yang akan diserap oleh peserta didik, tetapi juga pengalaman-pengalaman yang diperolehnya sebagai akibat interaksi edukatif dan interaksi sosial. Kurikulum harus dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan mutu hidupnya dengan memberi pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap yang bermanfaat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak berarti menyurutkan peran pendidik, justru tanggung jawab dan peran pendidik akan semakin besar. Demikian juga ledakan ilmu pengetahuan, menuntut pendidik untuk secara terus-menerus memperbarui pengetahuan melalui kegiatan ilmiah, sehingga peran pendidik bukan hanya sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai peneliti.¹⁷ Pendidik diharapkan dapat menemukan, memberikan informasi, pengetahuan, dan dapat mengubah perilaku yang benar-benar memiliki nilai guna untuk mengatasi berbagai tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari peserta didik baik sekarang, maupun akan datang.

Pendidik perlu menyadari bahwa, pendidik merupakan pekerjaan profesional. Pekerjaan mengajar yang profesional bukan hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks. Dalam pelaksanaannya diperlukan sejumlah keterampilan khusus yang berdasarkan pada konsep dan ilmu

¹⁷ *Ibid.*

pengetahuan yang spesifik. Artinya, setiap keputusan dalam melaksanakan aktivitas mengajar bukanlah berdasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan subjektif atau tugas yang dapat dilakukan sekehendak hati, akan tetapi berdasarkan pada suatu pertimbangan berdasarkan keilmuan tertentu, sehingga apa yang dilakukan pendidik dalam mengajar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁸ Menjadi seorang pendidik profesional diperlukan latar belakang pendidikan yang sesuai, yaitu latar belakang pendidikan keguruan (pendidik), sehingga bisa mengimplementasikan berbagai teori belajar, merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, mendesain strategi pembelajaran sampai mengevaluasi proses hasil akhir yang diinginkan.

Tugas pendidik adalah mencetak generasi yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat. Pekerjaan pendidik tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial. Hal ini berarti, apa yang dilakukan pendidik akan memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat. Sebaliknya semakin tinggi derajat keprofesionalan seseorang, misalnya tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula penghargaan yang diberikan oleh masyarakat.¹⁹ Guna mencapai tujuan tersebut, maka kompetensi merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki sehingga tercapai kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam mencapai suatu tujuan. Tujuannya adalah membekali peserta didik dengan kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi dan bertahan hidup terhadap tantangan yang dihadapinya sehari-hari.

¹⁸ *Ibid.*, h. 143.

¹⁹ *Ibid.*, h. 144.

2. Materi Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat

Mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Proses penyampaian/mentransfer ilmu, dalam konteks pendidikan diartikan dengan menanamkan ilmu pengetahuan atau keterampilan. Pendidik yang mentransfer atau memindahkan ilmu seperti memindahkan api. Ketika api dipindahkan atau disebarluaskan maka api itu tidak menjadi kecil akan tetapi tambah membesar dan membara.²⁰ Ilmu seorang pendidik tidak akan berkurang tetapi akan bertambah luas, kalau ilmu tersebut betul-betul bermanfaat untuk kemaslahatan manusia seluruhnya.

Saat ini anak-anak dan remaja dihadapkan pada berbagai situasi dan kondisi yang merupakan masalah yang dapat mengancam kesehatan dan kesejahteraan mereka, antara lain; penyalahgunaan narkoba dan rokok, kekerasan fisik maupun mental, pemerkosaan dan eksploitasi seksual, perilaku seks bebas, kehamilan remaja/kehamilan di luar nikah dan aborsi, dan penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS.²¹ Berdasarkan kondisi tersebut, maka pendidikan menjadi solusi dalam mengatasi berbagai masalah sosial dan kesehatan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menghadapi dan bertahan hidup dari tantangan yang dihadapinya sehari-hari.

Pendidik memegang peran yang sangat penting dalam menentukan segalanya. Mau diapakan peserta didik, apa yang harus dikuasai peserta didik, dan bagaimana cara melihat keberhasilan belajar peserta didik. Semua bergantung pendidik. Mengingat pentingnya peran pendidik, biasanya pembelajaran hanya akan berlangsung

²⁰ *Ibid.*, h. 74.

²¹ Anwar, *op. cit.*, h. 55.

manakala ada pendidik, dan tidak mungkin ada pembelajaran tanpa pendidik. Ada tiga peran pendidik utama yang harus berpusat pada pendidik, yaitu pendidik sebagai perencana, sebagai penyampai informasi dan pendidik sebagai evaluator.²² Sebelum pembelajaran berlangsung, pendidik harus menyiapkan berbagai hal yang diperlukan seperti materi pelajaran apa yang harus disampaikan kepada peserta didik, strategi dan pendekatan yang cocok dipakai untuk materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Sebagai pendidik berperan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, apa yang harus dilakukan peserta didik agar mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Inilah hakikat peran pendidik sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.²³

Rogers dalam E. Mulyasa, pendidik sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki sikap dalam proses pembelajaran;

- Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, atau kurang terbuka,
- Dapat mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya,
- Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif, dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun,
- Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran,
- Dapat menerima balik (*feedback*), baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya,
- Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran, dan
- Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.²⁴

²²Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 76.

²³*Ibid.* h. 148.

²⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet. 5; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 55.

Isi atau materi kurikulum menempati posisi yang sangat penting dan turut menentukan kualitas pendidikan. Secara umum isi atau materi kurikulum merupakan pengetahuan ilmiah yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan yang perlu diberikan kepada peserta didik. Pengetahuan ilmiah tersebut jumlahnya sangat banyak dan tidak mungkin semuanya dijadikan sebagai isi atau materi kurikulum. Oleh karenanya, diadakan pilihan-pilihan.²⁵ Alternatif model kurikulum pendidikan 9 (sembilan) tahun atau pendidikan dasar untuk mempersiapkan masa depan lebih mengarahkan peserta didik untuk memiliki kemampuan-kemampuan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan.²⁶ Sebagaimana fenomena peningkatan angka infeksi HIV/AIDS harus segera disikapi dengan cepat. Apabila remaja dibiarkan berkembang sendiri tanpa arahan yang benar, apa jadinya masa depan mereka. Khususnya remaja yang ada di kabupaten Manokwari. Olehnya itu, dipandang penting untuk mengintegrasikan program pencegahan penyebaran IMS, HIV, AIDS, dan penyalahgunaan zat-zat adiktif ke dalam kurikulum pendidikan formal di sekolah yaitu kurikulum muatan lokal (mulok).

Kurikulum yang berwawasan global, bukan berarti hanya nasional ataupun lokal dan membawa peserta didik untuk berpikir global dalam arti peserta didik mampu mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. Informasi dapat digunakan sebagai pegangan untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang produktif dan menjadi insan yang mempunyai kepedulian sosial terhadap orang lain setelah mendapatkan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS di sekolah.

²⁵ Martinis yamin, *op. cit.*, h. 264.

²⁶ *Ibid.*, h. 265.

Ruang lingkup pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS, materi-materi yang dipelajari oleh peserta didik sekolah menengah pertama adalah:

- Unit 1: Menerapkan Kecakapan Hidup dalam Hidup Sehari-hari
- Unit 2: Kesehatan Seksual dan Reproduksi
- Unit 3: Infeksi Menular Seksual
- Unit 4: HIV dan AIDS
- Unit 5: Stigma dan Diskriminasi
- Unit 6: Peran Masyarakat dalam Konteks HIV dan AIDS
- Unit 7: Hak dan Tanggung Jawab Anak
- Unit 8: Pencegahan Penyalahgunaan Obat
- Unit 9: Konsep yang Salah Mengenai Obat-obatan dan Alkohol
- Unit 10: Perilaku yang Rentan Terhadap Penyalahgunaan Obat
- Unit 11: Dampak Penyalahgunaan Obat dan Alkohol
- Unit 12: Penyalahgunaan Obat dan Alkohol serta Penyebaran HIV
- Unit 13: Bertahan Terhadap tekanan Penyalahgunaan Obat
- Unit 14: Undang-undang yang Menentang Penyalahgunaan Obat²⁷

Pemberian materi di atas adalah upaya awal pencegahan HIV/AIDS, sebagaimana Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman umat muslim dan sekaligus menjadi obat berbagai penyakit jasmani dan rohani, sesuai Q.S. al-Isrā'/17: 82.

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.²⁸

Dari ayat tersebut, Allah swt. menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai penawar (obat) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Olehnya itu, patutlah umat muslim menjadikan al-Qur'an sebagai obat terhadap segala macam penyakit termasuk penyakit HIV/AIDS.

²⁷Dinas Pendidikan, *Panduan dan Pedoman bagi Guru Sekolah Menengah Pertama Pendidikan HIV dan AIDS* (Manokwari: Dinas Pendidikan, 2011), h. 10-11.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surakarta: Media Insani Publisng, 2009), h. 232.

Ada yang menyebut HIV/AIDS ini bukanlah nama dari suatu penyakit, melainkan sekumpulan gejala akhir dari dampak hilangnya kekebalan tubuh manusia. Bagaimanapun penyebabnya penyakit tersebut, apalagi jika dikaitkan dengan penyebab utamanya lewat hubungan seksual yang menyimpang dari norma agama dan susila dari semua bangsa yang beradab.

Al-Qur'an tidak berbicara secara eksplisit tentang HIV/AIDS, sebab kedokteran modern saja baru mengenal penyakit tersebut dipenghujung abad ke-XX. Karena itu, sebaiknya kembali menelaah sikap dasar Islam terhadap kemaslahatan manusia secara umum. Tujuan pokok syariah yang tertuang dalam semua ayat-ayat al-Qur'an menghendaki kemaslahatan manusia seluruhnya. Segala macam perilaku yang merusak kemaslahatan ini ditegaskan Allah swt. dalam Q.S. al-An'ām/6: 151.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ وَّ بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَلَا تَقْتُلُوا
أَوْلَادَكُمْ مِمَّا بَيْنَ يَدَيْكُمْ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ
وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”²⁹

Lebih khusus lagi, larangan mendekati perilaku seks yang menyimpang, dalam Q.S. al-Isrā'/17: 32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

²⁹ *Ibid.*, h. 171.

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.³⁰

Pendeknya, segala penyebab datangnya kerusakan harus dijaui sebagaimana al-Qur'an melarang mendekatinya. Inilah sikap dasar Islam, yaitu pencegahan terhadap segala jenis penyakit harus mendahului segalanya, karena pencegahan lebih utama daripada penanggulangan (pengobatan).

Tidak seorangpun rela membiarkan penyakit HIV/AIDS menular ke mana-mana. Karenanya, semua orang perlu berupaya menyembuhkan pengidapnya, minimal menyantuni secara manusiawi. Semua agama memerintahkan umatnya menjauhi penyakit, tetapi tidak ada ajaran agama yang memerintahkan umatnya menjauhi orang-orang sakit. Agama apapun justru meminta umatnya menyantuni orang sakit, tak terkecuali pengidap HIV/AIDS.³¹ Sangat dilematis, bahwa sisi lain dituntut menjauhi mudarat HIV/AIDS, sementara satu sisi lagi pun dituntut untuk menyantuni secara manusiawi pengidap-pengidapnya. Maka demi kemanusiaan, atas nama pencipta (Tuhan) perlakukan mereka secara baik, sebagaimana melayani mengidap penyakit lain, dengan tetap waspada terhadap penularannya. Program pendidikan sebagai solusi memberikan pengetahuan sebagai upaya pencegahan, karena pencegahan lebih baik daripada pengobatan.

Pemberian informasi tentang narkoba dan HIV/AIDS, harus diberikan kepada peserta didik secara lengkap dan benar. Informasi yang disampaikan secara sepotong-potong akan membuat penasaran, sehingga peserta didik tidak tetap dalam menentukan sikap dan perilakunya. Sehingga dikhawatirkan seseorang akan berperilaku yang

³⁰ *Ibid.*, h. 227.

³¹ Hamka Haq, *Islam Rahmah untuk Bangsa* (Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2009), h. 359.

bertentangan dengan informasi yang disampaikan. Bukan saatnya lagi pendidik memberikan informasi tentang HIV/AIDS disampingkan dengan cara menakut-nakuti dianggap tidak efektif lagi untuk dilakukan, bahkan peserta didik cenderung tidak percaya dengan informasi tersebut karena dianggap melebih-lebihkan.³² Pendidik perlu kehati-hatian dalam menyampaikan informasi tentang narkoba dan HIV/AIDS. Cara penyampaian informasi salah-salah dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.

Sarlito Wirawan Sarwono menjelaskan bahwa, psikologi remaja secara teknis, merupakan tuntutan zaman yang menglobal dan mudah untuk memperoleh informasi baik yang layak maupun tidak layak. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Pihak lain, ada yang tidak setuju dengan pendidikan seks karena dikhawatirkan dengan pendidikan seks, anak-anak yang belum saatnya tahu tentang seks jadi mengetahuinya dan karena dorongan keingin tahuan yang besar yang ada pada remaja, mereka ingin mencobanya.³³

Dalam menghadapi persoalan HIV/AIDS, ada dua sisi yang menjadi persoalan utama, yaitu sisi moral dan sisi medis. Aspek moralnya berkaitan dengan perzinahan dan perilaku seks yang menyimpang. Meskipun demikian, HIV/AIDS tidak bisa disebut penyakit moral secara umum. Dikarenakan, tidak semua pengidap HIV/AIDS merupakan status pezina, bahkan orang baik-baik; misalnya seorang relawan yang

³²Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelatihan dan Modul Pendidikan Kecakapan Hidup untuk Pencegahan HIV/AIDS (bagi Fasilitator Pendidik Sebaya di Sekolah Menengah Pertama dan yang Sederajat)* (Jakarta: Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani, 2004), h. 98.

³³Lihat Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 188.

tertular saat menyantuni pengidap HIV/AIDS³⁴. Orang yang sudah mengidap HIV/AIDS (ODHA) cenderung mendapat cibiran dan pandangan negatif dari seseorang atau masyarakat, sehingga akan menimbulkan stigma negatif dan diskriminasi di masyarakat. Orang yang mengidap AIDS dipandang tidak bermoral, bahkan cenderung dianggap sebagai pembawa bencana di masyarakat, sehingga timbullah sikap tidak menerima atau menolak keberadaan orang yang demikian, mereka akan dikucilkan dan disingkirkan di masyarakat.³⁵ Menuduh atau mencap ODHA sebagai orang yang bersalah, tidak bermoral, berperilaku menyimpang, tidak berkesempatan sekolah, dan dikucilkan. Akan membuat ODHA lebih menderita, karena diperlakukan tidak adil, sebaliknya mereka membutuhkan pengertian yang mendalam, hubungan yang baik dan dukungan dari semua kalangan.

Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai tentang fisik-genetik manusia dan fungsinya, khususnya yang berkaitan dengan jenis (seks) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik pada lawan jenisnya. Selain itu, pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada peserta didik, dalam usaha menjaga agar terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan yang mengarah pada hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.³⁶ Akan memberikan pemahaman pada

³⁴Hamka Haq, *loc. cit.*

³⁵Clara R. P. Ajisuksmo, Laurike Moeliono, dan Murniati Agustian, *Mari Bicara tentang HIV/AIDS dengan Orang Tua, Guru, dan Teman! (Buku Panduan Guru)* (Jakarta: Tema Baru, 2004), h. 89.

³⁶Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Cet. 1; Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2009), h. 214.

seseorang, bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, yang membedakan hanya fisiknya.

Masalah pembinaan perkembangan seksualitas anak sangat penting. Dalam ajaran Islam baik bersumber dari al-Qur'an maupun hadis, eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan orang tuanya, pendidik (guru), dan masyarakat yang bertanggung jawab untuk mendidiknya menjadi manusia taat beragama, berguna bagi diri sendiri, lingkungan, serta bagi bangsa dan masyarakat.

A. Rasdiyanah, dalam sambutan pesan-pesan akademik promosi menyatakan;

Mengingat bahwa pendidikan seks adalah ajaran murni dari Islam, maka ia merupakan bagian dari fitrah manusia, sebagai fitrah potensi seksual di samping fitrah beragama, merupakan potensi yang tidak akan berubah, abadi dan universal. Fitrah tersebut penting untuk dibina, namun kebanyakan orang tua dan pendidik kurang menyadarinya. Keseriusan dalam pembinaannya sama dengan keseriusan dalam pembinaan potensi beragama bagi setiap anak.³⁷

Dipertegas dalam Q.S. al-Rūm/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.³⁸

Pendidikan seks merupakan hal yang penting diberikan kepada anak-anak sejak dini. Meskipun masa kanak-kanak tidak mengenal gairah seks, tetapi dimaknai sebagai “energi fisik”. Contohnya cinta anak kepada ibunya lebih besar dibandingkan ayahnya.

³⁷Andi Rasdiyanah, *Pesan-Pesan Akademik Ditujukan Kepada DR. Kaharuddin M. Th.I* (Makassar, 10 Januari 2012), h. 1-2.

³⁸Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 325.

Dengan demikian, kesadaran seksualitas sudah tumbuh sejak masa kanak-kanak. Contoh lain, seorang anak yang bermain-main dengan alat kelaminnya bukanlah wujud dari hasrat seksual yang terlalu dini, tetapi sebagai “kesenangan fisik mendasar:” yang sangat mewarnai kehidupan kanak-kanak. Kepuasan fisik tersebut bisa diperoleh lewat isapan ibu jari, buang air, stimulasi kulit, dan kesenangan untuk telanjang. Pentingnya pendidikan seksual diberikan lebih dini disebabkan karakter dasar manusia dibentuk/terbentuk pada masa kanak-kanak.³⁹ Orang tua harus membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum, seperti pada saat selesai mandi harus kembali mengenakan baju di dalam kamar mandi atau di dalam kamar, anak diberi tahu tentang organ-organ pribadi yang tidak boleh disentuh dan dilihat orang lain. Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri.

Usia antara 10-14 tahun mengalami banyak perubahan fisik, emosional dan mental. Perubahan ini terjadi tidak sama pada perempuan dan laki-laki, dan bervariasi antara anak yang satu dan yang lain. Karena itu, para remaja sering membandingkan dirinya dengan orang lain, mereka mudah tersinggung, malu, dan selalu khawatir. Saat seperti itulah peran orang tua atau pendidik sangat dibutuhkan. Pada kondisi seperti itu, orang tua atau pendidik segera memberikan pemahaman kepada anak tentang arti dari perubahan fisik maupun biologisnya. Perhatian yang besar membuat anak tidak resah dan salah jalan dalam mencari jawaban atas apa yang

³⁹Lihat Kenneth Wolker, *Kitab Seksualitas yang Menjadikan Manusia Lebih Manusiawi* (Yogyakarta: Diva Press, 2005), h. 150-151.

terjadi pada dirinya,⁴⁰ sehingga usaha anak untuk meraih dan meningkatkan prestasi dapat terbina dengan baik.

Menolong peserta didik membangun percaya diri, menerima keberadaan dan menghargai diri sendiri, meningkatkan cara peserta didik memandang diri mereka akan memungkinkan mereka lebih kuat menghadapi penyalahgunaan seksual. Resiko tertular HIV juga bahaya lainnya yang sering mengancam. Remaja yang menghargai dirinya sendiri, yang positif dan percaya diri, akan lebih mampu dalam berbuat dan menentukan pilihan-pilihan yang baik sebagai upaya mencari yang terbaik untuk masa depannya.⁴¹

Masa peralihan dari fase remaja menuju ke fase dewasa merupakan fase yang rentan. Pada fase ini, remaja akan mengalami banyak rintangan. Besar kecilnya rintangan ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi anak di waktu kecil di rumah tangga dan lingkungan masyarakat tempat anak tinggal.⁴² Penanaman nilai-nilai agama secara praktis sejak dini di keluarga, menciptakan kehidupan keluarga yang religius dan teladan akhlak dari orang tua merupakan hal yang sangat penting diberikan.

Vernon A. Magnesen dalam De Porter, membuat persentase seseorang belajar;

10% dari apa yang kita baca,
20% dari apa yang kita dengar,
30% dari apa yang kita lihat,
50% dari apa yang kita lihat dan dengarkan,
70% dari apa yang kita katakan,

⁴⁰Lihat Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 73.

⁴¹Clara R. P. Ajisukmo, *op.cit.*, h. 11.

⁴²Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya)* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 3.

90% dari apa yang kita katakan dan lakukan.⁴³

Dengan demikian, kebermaknaan akan besar bila seseorang melihat dan mendengar 50%, mengatakan 70%, dan makna paling besar dan berarti bila seseorang dapat mengatakan dan melakukan 90%. Berkata atau mengucapkan merupakan penguatan informasi yang telah ada dalam memori menjadi segar dan kokoh, kemudian diperkuat dengan perlakuan secara psikomotorik dan afektif terhadap informasi yang ada.

3. Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup menduduki posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena manfaatnya, baik langsung maupun tidak langsung sangat dirasakan. Berikut ini manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran pendidikan kecakapan hidup sehat antara lain:

- a. Meningkatkan keberhasilan pembelajaran.
- b. Memberi wawasan berpikir yang lebih luas.
- c. Memberi kecakapan dalam menghadapi situasi kehidupan sehari-hari dan percaya diri.
- d. Memotivasi peserta untuk meningkatkan kemampuannya.
- e. Meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memberi kemampuan mengatasi permasalahan hidup sehari-hari.
- g. Meningkatkan rasa toleransi, kebersamaan, dan menghargai sesama.⁴⁴

Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan akan lebih berhasil apabila peserta didik memiliki keterampilan hidup sehat. Peserta didik yang memiliki kecakapan akan lebih mudah mengatasi berbagai masalah kehidupan yang dihadapi, termasuk terampil menjaga kesehatan baik fisik.

Melalui kecakapan hidup sehat, peserta didik dilatih untuk memperluas wawasan dan lebih peka terhadap keanekaragaman yang ada di lingkungannya dalam

⁴³De Porter, Bobi dan Mike Hermacki, *Quantum Learning* (terj. Alwiyah Abdurrahman, Kaifa: Bandung, 2001), h. 57.

⁴⁴Widaninggar W. ed., *op. cit.*, h. 77.

hal ini peserta didik diajak membicarakan masalah yang berhubungan dengan isu-isu perbedaan, dan realitas hidup lainnya seperti melihat konsep persamaan, berbagi, keadilan, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam diskusi selalu diciptakan suasana kelas yang bersahabat agar tidak terjadi pencampuran antara argumen mengenai topik pembicaraan dan masalah pribadi, sehingga tercipta wawasan berpikir yang luas dan sikap dewasa untuk tidak hanya berfokus pada diri sendiri namun mampu bertindak adil terhadap berbagai hal yang menyangkut perbedaan jenis kelamin, suku, ras, dan agama serta kebangsaan, dan mampu memberikan bantuan dan perlindungan bagi sesama yang memerlukannya.⁴⁵

Pembelajaran PKHS, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan dirinya, untuk percaya diri dan berani mengemukakan pendapat terhadap hal-hal yang dianggap benar atau tidak benar. Hal ini dimungkinkan karena selama peserta didik mengikuti pembelajaran PKHS, mereka terbiasa melakukan diskusi (mempertahankan argumentasi), tanya jawab dan memberikan presentasi terhadap hasil diskusi yang telah dilakukannya, serta bersedia menerima masukan dari orang lain dan menghargai setiap pendapat meskipun berbeda dengan pendapatnya.⁴⁶

Peserta didik yang memiliki kecakapan hidup akan menjadikan belajar itu sebagai bagian dari kehidupannya sebab semakin banyak yang dipelajari, semakin banyak pula hal yang ingin diketahuai. Bila hal ini terus berlangsung, belajar menjadi salah satu bagian terpenting dalam kehidupannya dan ini adalah dasar bagi seseorang untuk bisa berkembang dengan baik dan cepat sebagai suatu usaha pengembangan sumber daya manusia.

⁴⁵ *Ibid.* h. 78.

⁴⁶ Zaenal. *op.cit.*, h. 11.

Peserta didik yang memiliki kecakapan hidup akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah hidupnya. Kemampuan untuk mengambil keputusan dan pemecahan masalah, penentuan skala prioritas hidup yang baik bagi dirinya dan orang lain adalah beberapa kecakapan yang akan dipelajari. Masalah hidup yang bersumber dari kurangnya keberanian untuk mengambil keputusan, tekanan kelompok, dan kurangnya komunikasi memperoleh perhatian dalam pembelajaran ini.

Kesadaran terhadap diri sendiri dan orang lain memperoleh perhatian yang sangat serius dalam pembelajaran ini. Melalui peningkatan kesadaran terhadap dirinya sendiri, peserta didik dapat mengembangkan kepekaan dan penghargaan atau penghormatan terhadap orang lain. Semua itu adalah landasan hidup bersama sebagai bangsa dan bagian dari tanggung jawab seseorang sebagai makhluk sosial dan anggota masyarakat.⁴⁷

Mengembangkan sikap dan perilaku untuk hidup sehat sejak dini diharapkan tumbuh kesadaran tentang kesehatan, baik fisik maupun mental. Pembelajaran ini dikembangkan dengan memperhatikan aspek tanggung jawab sosial dalam mengembangkan kepribadian peserta didik.

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat

Rendahnya kinerja pendidik di sekolah dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan pendekatan yang berpusat pada pendidik dari pada yang berpusat pada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran langsung dan belajar dengan bantuan pendidik menjadi pendekatan yang sering dianut dalam setiap pembelajaran. Adanya paradigma baru pendidikan, peserta didik harus dibantu untuk memperolehnya, terutama dalam sikap dan bertindak

⁴⁷ Anwar, *op.cit.* h. 61.

sehingga mereka mampu berpikir dan mempergunakan pikiran lebih luas serta mengembangkan diri.

Pendidik harus selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya apabila ada hal-hal yang belum dimengerti sebelum kegiatan dimulai dengan maksud agar peserta didik mengerti pembelajaran yang akan dilakukan. Demikian juga pada waktu menutup pembelajaran, pendidik hendaknya meminta pendapat peserta didik bagaimana kegiatan pembelajaran yang baru saja mereka lakukan, baik perasaan hatinya maupun makna yang mereka ambil dari pembelajaran tersebut. Metode mempunyai posisi penting dalam pencapaian tujuan pendidikan sebab metode merupakan sarana kebermaknaan materi dalam pembelajaran.

Abd. Rahman Getteng, menyatakan bahwa metodologi pengajaran sebagai salah satu faktor dalam pembelajaran sangat penting artinya. Berhasil tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.⁴⁸ Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan, dari *teaching* (pengajaran/ mengajar) to *learning* (pembelajaran) maka konsep pengajaran telah diganti dengan pembelajaran, yang fokus utamanya adalah memberi perhatian keterlibatan peserta didik seluas-luasnya dalam pendidikan.

Beberapa literatur mutakhir belakangan ini istilah “*student*” diganti dengan “*learner*”⁴⁹ dan menurut Komaruddin Hidayat yang dikutip Sarjuli dkk, konsep ini merupakan sebuah kesadaran baru bahwa yang harus diutamakan adalah peran

⁴⁸Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern* (Cet. 1; Yogyakarta: Graha Guru, 2005), h. 120.

⁴⁹Melvin L. silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (boston: ally and Bacon, 1996), h. xiv.

peserta didik sebagai aktor, bukannya pendidik.⁵⁰ Senada dengan itu, Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, mengemukakan bahwa;

Kebiasaan pendidik “akting di panggung dan peserta didik menonton” harus diubah menjadi “peserta didik aktif bekerja dan belajar di panggung”, sedang pendidik membimbingnya dari dekat.⁵¹

Pendidik harus mengubah paradigma baru, misalnya; pendidik harus bisa mengibaratkan peserta didik seperti bunga di dalam vas yang harus dipelihara, dirawat, disiram, dipupuk agar ia tumbuh subur, berakar, berkembang, dan berbunga.

Prinsip dalam pembelajaran pendidikan kecakapan hidup yang tepat adalah sangat bergantung pada materi yang akan diberikan serta jenjang pendidikan dan tingkat kelas serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Teknik simulasi yang dianggap tepat adalah yang dipilih berdasarkan pertimbangan tujuan pembelajaran, bahan atau materi yang diberikan serta perkembangan intelektual, psikologis, dan fisik peserta didik. Pendidik harus kreatif mengembangkan metode pembelajaran karena kreativitas tersebut sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.⁵² Kreatif dalam pengembangan materi dan alat peraga atau alat praktik untuk pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan penguasaan materi yang diperoleh lebih banyak dan utuh (tidak terpisah-pisah).

Tugas pendidik tidak berakhir dengan selesainya materi pelajaran saja, juga bertanggung jawab untuk membina peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari, sehingga peserta didik betul-betul mampu mandiri dengan

⁵⁰Sarjuli, dkk., *101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Cet. 6; Yogyakarta: Yappendis, 2009), h. xvi.

⁵¹Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 11.

⁵²Lihat Widaninggar W. ed., *Pedoman dan Modul Pelatihan pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills education) untuk Pencegahan HIV/AIDS* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pengembangan kualitas Jasmani, 2005), h. 6.

menggunakan fakta, konsep, prinsip dan teori-teori yang telah di dapat, demikian juga peserta didik dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh pendidik.

Proses belajar di tingkat sekolah menengah tidak terlalu sulit untuk dilakukan pembinaan, karena peserta didik tersebut sudah dibekali dengan pengetahuan ketika mereka berada di bangku sekolah sebelumnya. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran. Dengan bekal tersebut, diharapkan pendidik dapat memilih metode apa yang paling tepat.⁵³

Winarno Soerachmad yang dikutip Abd. Rahman Getteng, “metode pembelajaran adalah ilmu tentang cara mengajar, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan.”⁵⁴ Metode pembelajaran untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi merujuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut.⁵⁵ Adapun metode pembelajaran yang dimaksud adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan pendidik dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa, metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan

⁵³ Martinis Yamin, *op. cit.*, h. 2.

⁵⁴ Abd. Rahman Getteng, *loc. cit.*

⁵⁵ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 3.

dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dengan kata lain, metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.⁵⁶

Berangkat dari metode, sebuah teknik pembelajaran dapat diturunkan secara aplikasi, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Teknik harus sesuai dengan metode dan pendekatan. Dengan demikian, teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Sedangkan taktik dalam pembelajaran merupakan gaya yang diperankan oleh pendidik secara individu (yang berbeda dengan pendidik lainnya) dalam mengimplementasikan teknik atau metode tertentu.⁵⁷ Berarti pendidik dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Pendidik dapat berkreasi dengan berbagai model pembelajaran yang khas secara menarik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi peserta didik. Model pendidik satu dapat pula berbeda dengan model pendidik lain meskipun dalam persepsi pendekatan dan metode yang sama. Dalam pembelajaran pendidik dapat memilih metode apa yang paling tepat digunakan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, di antaranya; melihat jumlah peserta didik, alat, dan fasilitas pembelajaran.

Martinis Yamin, menyimpulkan beberapa metode pembelajaran dan kemampuan yang akan dicapai berdasarkan indikator dapat dilihat pada tabel di bawah ini:⁵⁸

⁵⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 186.

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸ Martinis Yamin, *op. cit.*, h. 255.

Tabel II.1
Macam-Macam Metode Pembelajaran

| No | Metode | Kemampuan yang Akan dicapai Berdasarkan Indikator |
|-----|----------------------------------|--|
| 1. | Ceramah | Menjelaskan konsep/prinsip/prosedur |
| 2. | Demonstrasi | Menjelaskan suatu keterampilan berdasarkan standar prosedur tertentu |
| 3. | Tanya jawab | Mendapatkan umpan balik/partisipasi/menganalisis |
| 4. | Penampilan | Melakukan sesuatu keterampilan |
| 5. | Diskusi | Menganalisis/memecahkan masalah |
| 6. | Studi mandiri | Menjelaskan/menerapkan/menganalisis/mensintesis/mengevaluasi/melakukan sesuatu baik yang bersifat kognitif maupun psikomotor |
| 7. | Kegiatan pembelajaran terprogram | Menjelaskan konsep/prinsip/prosedur |
| 8. | Latihan bersama teman | Melakukan sesuatu keterampilan |
| 9. | Simulasi | Menjelaskan/menerapkan/menganalisis sesuatu konsep dan prinsip |
| 10. | Pemecahan masalah | Menjelaskan/menerapkan/menganalisis konsep/prosedur/prinsip tertentu |
| 11. | Studi kasus | Menganalisis dan memecahkan masalah |
| 12. | Induksi | Mensintesis sesuatu konsep, prinsip atau perilaku |
| 13. | Praktikum | Melakukan sesuatu keterampilan |
| 14. | Proyek | Melakukan sesuatu/menyusun laporan suatu kegiatan |
| 15. | Bermain peran | Menerapkan sesuatu konsep/prinsip/prosedur |
| 16. | Seminar | Menganalisis/memecahkan masalah |
| 17. | Simposium | Menganalisis masalah |
| 18. | Tutorial | Menjelaskan/menerapkan/menganalisis konsep/prinsip |
| 19. | Deduksi | Menjelaskan/menerapkan/menganalisis/konsep/prosedur |
| 20. | Insiden | Menganalisis dan memecahkan masalah |

Menyampaikan materi dalam satu kali tatap muka pendidikan kecakapan hidup sehat dengan berbagai metode yang mungkin dapat menggunakan (multi metode), tetapi yang sebagian besar digunakan adalah sebagai berikut;

1. Metode ceramah (15%), tujuannya untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan untuk meluruskan pemahaman (persepsi) mengenai materi yang diajarkan. Pada kegiatan ceramah juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan tanggapan atau pertanyaan.
2. Metode diskusi atau tanya jawab (20%), dimaksudkan untuk memberi kesempatan luas bagi peserta didik untuk mengembangkan gagasannya secara lisan disamping untuk memecahkan masalah guna menambah wawasan dan memperluas pengetahuan serta pemahamannya atas suatu topik/pokok bahasan. Kegiatan diskusi terdiri atas diskusi kelas dan diskusi kelompok.
3. Metode bermain peran dan simulasi (60%), berfungsi sebagai penumbuh spontanitas dan ekspresi serta mengembangkan daya analisa dan pengamatan peserta didik.
4. Metode penugasan (5%), berfungsi sebagai upaya untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam pemahaman dan kecakapan tentang hal-hal yang sedang maupun akan dibahas terutama yang menyangkut pembudayaan pola hidup sehat. Penugasan ini terkait erat dengan kegiatan/metode yang telah digunakan sebelumnya, ceramah, diskusi, dan tanya jawab serta bermain peran dan simulasi.⁵⁹

Kenyataan yang sering ditemukan menunjukkan, bahwa tidak semua metode cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini tergantung dari karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan konteks lingkungan di mana pembelajaran berlangsung. Pendidik memegang peran penting dalam menciptakan kondisi belajar yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Metode-metode seperti yang dipaparkan di atas hanya sebagian kecil dari berbagai metode.

Proses pembelajaran merupakan tugas utama di sekolah, yang di dalamnya terjadi proses pembelajaran, pelatihan, pembimbingan, dan proses penilaian. Pendidik harus terpanggil secara profesional untuk menjalankan tugas tersebut secara integral. Dengan otomoni pendidikan, hakikat pendidikan dikembalikan kepada sekolah, dalam hal ini kepala sekolah dan pendidik, agar mereka dengan penuh kebebasan, kesadaran

⁵⁹Widaninggar W. ed., *Pendidikan*, h. 20-21.

pribadi, suara hati dan imajinasi kreatif harus mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran bisa berkembang secara optimal.⁶⁰

Keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan sangat ditentukan oleh manajemen pendidikan yang menjalankan di sekolah yang bersangkutan. Manajemen pendidikan merupakan bentuk kerja sama personal pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang akan dicapai adalah pembentukan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu manusia yang berakhlak mulia.

B. Pembentukan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran PKHS

1. Pengertian dan Dasar Akhlak Mulia

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar (*khalaqa*) yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan.⁶¹ Kamus bahasa Indonesia, kata “akhlak” diartikan budi pekerti, kelakuan, tingkah laku atau tabiat.⁶² Sebagaimana di ensiklopedi Islam, kata akhlak diartikan; “(1) tabiat, budi pekerti, (2) kebiasaan atau adat, (3) keperwiraan, kesatriaan, keperkasaan, (4) agama, dan (5) kemarahan.”⁶³

Kata akhlak merupakan serapan dari bahasa Arab, mempunyai arti yang banyak dalam bahasa Indonesia yang intinya mempunyai arti makna yang sama. Arti dari kata akhlak tidak ditemukan penggunaannya dalam al-Qur’an, yang ditemukan hanya bentuk tunggal dari kata *khuluq* yang terdapat pada Q.S. al-Qalam/68: 4.

⁶⁰Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), h. 108.

⁶¹Achmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia* (Cet. 4; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 363.

⁶²Republik Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Cet. 1 edisi IV; Jakarta: 2008), h. 26.

⁶³Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Cet. 4; Jakarta: Ichtiar Baru, 2001), h. 102.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٤﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung.⁶⁴

Serupa dalam Q.S. al-Syu‘ara/26: 137.

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Terjemahnya:

(Agama kami) ini tidak lain hanya adat kebiasaan yang dahulu.⁶⁵

Bertitik tolak dari pengertian bahasa di atas, akhlak sebagai tingkah laku, dapat dikatakan bahwa akhlak atau tingkah laku manusia sangat beragam, sebagaimana firman Allah swt. berikut ini dapat menjadi salah satu argumen keanekaragaman tersebut, sesuai Q.S. al-Lail/92: 4.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

Terjemahnya:

Sesungguhnya usahamu memang beraneka macam (beragaman).⁶⁶

Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain; nilai perilaku yang berkaitan dengan baik dan buruk, serta dari objeknya, yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan.

Akhlak bukan saja tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan bahkan dengan alam semesta sekalipun.⁶⁷ Akhlak secara bahasa bisa baik dan buruk tergantung tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun

⁶⁴Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 450.

⁶⁵*Ibid.*, h. 297.

⁶⁶*Ibid.*, h. 477.

⁶⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Cet. 8; Yogyakarta: LPPI UMY, 2006), h. 1.

secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.⁶⁸

Sattu Alang mengatakan “akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara spontanitas, yang timbul karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar.”⁶⁹ Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian, dengan timbulnya berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Sekalipun definisi akhlak netral, belum menunjukkan kepada baik dan buruk, tetapi pada umumnya bila kata tersebut sendirian dan tidak dirangkai dengan kata tertentu maka dimaksud dengan akhlak yang baik (mulia). Contohnya bila seseorang berlaku tidak sopan maka dikatakan kepadanya “kamu tidak berakhlak” atau dikatakan “kurang ajar”, padahal tidak sopan atau kurang ajar itu adalah akhlaknya, dalam hal ini tidak sopan santun.

Dalam Q.S. al-Lail/92: 4 memberikan kebebasan manusia untuk memilih jalan yang beraneka macam (beragaman), tetapi ia sendiri yang harus mempertanggungjawabkan pilihannya. Manusia tidak boleh membebani orang lain untuk memikul dosanya, tidak juga dosa orang lain dipikulkan atas pundaknya. Akan tetapi, dinyatakan bahwa tanggung jawab tersebut baru dituntut apabila memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti pengetahuan, kemampuan, serta kesadaran. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-an‘ām/6: 164.

⁶⁸Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Cet. 10; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 238.

⁶⁹Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. 2; Makassar: Berkah Utami, 2005), h. 99.

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَىٰ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah(Muhammad), “Apakah (patut) aku mencari Tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.”⁷⁰

Hal senada di ayat lain Q.S. al-Isrā’/17: 15.

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Barang siapa yang berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi kami tidak akan menyiksa sebelum kami mengutus seorang rasul.⁷¹

Dicermati pula Q.S. al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۚ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۚ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan ia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah Kami, ampunilah Kami, dan rahmatilah kami.

⁷⁰Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 119.

⁷¹*Ibid.*, h. 226.

Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.⁷²

Dari tiga ayat tersebut, dapat memetik pelajaran paling tidak dua kaidah yang berkaitan dengan tanggung jawab, yaitu:

1. Manusia tidak diminta untuk mempertanggungjawabkan apa yang tidak diketahui atau tidak mampu dilakukannya.
2. Manusia tidak dituntut mempertanggungjawabkan apa yang tidak dilakukannya, sekalipun hal tersebut diketahuinya.

Di sisi lain, dapat dipertegas bahwa pertanggungjawaban tersebut berkaitan dengan perbuatan yang disengaja, bukan gerak refleks yang tidak melibatkan kehendak. Kehendak yang harus dilatih dan dibiasakan atau perbuatan yang membiasakan, karena adanya kehendak itulah terjadi manusia melakukan perbuatan. Pengertian ini lebih menunjukkan kepada pola pembentukan akhlak dalam diri seseorang, yaitu melalui pembiasaan. Ketika kebiasaan tersebut mengkristal setelah melalui latihan-latihan, selanjutnya melekat dan menjadi sebuah kebiasaan yang mendorong manusia melakukan perbuatan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang sudah mengkristal dalam jiwa seseorang yang muncul secara spontan tanpa ada dorongan dari luar sebagai refleksi dari sikap batin.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang ada tentang akhlak, tampak jelas tidak ada pertentangan satu sama lain, sebagaimana Abuddin Nata merumuskan lima ciri khas dari akhlak sebagai berikut:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika dikatakan bahwa si fulan dermawan, maka sifat kedermawanannya tersebut sudah mendarah daging, karena kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawa sehingga menjadi identitas yang membeda-kannya dengan orang lain.

⁷² *Ibid.*, h. 38.

- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Hal seperti ini misalnya orang yang salat lima waktu sudah men-darah daging dalam dirinya, maka pada saat panggilan salat datang, ia tidak terasa berat lagi untuk mengerjakannya.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakan tanpa ada tekanan dari luar. Perbuatan dalam hal ini dilakukan atas dasar kemauan dan keputusan orang yang bersangkutan.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau rekayasa.
- e. Perbuatan akhlak baik adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah swt.⁷³

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Mulia

Ada tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak mulia melalui bidang pendidikan diantaranya;

- a. Menurut aliran nativisme, bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri manusia adalah pembawaan dari dalam yang membentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.
- b. Menurut aliran empirisme, faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pembinaan dari pendidikan yang diberikan.
- c. Menurut aliran konvergensi, yaitu penggabungan antara aliran nativisme dan empirisme. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada pada diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁷⁴ Aliran ini sesuai dengan ajaran Islam, Q.S. al-Nahl/16:78.

⁷³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*(Cet. 8; Jakart: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 4-6.

⁷⁴*Ibid.*, h. 167.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Pembentukan akhlak mulia tidak bisa dengan satu aliran saja, tetapi ketiganya saling keterkaitan satu sama yang lainnya dan sesuai ajaran Islam.

Bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis multi dimensional, dari hasil kajian berbagai disiplin dan pendekatan, pangkal dari krisis adalah akhlak atau moral. Secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan pendidikan, ironisnya krisis tersebut menurut berbagai pihak, kegagalan pendidikan agama termasuk pendidikan agama Islam.⁷⁵

Keteladanan akhlak bukan hanya ditunjukkan oleh pendidik PAI, tetapi juga oleh pendidik yang lainnya, Muhaemin mengatakan;

Jika ada peserta didik yang terlibat narkoba misalnya, bukan berarti kegagalan pendidik agama saja, tetapi juga merupakan kegagalan pendidik IPA, IPS, dan PKn. Kalau ada peserta didik hidup mewah dan suka boros, juga merupakan kegagalan dari matematika atau ekonomi. Kalau ada peserta didik kurang peduli terhadap lingkungan hidup di sekitarnya, juga merupakan kegagalan dari pendidik IPA. Kalau peserta didik yang kurang sopan dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, juga kegagalan dari pendidik bahasa. Ada peserta didik yang kurang menghargai terhadap jasa-jasa para pendahulunya juga merupakan kegagalan dari pendidik sejarah (IPS) demikian seterusnya.⁷⁶

Hal ini bukan berarti pendidik PAI mengelak dari tanggung jawabnya sebagai pembimbing dan pengarah ajaran agama dan moral agama, tetapi lebih merupakan

⁷⁵Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Cet. 4; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 18.

⁷⁶*Ibid.*, h. 20.

upaya membangun kekompakan dan harmonisasi dalam proses pendidikan. Keteladanan akhlak bukan hanya di tunjukkan oleh pendidik PAI, tetapi juga oleh tenaga kependidikan lainnya.

Pendidikan akhlak bukan hanya tanggung jawab pendidik pendidikan agama, bagaimanapun iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan persyaratan utama menjadi pendidik/dosen, secara praktis menjadi keharusan setiap pendidik/dosen untuk mengimplikasikan nilai-nilai akhlak yang mulia dalam setiap mata pelajaran yang akan dipelajari dan diajarkan kepada peserta didik. Diperkuat lagi Ibnu Maskawaih (330 H/940 M – 421H/1030 M), bahwa setiap ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan pendidik harus memperjuangkan terciptanya akhlak yang mulia.⁷⁷ Sangat tidak adil tuduhan sebagian pihak tersebut, dimanapun seseorang ingin melamar suatu pekerjaan yang berinstansi pasti syarat utama iman dan takwa. Lembaga pendidikan tidak bisa dijadikan kambing hitam, yang menjadi tinggi rendahnya tindak kriminal tidak banyak terkait dengan agama, tetapi lemahnya penegakan hukum.

Ahmad Tafsir dalam Muhammad Muhyidin, mengatakan bahwa; Indonesia sekarang krisis keteladanan maksudnya tidak ada lagi tokoh yang pantas menjadi idola, menjadi tokoh yang diteladani. Dahulu, banyak kiai yang patut menjadi teladan, sekarang sulit mencari kiai seperti itu. Tidak ada negara hancur karena kebodahan atau karena tidak menguasai sains dan teknologi, bahkan tidak ada hancur karena miskin. Dalam sejarah semua hancur disebabkan karena akhlak, misalnya kaum Nabi Luth hancur oleh akhlak bidang seks.⁷⁸ Kehancuran akhlak

⁷⁷ *Ibid.*, h. 19.

⁷⁸ Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak al-Qur'an* (Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. V.

berlaku di mana saja bisa terjadi dalam keluarga kecil pun bisa terjadi, misalnya suami nakal akan menyebabkan rumah tangga gonjang-ganjing; anak nakal demikian juga. Secara fisik, tidak jarang istri membunuh suami atau sebaliknya.

Tujuan yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional sudah sangat lengkap untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh yang dilandasi akhlak mulia dan budi pekerti luhur. Namun pada kenyataannya, tujuan yang mulia tersebut kurikulum sekolah pada tahun 1984 telah mengapus mata pelajaran budi pekerti dari daftar mata pelajaran di sekolah. Penghapusan dikarenakan telah cukup terdapat dalam mata pelajaran agama.⁷⁹ Budi pekerti merupakan bagian dari mata pelajaran agama yang salah satu bahasannya adalah akhlak/budi pekerti, pembahasan mengenai hal tersebut pasti memperoleh porsi yang amat kecil. Mengingat agama banyak aspek yang dibahas dengan alokasi waktu yang amat minim yaitu dua jam dalam seminggu. Sekarang diangkat kembali pendidikan akhlak dengan istilah barunya pendidikan karakter, untuk diintegrasikan kesemua mata pelajaran.

Hasil penelitian Hartshorne dan May dalam Kohlberg dikutip oleh Sjarkawi menjelaskan bahwa;

Pendidikan watak atau karakter atau moral atau akhlak dalam pengajaran di kelas tidak efektif. Ketidakefektifan itu disebabkan oleh karakter moral telah dibentuk lebih awal di rumah karena pengaruh orang tua. Karakter moral juga dianggap sebagai sesuatu yang tidak tetap dan merupakan emosi mendalam yang keberadaanya tidak konsisten. Seseorang berperilaku amoral lebih disebabkan oleh faktor-faktor situasional dan bukan merupakan hasil pemikiran yang didasarkan atas pertimbangan moral. Oleh karena itu, perilaku amoral bukan merupakan refleksi dari pengalaman pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai moral yang diajarkan.⁸⁰

⁷⁹Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otomoni Daerah* (Cet. 5; Jakarta: Rajawali, 2010), h. 18.

⁸⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebab Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 37.

Hal inilah penyebab mengapa pendidikan moral/akhlak tersebut dinyatakan kurang berhasil, bahkan dianggap gagal, yaitu karena kurang mengikutsertakan faktor pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sesuai dengan pendidikan kecakapan hidup sehat yaitu pendidikan yang memberikan berbagai kecakapan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan pengembangan kompetensi psikososial. Kompetensi psikososial tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan satu dengan yang lain untuk menghasilkan perilaku hidup sehari-hari. Pengembangan kompetensi yang saling berkaitan (berpasangan) yang dikembangkan melalui pendidikan kecakapan hidup sehat dalam pembentukan akhlak mulia;

a. Empati - kesadaran diri (pemahaman diri)

Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kemampuan berempati sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk memahami kesulitan atau masalah yang dialami teman, pendidik, kakak adik, orang tua atau orang lain. Belajar berempati berarti memandang suatu persoalan dari kaca mata orang lain. Meskipun demikian, kemampuan berempati tidak mungkin efektif kalau peserta didik tidak mampu mengembangkan kesadaran diri yang baik. Pemahaman terhadap dirinya sendiri (kekuatan dan kelemahan) sama pentingnya dengan orang lain. Oleh karena itu, berempati harus dilakukan bersama-sama dengan pengembangan pemahaman atau kesadaran atas dirinya sendiri.

b. Komunikasi dan hubungan interpersonal.

Berbagai permasalahan interpersonal yang dihadapi manusia sering kurang berkomunikasi. Oleh sebabnya meramu ide atau pendapat dan mengkomunikasikannya

dengan orang lain sejelas-jelasnya merupakan kecakapan yang sangat penting dalam kehidupan. Jika kecakapan berkomunikasi baik, dapat diharapkan bahwa hubungan dengan orang lain juga baik pula.

c. Pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (*problem-solving*).

Salah satu tantangan yang akan dihadapi oleh peserta didik di masa akan datang adalah begitu berlimpahnya ruahnya arus informasi yang menerpa hidup mereka. Diharapkan dengan banyak informasi, peserta didik mampu untuk memilah-milah informasi yang baik bagi dirinya dan pada akhirnya mampu untuk mengambil keputusan untuk menentukan skala prioritas hidupnya. Pengambilan keputusan adalah langkah pertama dalam pemecahan masalah. Jika individu mampu mencermati informasi dan mengambil keputusan yang baik (bagi dirinya sendiri dan orang lain), ia akan maju dalam upayanya memecahkan masalah.

d. Berpikir kreatif dan kritis

Seseorang yang dihadapkan pada informasi yang berlimpah ruah dan mampu mengkaji informasi tersebut secara kritis, yaitu memisahkan yang relevan yang berguna dengan yang tidak berguna sehingga tidak akan tenggelam dalam persoalan tanpa akhir. Berpikir kreatif yaitu melihat informasi atau data dari berbagai sudut pandang tanpa takut salah merupakan modal besar untuk mempertahankan hidup dalam berbagai tantangan/kondisi.

e. Menanggulangi masalah emosional dan mengatasi stres.

Persoalan hidup bukan hanya persoalan logika saja melainkan lebih persoalan emosional. Seseorang yang tidak mampu mengatasi berbagai tekanan psikososial akan mengalami tekanan batin yang akan menjerumuskan yang bersang-

kutan dalam berbagai masalah berkepanjangan. Kedewasaan emosional yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

Akhlak merupakan buah dari keberagamaan. Iman tidak membawa arti apa-apa tanpa amal saleh. Ibadah dianggap sah apabila disertai dengan mewujudkan kesejahteraan dan mencegah perilaku keji dan mungkar. Ilmu tidak membawa kemuliaan apabila tidak diamalkan. Akhlak adalah kajian tentang realitas kehidupan dalam perspektif idealitas nilai keagamaan yang luhur yang selaras dengan fitrah manusia. Hidup yang bernilai secara moral adalah hidup yang berdasarkan kesadaran fitrahnya.⁸²

Tujuan akhlak adalah sasaran yang hendak dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Oleh karena itu, tujuan akhlak adalah sasaran atau idealitas yang hendak dicapai dalam melaksanakan suatu kegiatan kekhalfahan di bumi. Dalam hal ini, akhlak bertujuan untuk mencapai sasaran sesuai dengan tujuan ajaran Islam dalam menata kehidupan individu maupun kelompok, baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat materil.⁸³

Jika dilihat kembali pengertian dan ruang lingkup akhlak, maka akan tampak sesuatu yang menjadi tujuan adalah terwujudnya kepribadian seseorang yang dapat membuatnya menjadi *insān kāmil* dengan pola iman dan takwa. *Insān kāmil* artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini mengandung arti bahwa

⁸¹Widaninggar W. ed., *Pendidikan*, h. 80-81.

⁸²Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Cet. 2; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 42.

⁸³Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2003), h. 261.

pada dasarnya akhlak bertujuan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta mengamalkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesama manusia. Pada gilirannya dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini demi kepentingan hidup dunia dan akhirat nanti.

Pendidik memikul tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Di samping dia harus membuat pandai peserta didik secara akal (mengasah dengan IQ) dia juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak mulia, untuk itu pendidik harus memahami peran dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan dan solusinya. Dia harus mempunyai sifat-sifat positif dan menjauhi sifat-sifat negatif yang bisa memainkan peranannya dalam memberi pengaruh positif pada peserta didiknya di samping sarana dan prasana, metode dan strategi pendidikan juga harus dikuasainya.

Pengendali utama dalam kehidupan manusia adalah akhlak yang mulia yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama Islam yang mencakup segala unsur pendidikan, pengalaman dan keyakinan yang didapatnya sejak manusia masih kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang telah terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, segala unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menentramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik yang bersifat pendidikan, maupun bersifat rohani, sosial, ia akan selalu wajar, tenang, dan tidak menyusahkan atau melanggar hukum serta peraturan masyarakat di mana saja ia berada.

Berdasarkan kumpulan dari Andi Palloge Petta Nabba dalam pembinaan anak yang dikutip Andi Rasdiyanah, menjelaskan bahwa:

- Pembinaan anak dalam memberi bahan makan manusia ada lima (beri makan matanya, beri makan hatinya, beri makan telinganya, beri makan perasaanya, dan beri makan perutnya) dengan maksud;
- a. Adapun yang dimaksud dengan beri makan matanya adalah beri makan dengan gerak yang baik, tingkah laku baik dan perbuatan baik.

- b. Adapun beri makan hatinya ialah beri makan dengan itikat baik, sangkaan/anggapan baik, keyakinan baik.
- c. Beri makan telinganya, ialah mendengarkan kata-kata baik, kata-kata benar dan berguna.
- d. Beri makan perutnya, ialah beri makan dengan ikhlas.
- e. Beri makan perasaannya ialah menyesuaikan segala sesuatu yang disenangi sesama manusia dalam hal yang baik.

Kelima jenis makanan untuk manusia yang dicernakan kearah dua tujuan, yaitu satu bagian untuk jasmaniah melalui perut dan empat bagian untuk rohaniah melalui mata, hati, telinga, dan perasaan. Dengan demikian makanan rohaniah lebih banyak dominan dibandingkan dengan makanan rohaniah sehingga tidak mengherankan jika unsur rohaniah banyak menentukan arah hidup manusia.⁸⁴

Akhlak yang ditamamkan sejak dini kepada anak, merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang biasa timbul dalam kehidupan.

Akhlak yang baik merupakan mustika kehidupan sebagai tali pengikat silaturahmi, persatuan, kesatuan, dan persaudaraan yang kokoh bagi kehidupan umat manusia, yang dapat melahirkan perasaan senasib sepenanggungan dalam kehidupan masyarakat untuk mewujudkan hidup bersama.

Pembentukan akhlak dilaksanakan dengan jalan membiasakan anak kepada peraturan-peraturan dan sifat-sifat yang baik, jujur, dan adil. Orang tua dan pendidik harus memperhatikan contoh teladan yang baik kepada anak atau peserta didik sebab segala tingkah laku orang tua atau pendidik akan menjadi tiruan dan diikuti setiap anak. Pembentukan akhlak biasanya ditentukan sejak lahir baik dalam rumah tangga maupun di sekolah. Pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak hendaknya harus dijiwai segala kebutuhan jiwa atau rohani, dan sosial kemasyarakatannya. Pada hakikat setiap bagian dari ajaran Islam mempunyai tujuan atau sasaran yang hendak dicapai. Akhlak sebagai bagian dari ajaran Islam dan proses ke arah pembentukan sikap dan perilaku manusia, tidak terlepas dari tujuan dan sasaran yang akan

⁸⁴ Andi Rasdiyanah, *op. cit.*, h. 4.

tercapai. Arti dari tujuan akhlak mulia merupakan suatu proses yang senantiasa dinamis ke arah pembinaan keseluruhan dari kepribadian seseorang dan berkenaan dengan aspek kehidupan.

Menurut penelitian ahli jiwa, terbukti bahwa pengalaman yang dilalui anak sejak lahir merupakan unsur-unsur pribadinya. Bahkan lebih lagi dikatakan bahwa janin dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari orang tua, terutama ibunya.⁸⁵ Penanaman kepribadian akhlak, harus dimulai sejak dini, bukan dari hamil saja tetapi sejak memilih jodoh. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.

**Àäteäj:p ÀätçB2epÀäteäUáSæ<v xäBneã
3bn%ádäIÙufeã dqA < Iã Õ=}=séæã oQ
86 .!ã9}**

#æ=%Ào}9eã \$ã;æ=ZläYätn}9ep

Artinya:

Dari Abi Hurairah: sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda; seorang perempuan dinikahi atas empat hal: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah yang mempunyai agama, maka kamu akan beruntung/bahagia.

Tatkala bayi lahir ada hal-hal yang harus dilakukan oleh orang tuanya, di antaranya memberikan nama yang baik. Ini merupakan salah satu bentuk penanaman akhlak pada bayi. Nama yang baik akan memberikan pendidikan kepada anak itu kelak. Nabi mengajarkan bahwa pembentukan akhlak itu pada dasarnya dilakukan oleh orang tuanya melalui peneladanan dan pembiasaan.⁸⁷

⁸⁵Zakiah Daradjat, *Kepribadian*, h. 3.

⁸⁶Shadqi Jamil al-Athari, *Sunan Ibn Majah* (Juz 1; Libanon: Bairut, 1995), h. 583.

⁸⁷Ahmad Tafsir, ed., *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 6.

Pendidikan akhlak mulia adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Akhlak dari suatu umat atau bangsa itulah yang menentukan sikap dan perilaku perbuatannya. Intelektual seseorang atau suatu masyarakat atau bangsa, akan membawa bencana kalau tidak dilandasi dengan akhlak yang mulia dan iman yang bersih. Pembangunan negara tidaklah ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi materil. Apapun melimpah ruahnya kredit dan besarnya investasi kalau manusia pelaksananya tidak memiliki akhlak, niscaya segalanya akan berantakan akibat buruk akhlaknya.⁸⁸

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan membawa dampak yang sangat multidimensi dalam berbagai bidang dan aspek. Sisi lain dampak negatif dan dampak positif, yang secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi dalam dunia pendidikan. Maka diperlukan sebuah filter dari pendidik. Filter yang dimaksud adalah akhlak dan sikap yang bersumber dari agama. Akhlak merupakan basis dan pondasi untuk pembentukan karakteristik manusia.

Muh. Room, menjelaskan bahwa implementasi nilai tasawuf dalam pendidikan Islam memiliki arti penting, karena mampu memperkuat spiritualisme keagamaan di era globalisasi dewasa ini. Di sisi lain, implementasi nilai tasawuf dalam pendidikan Islam akan mampu mengantisipasi berbagai problem sosial di era globalisasi. Berkaitan langkah-langkah strategis yang harus diupayakan adalah menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam berbagai jalur pendidikan seperti keluarga, masyarakat dan sekolah.⁸⁹

⁸⁸Nasaruddin Razak, *Dienul Islam* (Cet. 8; Bandung: al-Ma'ruf, 1985), h. 37.

⁸⁹Lihat Muh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* (Cet. 1; Makassar: YAPMA Makassar, 2006), h. 189-199.

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya dihadapkan pada berbagai kebutuhan agar kelangsungan hidupnya dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Atas dasar kebutuhan itu, manusia melakukan berbagai kegiatan dalam bentuk sikap dan perilaku agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Islam sebagai agama dan keyakinan yang menuntun kehidupan manusia memberikan alternatif dan fondasi terhadap berbagai pandangan, untuk itu dari generasi ke generasi ajaran Islam selalu diajarkan dalam berbagai konteks pendidikan, di masyarakat, dalam keluarga dan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, agar sikap, perilaku atau akhlak generasi selaras dengan nilai-nilai Islam.

C. Kerangka Teoretis

Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari dan diyakini untuk keselamatan bahagia dunia dan akhirat. Olehnya itu, pelaksanaan pendidikan di Indonesia berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan UU No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 harus segera dicapai.

SMP Negeri 3 Manokwari berada di kabupaten Manokwari provinsi Papua Barat, berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) bahwa infeksi penyakit HIV/AIDS mengalami peningkatan setiap saat, maka lahirlah Peraturan Pemerintah Daerah (PERDA) kabupaten Manokwari Papua Barat Nomor 5 Tahun 2006 tentang Larangan Minuman Keras dan diperkuat lagi dengan Keputusan Bupati Manokwari No 267 tahun 2011 tentang PKHS sebagai Mata Pelajaran MULOK. Salah satu materi pembelajaran yang dipelajari peserta didik SMP Negeri 3 Manokwari

Papua Barat adalah bagaimana pembelajaran pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS (muatan lokal), yang tujuannya untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang yaitu mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif.⁹⁰

Tugas sekolah adalah memberi pembelajaran kepada peserta didik, mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah di samping mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada peserta didik merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di sekolah dengan menggunakan cara atau metode tertentu.

Pendidik dalam pembelajaran mempunyai peran penting, bagaimana pun hebatnya kemajuan teknologi, peran pendidik akan tetap diperlukan. Teknologi bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi atau pengetahuan, namun kemudahan tersebut tidak mungkin dapat mengganti peran pendidik sebagai pendidik penasehati, atau pembimbing pada peserta didik.

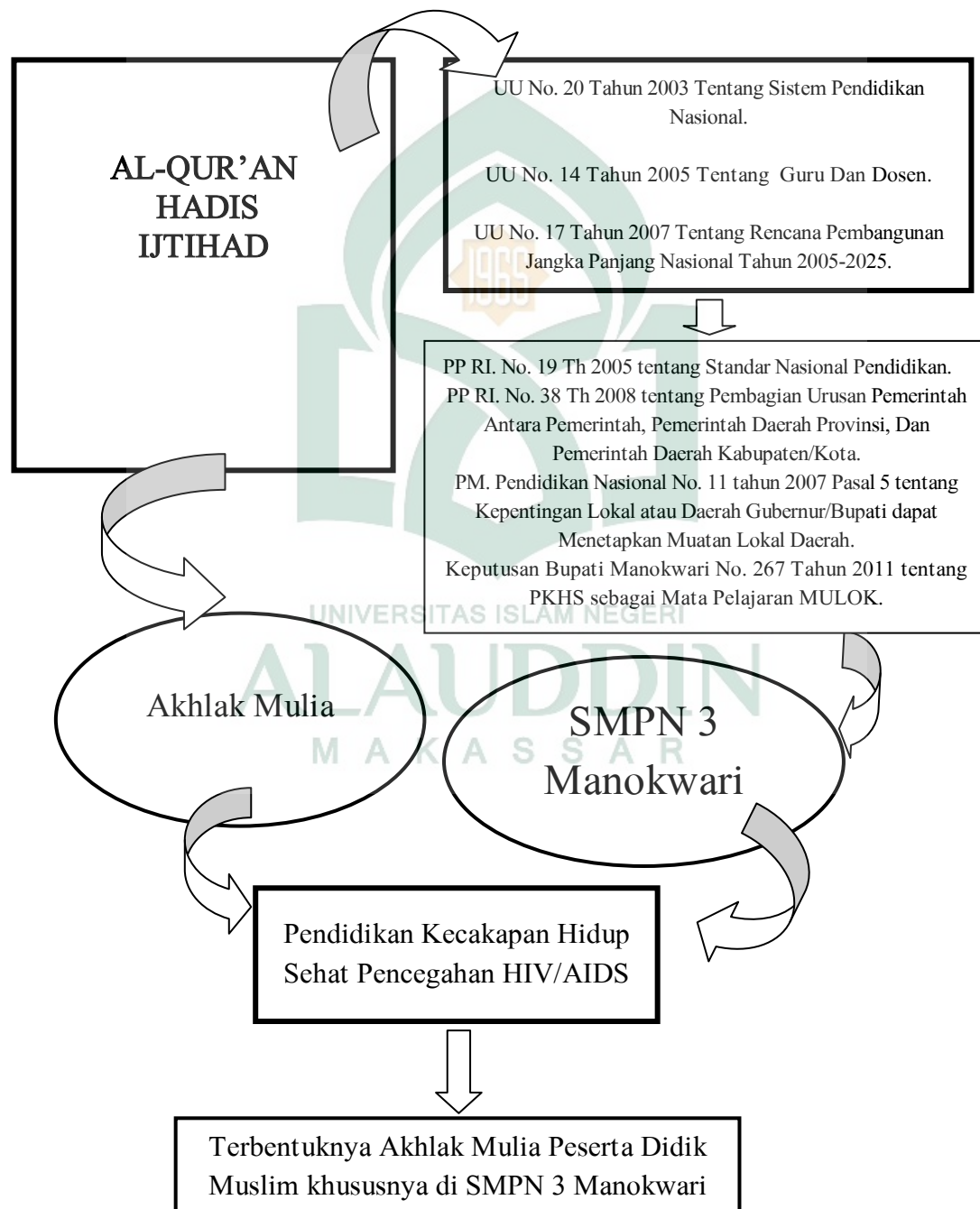
Tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia, identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah swt. hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.⁹¹ Dengan adanya lembaga pendidikan memberikan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yaitu pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS, karena terjadi fenomena peningkatan angka infeksi, diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat dan benar mengenai penyakit HIV/AIDS, agar

⁹⁰Depdiknas, *op. cit.*, h.12.

⁹¹Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 155.

terbentuknya akhlak mulia peserta didik muslim khususnya SMP Negeri 3 Manokwari yang prima.

Bagan II: 2 Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Manokwari beralamat jalan Yos Sudarso telepon 211638 kelurahan Manokwari distrik Manokwari Barat kabupaten Manokwari provinsi Papua Barat. Sekolah ini terletak di jantung kota Manokwari, letaknya yang dekat dari pintu masuk bandara dan pelabuhan menjadikan sekolah ini mudah dijangkau.

Beberapa faktor yang mendorong peneliti memilih lembaga pendidikan ini dijadikan objek penelitian adalah:

- a. SMP Negeri 3 Manokwari adalah satu-satunya SMP yang ada di Manokwari berstandar nasional Nomor: 1147 A/C3/SK/2004. Tanggal 5 Juli 2004.
- b. SMP Negeri 3 Manokwari adalah sekolah milik pemerintah sebagaimana kondisinya heterogen dengan berbagai macam keragamanya, seperti pendidik dan peserta didik datang dari latar belakang yang berbeda baik suku, budaya, adat, maupun agama.
- c. SMP Negeri 3 Manokwari melakukan pendidikan kecakapan hidup sehat (PKHS) pencegahan HIIV/AIDS sudah berjalan 3 tahun dari tahun pelajaran 2009 sedangkan bupati Manokwari menggerakkan program muatan lokal PKHS tahun pelajaran 2011- 2012. (terlampir SK muatan lokal PKHS)

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang apa adanya.¹ Sugiono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif akan terjadi tiga kemungkinan terhadap “masalah” yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian.

Pertama, masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Judul proposal dengan judul penelitian sama. Kedua, masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau harus memperdalam masalah yang telah disiapkan. Tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan. Ketiga, masalah yang dibawa penelitian setelah memasuki lapangan berubah total, dengan demikian judul proposal dengan judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti.²

Senada dengan Riduwan berpendapat bahwa metode kualitatif adalah;

metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dengan proses peneliti sebagai instrument kunci. Dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif, digunakan bilamana penelitian dilaksanakan secara obyektif, dalam hal ini ada tiga kemungkinan, yaitu pertama judul proposal dan masalah yang diajukan sama setelah diadakan penelitian (tidak mengalami perubahan), yang kedua mengalami perubahan tetapi tidak terlalu banyak, sedangkan yang ketiga mengalami perubahan total.³

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas maka dalam penelitian ini, peneliti hanya menyempurnakan rumusan masalah dengan kondisi riil di lapangan. Hal ini dikarenakan antara masalah yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan terdapat sedikit perbedaan.

¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. 12; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 9.

²*Ibid.*, h. 205.

³Riduwan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 51.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah memberi gambaran sistematis, cermat, dan akurat. Yaitu mengenai gambaran proses pembelajaran, peran pendidik meningkatkan pembelajaran, dan hasil proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan kecakapan sehat pencegahan HIV/AIDS dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik muslim SMP Negeri 3 Manokwari Papua Barat. Peneliti melihat proses pembelajaran PKHS dari segi metode pembelajaran dapat diartikan, langkah-langkah pendidik PKHS dalam menyampaikan sesuatu gagasan. Dari terencana yang berkaitan disiplin ilmu baik psikologi, manajemen pendidikan maupun sosiologi. Peneliti tidak bermaksud untuk menguji hipotesis dan tidak mengadakan perhitungan tertentu, tetapi untuk peneliti berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan penelitian dan pendekatan keilmuan peneliti.

1. Pendekatan penelitian yang digunakan “fenomenologi” yaitu melihat realitas yang ada, dikarenakan angka penyakit HIV/AIDS semakin meningkat di kabupaten Manokwari Papua Barat. Diadakan pembelajaran PKHS mampu memberikan efek positif bagi masyarakat khususnya peserta didik muslim SMP Negeri 3 Manokwari. Akhlak adalah salah satu gejala sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan di masyarakat.

2. Pendekatan yang diperlukan adalah pendekatan interdisipliner keilmuan penelitian yaitu: pendekatan pedagogis, psikologis, manajerial, dan teologis. Keempat pendekatan tersebut digunakan dengan pertimbangan:

- Pendekatan teologis digunakan karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Kehidupan kenegaraan didasari pada nilai-nilai yang beragama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Memandang agama sebagai ajaran pokok secara normatif pasti benar dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur.
- Pendekatan pedagogis, berkaitan dengan unsur pendidikan yaitu peserta didik sebagai makhluk Tuhan yang berada pada proses perkembangan dalam pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan pembentukan, dan bimbingan agar memiliki akhlak mulia. Menggunakan pendekatan ini, diharapkan memperoleh data yang obyektif dan akurat untuk memperkaya hasil penelitian ini.
- Pendekatan psikologis, digunakan untuk melihat realitas yang terjadi di SMP Negeri 3 Manokwari yang terkait dengan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS apakah bisa membentuk akhlak mulia peserta didik muslim. Pendekatan ini dibutuhkan, karena peserta didik sebagai salah satu obyek dalam penelitian ini merupakan bagian dari kejiwaan (psikologis) yang perwujudannya tampak pada pengamatan melalui gejala tingkah laku.

- Manajerial digunakan dalam menerapkan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam proses pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS dalam pembentukan akhlak mulia.

C. Sumber Data

Data yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diambil secara langsung dari lokasi penelitian yang bersumber dari SMP Negeri 3 Manokwari, yaitu 5 orang pendidik PKHS, peserta didik muslim secara *snowball sampling* (awalnya sedikit tetapi lama-lama menjadi besar) serta komponen yang berkaitan dengan pembelajaran dalam pembentukan akhlak mulia (kepala sekolah, wakil-wakil kepala sekolah, pendidik BK, pendidik PAI, dan pendidik lain yang berkaitan dengan penelitian ini). Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui bahan-bahan pustaka dan data yang diperoleh dari unsur terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini seperti penelusuran berbagai referensi dokumen berupa keadaan pendidik, keadaan peserta didik, keadaan sarana prasarana SMP Negeri 3 Manokwari serta di kantor penanggulangan AIDS (KPA) kabupaten Manokwari.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri, sebagai instrumen harus divalidasi yaitu seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai

sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴

Instrumen yang akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian “pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik muslim SMP Negeri 3 Manokwari” adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan April 2012.

E. Teknik pengumpulan data

Upaya mengumpulkan data yang akurat mengenai variabel-variabel penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Observasi; teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁵ Sedangkan Sutrisno Hadi mendefinisikan observasi adalah terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki.⁶ Sanafiah Faisal dalam Sugiono mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur.⁷ Sebagaimana yang difungsikan;
 - a. Observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung pada kegiatan sehari-hari pendidik PKHS yang sedang diamati pada awal penelitian yaitu pengumpulan

⁴ Sugiono, *op. cit.*, h. 222.

⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* (Jakarta: UGM Press, 1980), h. 113

⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian* (Cet. 6; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 64.

data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti terutama yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan metode pembelajaran pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS diharapkan dapat membentuk akhlak mulia peserta didik muslim khususnya. Peneliti tidak membagi lembar observasi kepada informan, melainkan digunakan sendiri oleh peneliti untuk merekam data pelaksanaan sistem pendidikan dan kompetensi yang dihasilkan oleh pendidik PKHS di SMP Negeri 3 Manokwari tersebut.

- b. Observasi terang-terangan dan tersamar yaitu peneliti ketika mengambil data dengan jalan izin terlebih dahulu, kadang peneliti ikut di dalam kelas mengikuti pembelajaran, kadang tanpa izin lebih dahulu dikarenakan ingin mendapatkan data yang asli tidak dibuat-buat oleh pendidik dalam pembelajaran PKHS baik pada waktu pagi maupun siang hari.
- c. Observasi tak terstruktur yaitu fokus peneliti tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.⁸ Hal ini dilakukan karena peneliti belum tahu pasti tentang apa yang akan terjadi diteliti.

Peneliti menggunakan ketiga jenis observasi tersebut yaitu observasi Partisipatif, observasi terang-terangan dan tersamar serta observasi tak terstruktur.

- 2. Dokumentasi: untuk memperoleh data dan informasi yang sudah ada di lokasi penelitian. Bisa bentuk tertulis maupun gambar yaitu tentang jumlah pendidik, jumlah peserta didik, hasil kegiatan OSIS yang berkaitan dengan pencegahan HIV/AIDS, dan lain-lain yang diperlukan berkaitan dengan pengelolaan pendidikan di SMP Negeri 3 Manokwari.

⁸ *Ibid.*, h. 67.

3. Wawancara: suatu metode untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung dengan informan.⁹ Esterberg dalam Sugiono, mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu; wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.¹⁰
- a. Wawancara terstruktur dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya (seperangkat pertanyaan baku yang secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara). Bisa dikatakan wawancara mendalam artinya percakapan dua arah dalam suasana kesetaraan, akbar, dan informal. Peneliti lakukan pada seluruh pendidik PKHS dan peserta didik muslim dengan daftar pertanyaan sama antara informan.
 - b. Wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur, wawancara dengan menemukan permasalahan secara terbuka, yaitu pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya, atau wawancara yang dilakukan lebih terkesan sebagai pembicaraan biasa walaupun diarahkan kepada topik penelitian sehingga informan sering tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.¹¹ Untuk mendapat informasi yang lebih dalam tentang informan, terkait yang ditujukan kepada pengelola pendidikan yaitu kepala sekolah, wakil-wakil kepala sekolah, lima pendidik yang mengajar mata pelajaran mulok PKHS, pendidik yang pernah mendapatkan pelatihan PKHS peserta didik khususnya muslim, pendidik agama Islam, BK, dan pendidik mata pelajaran lainnya.

⁹Bimo Walgito, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Wacana Ilmu, 1990), h. 3.

¹⁰Sugiono, *Memahami*, h. 73.

¹¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. 3; Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 151.

Supaya hasil wawancara di atas dapat terekam dengan baik, peneliti menggunakan alat bantu misalnya; buku catatan dan *hand phone* (yang dapat digunakan sebagai camera dan perekam). Alat tersebut sangat membantu peneliti untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran PKHS di SMP Negeri 3 Manokwari.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pada uraian sebelumnya bahwa data yang didapatkan ada secara tertulis (pustaka dan dokumentasi), ada pula data yang tidak tertulis (data lapangan). Berdasarkan pemetaan tersebut, maka data yang diperoleh secara tertulis akan diperlukan secara telaah, diperbandingkan. Data yang diperoleh melalui penelitian lapangan, data yang dijadikan sebagai data kualitatif.

Miles dan Huberman dalam Sugiono, model analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah model interaktif yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹² Proses analisis data dilakukan secara terus menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

1. Reduksi data, dalam tahap ini peneliti memilah dan memilih data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah metode pembelajaran dan peranannya dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik SMP Negeri 3 Manokwari. Data yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian tidak dipakai/dibuang. Data yang belum direduksi, berupa catatan-catatan yang diperoleh di lapangan sebagai data observasi, dan dokumentasi berupa informasi-informasi yang diberikan oleh informan yang tidak berhubungan

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 245.

dengan masalah penelitian. Data tersebut direduksi dengan mengedepankan data yang tidak penting dan tidak bermakna. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian, maka gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

2. Penyajian data, dalam penyajian data ini peneliti menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasian dengan teori.
3. Penarikan kesimpulan, pada tahapan ini peneliti membuat kesimpulan apa yang ditarik dan saran sebagai bagian akhir dari penelitian.

Sebagai analisis pengolahan data yang peneliti lakukan adalah berawal dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kemudian mereduksi data, dalam hal ini peneliti memilah data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah penerapan metode pembelajaran dalam peranannya pada pembentukan akhlak mulia peserta didik muslim SMP Negeri 3 Manokwari. Temuan-temuan baru itu dihubungkan atau dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sehingga peneliti membuat kesimpulan dan implikasi sebagai bagian akhir dari penelitian ini.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi peningkatan kualitas peserta didik khususnya muslim SMP Negeri 3 Manokwari, yang usianya kurang lebih 13 tahun, SMP Negeri 3 Manokwari harus tetap dipertahankan keberadaannya, sebab salah satu barometer kemajuan pendidikan nasional.

G. Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data penelitian yang peneliti lakukan adalah berawal dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kemudian mereduksi data, dalam hal ini peneliti memilah dan memilih data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah penerapan metode pembelajaran dan peranannya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PKHS bisa membentuk akhlak mulia pada peserta didik.

Menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan;

1. Perpanjangan pengamatan yaitu peneliti kembali lagi ke lapangan untuk mengecek kembali data dengan temuan terbaru, betul-betul informasi yang diperoleh sama dengan penelitian awal yaitu data penelitian sudah valid sesuai dengan apa yang terjadi.
2. Meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Untuk meningkatkan ketekunan dengan jalan pengecekan kembali apakah data yang diperoleh betul atau salah. Sebagai bekal peneliti sendiri dengan membaca berbagai referensi buku baik hasil penelitian maupun dokumentasi yang berkaitan dengan temuan yang diteliti.
3. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu;¹³
 - a. Triangulasi sumber yaitu mengecek beberapa sumber data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data yang diperoleh benar-benar dianalisis oleh peneliti yang menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dicek kembali kepada pemberi

¹³Sugiono, *Memahami*, h. 127

data agar informasi yang diperoleh dan juga digunakan dalam penelitian laporan sesuai apa yang di maksud dengan sumber data.

- b. Triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh waktu wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila ketiganya sudah cocok/benar, untuk memungkinkan semua benar dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda.
 - c. Triangulasi waktu yaitu peneliti ingin menghasilkan kredibilitas sebuah data juga dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberi data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk mendapatkan data kredibilitas data dapat dilakukan pengecekan teknik lain dan waktu yang lain juga demi mendapatkan data yang valid.
4. Mengadakan *membercheck* adalah peneliti melakukan pengecekan data yang diperoleh kepada pemberi data yaitu pendidik PKHS, peserta didik, dan komponen yang berkaitan dengan pembelajaran PKHS pencegahan HIV/AIDS di SMP Negeri 3 Manokwari. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, akan digunakan dalam penulisan laporan peneliti sesuai dengan apa yang dimaksud informan.

Penelitian kualitatif yang dilakukan ini dengan harapan memberi gambaran yang jelas dan sistematis kepada pembaca tentang metode pembelajaran pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS dalam membentuk akhlak mulia.

BAB IV

**PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK MUSLIM MELALUI
PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP SEHAT PENCEGAHAN HIV/AIDS
DI SMP NEGERI 3 MANOKWARI**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran untuk membimbing, membina, dan mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Sekolah bukan hanya mengembangkan potensi peserta didik yang bersifat keilmuan melainkan juga membimbing peserta didik agar mempunyai perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan tuntutan nilai-nilai ajaran agama.

Tugas sekolah membentuk dan membina perilaku/kepribadian akhlak mulia, menilai keberhasilan kepribadian bukanlah tugas yang mudah. Kalau bangsa Indonesia mau tetap eksis sebagai bangsa yang berdaulat dan bermartabat serta mempunyai daya saing maka tidak ada jalan lain, kecuali memperbaiki kualitas pendidikannya. Salah satu indikator mengapa sekolah didirikan, termasuk SMP Negeri 3 Manokwari Papua Barat yang dapat dijadikan tolok ukur keseriusan pemerintah dalam memperbaiki tatanan pendidikan nasional.

SMP Negeri 3 Manokwari Papua Barat berdiri sebelum tahun 1979, berawal dari perjalanan/perubahan sekolah; sekolah pertukangan (SP) sebelum tahun 1979 berubah menjadi SMP Negeri 3 pada tahun 1979 sampai sekarang. Sejak berdirinya, telah mengalami lima kali pergantian kepala sekolah. Nama-nama kepala sekolah

yang pernah memimpin di SMP Negeri 3 Manokwari sejak berdirinya sampai sekarang, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.1
Nama Kepala SMP Negeri 3 Manokwari

| No | Nama Kepala Sekolah | Tahun |
|----|-----------------------|---------------|
| 1. | Kasidi | 1979-1989 |
| 2. | Owi Sacharoni | 1989-1990 |
| 3. | J. Samigita | 1990-2008 |
| 4. | Sudjanti Kamat. S,Sos | 2008-2009 |
| 5. | Frans Wage. S, Pd | 2009-Sekarang |

Sumber data: TU SMP Negeri 3 Manokwari TA 2011/2012
tanggal 13 Febuari 2012

2. Profil dan Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Manokwari

a. Profil SMP Negeri 3 Manokwari

SMP Negeri 3 Manokwari mempunyai visi, misi, dan tujuan sebagai berikut:

1) Visi dan misi sekolah

Visi:

“Unggul dalam prestasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya yang dilandasi iman dan taqwa”

Misi:

- Menanamkan keyakinan, keimanan, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Membentuk peserta didik yang berkualitas dibidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
- Membentuk peserta didik yang berprestasi dan mampu berkompetisi dalam keragaman diberbagai bidang.

2) Tujuan sekolah

Untuk mencapai visi dan misi di atas, maka secara operasional ditetapkan tujuan yang akan dicapai oleh SMP Negeri 3 Manokwari, meliputi:

- Terciptanya mental dan karakter peserta didik yang dapat menjadi contoh dalam masyarakat.
- Terciptanya peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, teknologi, seni, dan budaya.
- Terciptanya peserta didik yang berprestasi dalam bidang olah raga dan mampu bersaing dalam MIPA.
- Memiliki dan mencapai standar isi kurikulum SMP.
- Mencapai standar tenaga kependidikan.
- Mencapai standar proses pembelajaran.
- Mencapai standar fasilitas pendidikan yang canggih.
- Memiliki dan mencapai standar ketuntasan kompetensi, prestasi terbaik, dan standar kelulusan yang tinggi.
- Mencapai standar kelembagaan yang bermutu dan manajemen berbasis sekolah.
- Memiliki standar pembiayaan yang menganut pemberdayaan yang partisipatif dan mengeluarkan yang efektif.
- Mencapai/memiliki standar penilaian otentik.

Motto sekolah

“Maju untuk berkompetensi”

Yel-yel sekolah

Belajar dan kreasi....., wajib,
Prestasi....., pasti,
Berhasil....., yes.¹

b. Sarana dan prasarana sekolah

SMP Negeri 3 Manokwari memiliki gedung yang terdiri 24 lokal kelas untuk ruang belajar, 2 lokal untuk ruang kantor, ruang komputer, ruang laboratorium Bahasa, dan IPA untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.2

Keadaan Sarana Prasarana SMP Negeri 3 Manokwari
Tahun Ajaran 2011/2012

| No | Nama Sarana Prasarana | Banyak | Keterangan |
|----|-----------------------|--------|------------|
| 1. | Ruang kepala sekolah | 1 | Baik |
| 2. | Ruang tata usaha | 1 | Baik |
| 3. | Ruang belajar | 24 | Baik |

¹Arsip Dokumen SMP Negeri 3 Manokwari Papua Barat, Manokwari, Senin 13 Februari 2012

| | | | |
|-----|----------------------------|---|-------|
| 4. | Ruang tamu | 1 | Baik |
| 5. | Ruang dewan pendidik | 1 | Baik |
| 6. | Ruang perpustakaan | 1 | Roboh |
| 7. | Ruang computer | 1 | Baik |
| 8. | Ruang lab. IPA | 1 | Baik |
| 9. | Ruang lab. Bahasa | 1 | Baik |
| 10. | Ruang BK | 1 | Baik |
| 11. | Ruang UKS | 1 | Baik |
| 12. | Lapangan upacara/olah raga | 1 | Baik |
| 13. | Lapangan basket | 1 | Baik |
| 14. | Wc. Pendidik | 2 | Baik |
| 15. | Wc. peserta didik | 6 | Baik |
| 16. | Kantin | 1 | Baik |
| 18. | Pos keamaan | 1 | Baik |
| 19. | Ruang multi media | 1 | Baik |
| 20. | Gudang | 1 | Baik |

Sumber data: TU SMP Negeri 3 Manokwari TA 2011/2012
tanggal 13 Febuari 2012

Data pada tabel IV. 2 menggambarkan bahwa lokasi ruangan yang tersedia untuk kegiatan proses pembelajaran sudah terpenuhi dengan tersedianya 24 ruangan kelas atau ruang untuk kelas VII sampai IX, 7 ruangan untuk kelas VII, 8 ruangan kelas VIII, dan 9 ruangan kelas IX. Tersedianya ruang pendukung pembelajaran yaitu ruang komputer, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, ruang BK dan lapangan olah raga. 2 lokal kelas belajar menggunakan laboratorium IPA dan gudang menjadi ruang kelas. Serta ruang perpustakaan roboh akibat gempa bumi pada tahun 2009 tetapi pembelajaran masih dapat berjalan dengan baik.

c. Pendidik dan tenaga administrasi sekolah

Berdasarkan komposisi keadaan pendidik yang mengajar di kelas VII, VIII, dan kelas IX SMP Negeri 3 Manokwari, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 3
Keadaan Pendidik SMP Negeri 3 Manokwari Tahun Ajaran 2011/2012

| Pendidikan Terakhir | Pendidik PNS | Pendidik Honor | Jumlah pendidik |
|---------------------|--------------|----------------|-----------------|
| Pancasarjana | - | - | - |
| Sarjana (SI) | 25 | 16 | 41 |
| D III | 3 | 1 | 4 |
| SMA | - | - | - |
| Jumlah | 28 | 17 | 45 |

Sumber data: TU SMP Negeri 3 Manokwari TA 2011/2012
tanggal 13 Febuari 2012

Data tabel IV. 3 di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan pendidik yang mengajar di kelas VII, VIII, dan kelas IX tahun ajaran 2011/2012 didominasi pendidik pegawai sipil atau pengawai tetap (PNS) dengan tingkat pendidikan keseluruhannya sarjana SI sebanyak 25 Orang dan D III hanya 3 orang. Dari 28 pendidik mayoritas adalah pengangkatan kabupaten. Pendidik tidak tetap sebanyak 16 orang sudah termasuk tingkatan sarjana SI dan D III hanya 1 orang.

Komposisi jumlah pendidik yang mengajar mata pelajaran pendidikan kecakapan hidup sehat (PKHS) pencegahan HIV/AIDS di SMP Negeri 3 Manokwari, terlihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 4
Keadaan Pendidik PKHS Tahun Ajaran 2011/2012

| No | Nama Pendidik | Pendidikan | Mata Pelajaran | Masa Kerja |
|----|------------------|------------|----------------|------------|
| 1 | Elvy Rampilus | S1 (S.Pd) | Biologi/PKHS | 15 tahun |
| 2 | Purwo Aguswati | S1 (S.Pd) | BK/PKHS | 15 tahun |
| 3 | Yahana Mambrasar | S1 (S.Th) | PAK/PKHS | 12 tahun |
| 4 | Jeklin wagey | S1 (S.Si) | Biologi/PKHS | 1 tahun |
| 5 | Camelia molle | S1 (S.Hut) | PKHS | 1 tahun |

Sumber data: TU SMP Negeri 3 Manokwari TA 2011/2012
tanggal 13 Febuari 2012

Data pada tabel IV. 4 di atas menggambarkan bahwa pendidik yang teralokasi pada mata pelajaran pendidikan kecakapan hidup sehat (PKHS) pencegahan HIV/AIDS tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 5 orang, berarti cukup memadai dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kecakapan hidup sehat di SMP Negeri 3 Manokwari Papua Barat.

Untuk menunjang administrasi sekolah, maka tenaga administrasi sangat diperlukan. Jumlah tenaga administrasi di SMP Negeri 3 Manokwari, dapat dilihat pada;

Tabel IV. 5
Keadaan Tenaga Administrasi SMP Negeri 3 Manokwari

| No | Jenis Tugas | Jumlah |
|----|---------------------------|--------|
| 1. | Pengawai administrasi | 2 |
| 2. | Pengawai bendahara | 1 |
| 3. | Teknisi komputer | 2 |
| 4. | Petugas keamanan (satpam) | 2 |
| 5. | Petugas kebersihan | 2 |

Data pada tabel IV. 5 di atas menggambarkan bahwa sudah ada tenaga administrasi sekolah yang membantu kegiatan pembelajaran dengan jumlah yang cukup memadai.

d. Peserta didik SMP Negeri 3 Manokwari

Tabel IV.6
Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Agama
SMP Negeri 3 Manokwari Tahun Ajaran 2011/2012

| Kls | Islam | K. Protestan | K. Katolik | Hindu | Budha | Jumlah |
|------|-------|--------------|------------|-------|-------|--------|
| VII | 105 | 210 | 26 | 1 | 2 | 344 |
| VIII | 93 | 177 | 20 | 3 | 1 | 294 |
| IX | 107 | 182 | 26 | - | 1 | 316 |
| Jlh | 305 | 569 | 72 | 4 | 4 | 954 |

Sumber data: TU SMP Negeri 3 Manokwari TA 2011/2012
tanggal 13 Febuari 2012.

Dari data tabel VI. 6 memperlihatkan bahwa komposisi jumlah peserta didik Islam 305 (31,97%), Kristen Protestan 569 (59,64%), Kristen Katolik 72 (7,55%), Hindu 4 (0,42%) dan Budha 4 (0,42%). SMP Negeri 3 Manokwari terdiri dari berbagai suku dan ada 5 agama.

e. Struktur organisasi SMP Negeri 3 Manokwari tahun pelajaran 2011/2012

Struktur organisasi sekolah dapat dipahami bahwa, terlaksananya pembelajaran yang berkualitas hanya dapat dicapai jika ada hubungan kerja sama antara berbagai unsur. Kepala sekolah dan jajarannya sebagai mitra kerja, dan penunjang utama terlaksananya pendidikan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Nasional yang diharapkan.² (struktur organisasi sekolah terlampir)

B. Proses Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat Pencegahan HIV/AIDS

Era globalisasi pasti dilalui oleh siapapun yang hidup di abad XXI ini, di dalamnya sarat dengan kompetisi yang kemenangannya sangat ditentukan oleh sumber daya manusia. Siap atau tidak harus masuk di dalamnya. Persiapan sumber daya manusia merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan dalam persaingan era globalisasi, maka diperlukan suatu paradigma baru dalam sistem pendidikan, dalam rangka mencerdaskan umat manusia.

Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, sebagaimana tujuan SMP Negeri 3 Manokwari membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh yang dilandasi akhlak mulia. Akhlak mulia merupakan bagian dari mata pelajaran agama yang salah satu bahasannya adalah akhlak mulia atau budi pekerti. Pembahasannya memperoleh porsi yang amat kecil,

²Arsip Dokumen SMP Negeri 3 Manokwari Papua Barat, Manokwari, Senin 13 Februari 2012

hal ini mengingat cukup banyak aspek yang dibahas dalam mata pelajaran agama dengan alokasi waktu yang amat minim yaitu dua jam seminggu (2 X 40 menit). Sentuhan aspek akhlak mulia atau moral atau budi pekerti satu cabang kecil, akhlak mulia menjadi amat tipis dan tandus. Padahal zaman terus berjalan, budaya terus berkembang, teknologi berlari pesat, arus informasi manca negara tidak terbatas.

Tugas pendidik bukan saja memberi yang diinginkan masyarakat, melainkan memberikan sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, lembaga pendidikan bukan pusat pelayanan masyarakat yang penuh secara pasif melayani tuntutan, tetapi lebih sebagai lembaga yang perlu mengkritisi apa yang sedang terjadi di masyarakat yaitu, bagaimana pencegahan angka infeksi HIV/AIDS yang semakin cepat dapat ditanggulangi.

Salah satu pendekatan yang digunakan peran manajerial, tugasnya sebagai *planing* (perencanaan) digunakan dalam penyusunan program sekolah termasuk kurikulum, *organizing* (pengorganisasian) digunakan dalam pembagian tugas pembina pembelajaran, *actuating* (penggerakkan) digunakan dalam penciptaan kegiatan pengembangan pembelajaran yaitu pendidik, dan *controlling* (pengawasan) digunakan dalam evaluasi kinerja. Semua harus dikerjakan secara kerja sama mulai dari kepala sekolah sampai komponen-komponen yang berada di SMP Negeri 3 Manokwari Papua Barat.

Kepala sekolah sebagai manajer perlu mewujudkan sikap dan gaya kepemimpinan yang fleksibel, terbuka, demokratis dalam upaya penciptaan suasana sekolah dengan mendorong peningkatan efektivitas pembentukan dan pembinaan akhlak mulia peserta didik. Perlu direncanakan dengan matang agar tercapai tujuan yang diharapkan. Kepala sekolah mengambil keputusan yang telah diperhitungkan

secara matang-matang tentang muatan lokal pendidikan kecakapan hidup sehat yang diharapkan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Melalui fungsi manajemen yang melekat pada dirinya sebagai manajerial dalam mengelola segenap sumber daya pendidikan di sekolah, kepala SMP Negeri 3 Manokwari mengemukakan bahwa:

SMP Negeri 3 Manokwari menjalankan kurikulum nasional maupun lokal sebagaimana program Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, program muatan lokal PKHS di SMP Negeri 3 Manokwari sudah berjalan selama 3 tahun. Tahun pertama (2009-2010) diujikan di kelas 8, tahun ke dua (2010-2011) di kelas 8 dan kelas 9, dan tahun ke 3 (2011-2012) diajarkan diseluruh kelas 7, kelas 8, dan kelas 9. Pembelajaran PKHS di sekolah merupakan suatu tindakan untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang HIV/AIDS, kesehatan seksual dan reproduksi, isu pelecehan seksual dan penyalahgunaan napza dengan sasaran; mengurangi IMS/PMS termasuk angka infeksi HIV/AIDS. Mengurangi insiden kehamilan remaja dan aborsi. Mengurangi perilaku berisiko lainnya pada anak remaja di sekolah. Bulan September pemerintah kabupaten Manokwari mengeluarkan kebijakan kurikulum PKHS untuk dilaksanakan di sekolah formal (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA) dengan alokasi waktu 2 jam/minggu.³

Senada dengan R. Chamdani sebagai Wakil kepala sekolah urusan kurikulum mengatakan bahwa, tugas dan tanggung jawab wakil kepala sekolah urusan kurikulum adalah mengorganisasikan dan menyusun, mempersiapkan program pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku, agar apa yang menjadi tujuan pembelajaran peserta didik di SMP Negeri 3 Manokwari bisa tercapai. Berikut kutipan pendapat yang dikemukakan oleh R. Chamdani sebagai wakil kepala sekolah urusan kurikulum:

Ada dua kurikulum yaitu kurikulum nasional dan kurikulum lokal atau muatan lokal. Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan kebutuhan daerah. Di Kabupaten Manokwari, salah satu kurikulum muatan lokal yang dikembangkan adalah PKHS pencegahan HIV/AIDS, mengingat adanya tren peningkatan angka infeksi. Orang-orang muda/remaja sangat muda terinfeksi HIV jika mereka kurang mendapat informasi dan kurang mempunyai kemampuan untuk melindungi diri mereka dari infeksi. Implementasi kurikulum ini, peserta didik akan diberikan informasi yang akurat mengenai penyebaran dan pencegahan HIV. Pendidikan HIV/ AIDS di sekolah merupakan bagian dari tindakan untuk

³Frans N. A. Wagey, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Sabtu 18 Februari 2012.

menghentikan penyebaran HIV. Sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional sudah sangat lengkap untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh yang dilandasi akhlak mulia.⁴

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah urusan kurikulum dapat dipahami bahwa, gambaran awal pembelajaran PKHS mengarah pada pembentukan akhlak mulia dalam penerapan kurikulum muatan lokal PKHS. Hakikatnya memiliki landasan yang sama dengan kurikulum nasional yaitu pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik untuk memecahkan problema kehidupan yang dihadapi peserta didik sehingga mereka mampu mengatasi problema yang dihadapi sehari-hari.

Penyelenggaraan pendidikan dari pusat memberikan wewenang ke daerah untuk mengatur proses pendidikan, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional. Pada bab I pasal 1 ayat 1, bab II pasal 3, bab X pasal 36 ayat 1, dan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bab III pasal 13. Dengan demikian mata pelajaran harus dipahami sebagai alat untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar siap digunakan untuk bekal hidup dan kehidupan mereka. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang selalu ingin berkembang dan berubah. Pendidikan mutlak ada dan selalu diperlukan selama ada kehidupan.

Perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini turut mempercepat laju perkembangan, yang mempunyai implikasi penting terhadap dunia pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang tersedianya; fasilitas fisik, proses belajar mengajar yang

⁴Ruchyati Chamdani, WAKA UR. Kurikulum SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Sabtu 17 Maret 2012.

memadai dan menyenangkan, manajemen yang efektif, dan efisien serta tenaga pengajar (pendidik) yang kompeten. Pendidik merupakan pilar yang paling utama dalam melakukan implementasi pendidikan, sebagaimana hasil wawancara menyatakan;

Pendidik yang mengajar PKHS tidak ada kendala dalam menyampaikannya dikarenakan sudah mendapatkan pelatihan dari dinas pendidikan diantaranya; Elvi Rupilus S Pd sebagai pendidik inti biologi dan PKHS, beliau ditunjuk oleh provinsi sebagai pengembang kurikulum PKHS di provinsi Papua Barat. Purwo Aguswati sebagai pendidik bimbingan konseling (BK) dan PKHS, mempunyai tugas tambahan fasilitator PKHS di kabupaten Manokwari. Yahana Mambrasar pendidik Pendidikan Agama Kristen (PAK) beliau mendapatkan 3X pelatihan PKHS maka mendapatkan jam tambahan PKHS. Camelia molle mendapat 1X pelatihan PKHS (2011) sedangkan Jeklin wagey belum mendapatkan pelatihan PKHS, tetapi latar belakang pendidikan memadai.⁵ (foto nomor 1 terlampir)

Pada awalnya pendidik yang mendapatkan pelatihan PKHS adalah mata pelajaran yang relevan (agama, olah raga, biologi, PKn, dan BK) dengan tujuan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran, tetapi melihat kenyataan sulit di kerjakan oleh pendidik tersebut dikarenakan dengan mata pelajarannya sendiri sudah begitu banyak untuk disampaikan ditambah lagi untuk digabungkan agar menjadi kesatuan yang utuh dan sulit untuk mengevaluasinya. Maka saya berusaha mengusulkan untuk berdiri sendiri menjadi mata pelajaran muatan lokal ketika menjadi staf urusan kurikulum.⁶

Sumber daya pendidik yang kurang profesional akan menghambat pelaksanaan sistem pendidikan. Namun berdasarkan data yang diperoleh bahwa, proses pembelajaran PKHS di SMP Negeri 3 Manokwari sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, karena tenaga pendidik (guru) yang mengajarkan mata pelajaran tersebut memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian serta telah dibekali dengan pelatihan PKHS oleh dinas yang bersangkutan. Apabila dalam proses pendidikan tidak terjadi perubahan tingkah laku/perilaku peserta didik, maka gagallah

⁵Ruchyati Chamdani, WAKA UR. Kurikulum SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Sabtu 17 Maret 2012.

⁶Elvi Rafilus, Pendidik PKHS SMP N 3 Manokwari SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Jum'at 17 Februari 2012.

pendidikan tersebut. Hal yang terpenting dalam pendidikan adalah bagaimana terjadinya perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tahu sedikit menjadi tahu banyak. Peserta didik sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan berkerja sama. Melalui kehidupan bersama dan kerja sama dipastikan adanya interaksi sosial, yaitu interaksi konstruktif (membangun) atau destruktif (merusak). Bagi yang mampu mengambil langkah pertama (konstruktif) maka tidak perlu lagi untuk dibicarakan secara lebih mendalam. Namun bagi yang mengambil langkah kedua (destruktif), perlu penanganan secara serius, sebagai langkah strategis, agar kehidupannya tidak hancur. Langkah untuk mengatasinya adalah dengan jalan pendidikan, tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Bagaimana pembentukan akhlak mulia bisa berjalan, maka harus direalisasikan melalui pendidikan yaitu pendidik yang memberikan pengetahuan, pemahaman, wawasan, solusi, arahan, bimbingan kepada peserta didik, ini merupakan penggerak manajemen pendidikan.

Peneliti wawancara dengan wakil kepala sekolah urusan hubungan masyarakat dan pendidik PKHS mengatakan bahwa:

Masalah anak-anak dan remaja kita dihadapkan arus global yang terus berjalan tanpa ada batas dan jarak kapan dimana saja berbagai situasi dan kondisi yang merupakan masalah yang dapat mengancam kesehatan dan kesejahteraan mereka, diantaranya; bahaya merokok, penyalahgunaan napza. Menjadi pusat perhatian pemerintah, orang tua, kalangan pendidik, tokoh agama, dan masyarakat pada umumnya. Bahkan, sudah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan DPR RI seperti lahirnya undang-undang psikotropika alisan narkoba sudah jelas aturan hukum terutama sanksinya terhadap pengedar narkoba dan para pecandunya.⁷

Tidak saja masalah merokok dan napza, akan tetapi masalah remaja kita banyak permasalahan yang dihadapi di masyarakat, jika menonton berita

⁷E. Pattipawac, WAKA UR. HUMAS SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Kamis 16 Februari 2012.

kriminal ditelevisi, seakan tidak akan pernah redanya masalah misalnya; kekerasan fisik maupun mental, perkosaan dan eksploitasi seksual, berbagai macam konflik, ketimpangan gender, masalah-masalah lingkungan, masalah-masalah kesehatan reproduksi, perilaku seks bebas, kehamilan remaja, kehamilan tak diinginkan dan aborsi, penyakit infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS. Berdasarkan kondisi tersebut, SMP Negeri 3 Manokwari berupaya memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik pendidikan kecakapan hidup yang mengembangkan berbagai kompetensi psikososial dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi berbagai masalah sosial dan kesehatan, karena membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menghadapi dan bertahan hidup terhadap tantangan yang dihadapinya sehari-hari.⁸

Isi pendidikan kecakapan hidup sehat terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antara peserta didik dengan pendidik atau sumber belajar yang lain. Menyusun kurikulum atau program pendidikan PKHS pencegahan HIV/AIDS bertolak dari problem yang dihadapi masyarakat sebagai isi pendidikan, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja sama secara kooperatif dan kolaboratif, berupa mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang baik.

Hasil wawancara peneliti dengan pendidik BK menuturkan sebagai berikut:

Peserta didik harus memiliki kemampuan untuk berkata “tidak” pada ajakan menggunakan merokok, minum-minuman, sampai narkoba. Disini tentu berperan antara lain kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, dan mengambil keputusan yang tepat, dalam menghadapi tantangan dalam hidupnya. Kalau masalah tersebut bisa menolak ajakan berarti bisa menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, dapat dikatakan pendidikan kecakapan hidup sehat merupakan jawaban terhadap tantangan zaman. Sekolah sudah berusaha memberikan pengetahuan melalui peserta didik yang menjadi kebutuhan masyarakat yaitu meningkatnya angka infeksi HIV dan AIDS.⁹

⁸Elvi Rafilus, Pendidik PKHS SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Jum'at 17 Februari 2012.

⁹Purwo Aguswati, Pendidik BK dan PKHS SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Kamis 8 Maret 2012.

Hal tersebut dipertegas oleh pendidik PKHS mengatakan bahwa;

PKHS berupaya meningkatkan kesehatan kepada peserta didik, yaitu pengetahuan tentang kesehatan atau muatan lainnya dapat memberi perubahan terhadap masalah-masalah lingkungan dan sosial yang mempengaruhi derajat kesehatan dan perkembangan anak dan remaja. Kesehatan yang dipelajari mempunyai arti luas, tidak saja fisik tetapi mental dan sosial.¹⁰

Pendidikan kecakapan hidup sehat saat ini perlu sekali, melihat kondisi sekarang pendidikan merupakan sistem dari perolehan pengalaman belajar, secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik. Pengalaman belajar tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problema dalam kehidupan yang dihadapinya.

Hasil wawancara peneliti dengan pendidik yang sudah pernah mengikuti pelatihan PKHS salah satunya pendidik fisika;

Pada tahun pelajaran 2010-2011 mendapatkan jam tambahan mengajar PKHS di kelas VII saya merasa senang sekali karena bisa mengikuti perasaan peserta didik dalam jiwanya, sekarang tidak mendapat jam tambahan PKHS ada rasa kurang tetapi saya masih punya kesempatan untuk menyampaikannya. Di dalam pelajaran IPA khususnya fisika, pendidikan kecakapan hidup diintegrasikan pada materi-pelajaran antara lain; memahami berbagai sistem dalam kehidupan makhluk hidup, ekosistem, reproduksi, tata surya dan gejala-gejala alam lainnya, termasuk ketika peserta didik melakukan praktikum, baik fisika maupun biologi. Peserta didik di ajak untuk mengagumi pencipta dan ciptaan-Nya, dengan demikian peserta didik diharapkan mampu menjaga dan memelihara alam dan ciptaan lainnya, termasuk dirinya. Kecakapan hidup yang ingin dikembangkan antara lain:

1. Kejujuran, misalnya didalam melakukan pengukuran/pengambilan data.
2. Kesadaran diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kesadaran diri sebagai makhluk sosial, kesadaran diri bahwa setiap makhluk hidup yang diciptakan pasti memiliki potensi diri.¹¹

¹⁰Camelia Molle, Pendidik PKHS SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Senin 5 Maret 2012.

¹¹Sonya L. Lekitoo, Pendidik Fisika SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Rabu 29 Februari 2012.

Belajar bukan saja hanya sekadar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, akan tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang diperlukan. Motto yang melekat pada pendidik sebagaimana diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara dikenal “Ing Ngarso Sung Toludo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handa Yani” artinya pendidik di depan memberi contoh/teladan, pendidik di tengah memberi semangat, pendidik memberikan dorongan dari belakang. Pendidik sangat besar andil keberadaan di kalangan peserta didik. Pendidik yang akan mengubah perilaku, pendidik yang memberi pengetahuan, dan menanamkan budi pekerti.

Pendidikan di sekolah terjadi karena orang tua/wali memiliki keterbatasan waktu, sarana, pengetahuan, pengalaman, kesempatan, dan sebagainya. Sekolah merupakan lingkungan formal yang bersedia untuk mendidik, membimbing, melatih secara teratur, merencanakan, dan secara sistematis. Hasil wawancara peneliti senada dengan pendidik PKn (Pendidikan Kewarganegaraan);

Terima kasih kepada panitia pelatihan PKHS, ada nilai positif bagi saya setelah mengikuti pelatihannya. Pendidikan kecakapan hidup mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan/perkembangan individu dan sosial. Kecakapan atau perilaku sehat tidak hanya kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental dan sosial.

Mengajar bidang studi PKn sangat berkaitan dengan akhlak mulia, karena hampir seluruh materi PKn mengajarkan tentang bagaimana berperilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Misalnya kecakapan hidup yang dikembangkan kepada peserta didik antara lain:

1. Mampu berkomunikasi secara efektif, berani untuk mengatakan apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan dengan cara yang tepat dan terus terang kepada orang lain. Misalnya remaja berani menolak dengan tegas dan terus terang bila ada orang yang mau memegang-megang tubuhnya.
2. Berpikir kritis, berpikir mengenai untung-rugi dari suatu tindakan atau perbuatan yang dipilih, misalnya ketika teman mengajak merokok, minum minuman keras, atau diajak untuk melakukan hubungan seks.
3. Berpikir kreatif, mampu untuk memilih cara-cara yang tepat untuk menjaga atau melindungi diri dari perilaku-perilaku beresiko yang dapat merugikan dirinya.

4. Memecahkan masalah, mampu menyelesaikan setiap tugas atau permasalahan yang diberikan oleh pendidik.¹²

Sangat membantu mata pelajaran PAI, pemahaman materi maupun dalam pelaksanaannya, yaitu: bidang teologi, akhlak, hukum (fiqih), ibadah, dan sejarah. saya berusaha merubah yang dulu cenderung mengajarkan sebagai dogma, sekarang mampu untuk mengembangkan secara rasionalitas, dan mengarah pemahaman arti penggalian makna. Peserta didik akan puas jika setiap ilmu yang dipelajarinya diketahui sumbernya, dasar hukumnya, landasan pemikirannya, bukan semata-mata lantaran Tuhan telah mengatakan begini dan begitu lalu diikuti, akan tetapi perlu didasarkan pada argumen yang jelas mengapa hal itu diperintahkan.¹³

Pendidik dapat paham bahwa setelah mendapatkan pelatihan PKHS, pendidik merupakan wakil dari orang tua dan wali mempunyai kewajiban mengisikan intelektual, sikap, dan keterampilan peserta didik di sekolah. Juga sebagai tempat mengadu, berdiskusi, bertukar pikiran, memecahkan masalah, di samping itu juga pendidik memiliki hak untuk melarang, menghukum, dan menasehatinya. Orang yang paling bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas di sekolah adalah pendidik. Pendidik dipandang orang yang serba tahu dan serba mampu oleh peserta didiknya. Peserta didik memerlukan kemampuan belajar sepanjang masa untuk bisa bertahan dan berhasil dalam menghadapi setiap masalah sambil menjalani proses kehidupan sehari-hari. Karena itu, memerlukan fisik dan mental yang kokoh.

Proses pembelajaran membekali peserta didik dengan kecakapan belajar, yang meliputi pengembangan rasa percaya diri, keingintahuan, kemampuan memahami orang lain, kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama supaya mendorong diri pengalaman belajar. PKHS yang diinginkan sekolah adalah peserta

¹²Irene Siregar, Pendidik PKn SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Senin 27 Februari 2012.

¹³Didhien Ichsyanti, Pendidik PAI SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Senin 20 Februari 2012.

didik mampu belajar sepanjang hayat, manusia banyak belajar dari pengalaman yang membuat seseorang dewasa, pengalaman juga mengubah peradaban manusia.

Kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pendidik untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran PKHS pada dasarnya, penilaian dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh, baik proses maupun hasil pembelajaran yang telah dicapai peserta didik. Berkaitan dengan pembelajaran PKHS evaluasi tetap dilakukan seberapa jauh hasil yang diperoleh peserta didik, hal tersebut terungkap hasil dari wawancara;

Penilaian PKHS tetap menggunakan tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan maksud; (1) Penilaian sikap, pendidik memperhatikan (mengamati) keikutsertaan dan perhatian peserta didik dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan materinya, baik selama pembelajaran berjalan maupun pada kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah. (2) Pengetahuan; pengenalan dan pemahaman peserta didik tentang pengetahuan kesehatan sesuai dengan materi yang diajarkan. Penilaian terhadap pengetahuan dilakukan dengan cara tes tertulis, tes lisan, dan tes keterampilan. (3) Perilaku yaitu praktek keterampilan hidup sehat (fisik, mental, dan sosial) dalam kehidupan sehari-hari, baik selama peserta berada di kelas maupun di luar kelas. Kembali kepada pendidik yang sudah mendapatkan pelatihan PKHS dan mengetahui posisi peserta didik selama pembelajaran bersama pendidik.¹⁴

Diperkuat dengan hasil wawancara pembina OSIS, adanya pendidikan PKHS yang diinginkan adalah:

Peserta didik dapat mengerti cara hidup sehat sehari-hari. Masalah kesehatan baik fisik, mental maupun sosial. Selain diajarkan sebagai mata pelajaran muatan lokal, ada kegiatan bulan bahasa tepatnya bulan September, OSIS SMP Negeri 3 Manokwari mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yaitu diadakan lomba antar kelas yang kaitnya dengan bakat masing-masing peserta didik misalnya lomba melukis/menggambar poster, mading, kebersihan kelas, puisi, mengarang, dan pidato serta ada hiburan musik yang semua berkaitan dengan PKHS pencegahan HIV/AIDS. Tetapi pelaksanaan tahun 2011 dilaksanakan bulan Nopember.¹⁵

¹⁴Ruchyat Chamdani, WAKA UR. Kurikulum SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Sabtu 17 Maret 2012.

¹⁵Nenni Gandaria, Staf Kesiswaan SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Kamis 1 Maret 2012.

Sejalan dengan observasi awal peneliti, hari Jum'at 11 Nopember 2011; peserta didik dengan rasa senang melakukan kegiatan diantara lomba melukis/ menggambar poster, mading, dan mengarang. Dilanjutkan hari Sabtu; penilaian kebersihan kelas, yang menjadi kejutan peserta didik, siapa mendapat juara 1 pidato dan puisi hasil dari pelaksanaan hari Senin akan tampil mengisi di sela-sela hiburan musik setiap satu lagu, pembawa acara memasukkan yel-yel sekolah maupun pencegahan HIV/AIDS sekaligus ditutup pembagian hadiah. Disinilah OSIS mengadakan kegiatan bulan bahasa dengan tema “Mari Jaga Kesehatan Fisik dan Mental”, serta dihadiri oleh komite sekolah. (foto nomor 14-16 terlampir)

Pembelajaran tersebut, menciptakan pengetahuan peserta didik lebih bermakna dan akan bertahan lama dalam pikiran peserta didik, kemudian dapat diimplementasikannya. Pendidik harus mengembangkan potensi kognitif peserta didik melalui proses pembelajaran bermakna, yaitu tingkat pemahaman dan penalaran peserta didik akan lebih berarti manakala sudah dimulai sejak dini. Peserta didik diajak beraktivitas dan melibatkan langsung dalam pembelajaran serta banyak memberi kesempatan untuk berperan aktif yang berpusat pada peserta didik.

Pada akhirnya setiap pelajaran pendidik dapat melakukan penilaian pembelajaran. Penilaian yang dilaksanakan PKHS secara menyeluruh, dengan adanya kegiatan OSIS mengenai bulan bahasa mencakup proses maupun hasil belajar yang menggambarkan perubahan perilaku/tingkah laku, penilaian dilaksanakan secara kesinambungan, berencana, dan bertahap. Berarti kegiatan tersebut secara langsung melibatkan manajemen pendidikan bagian *controlling* (pengawasan) dari pimpinan secara langsung mulai komite sekolah, kepala sekolah, pendidik, tenaga pendidik, peserta didik, dan seluruh komponen yang ada di SMP Negeri 3 Manokwari.

Pendidikan kecakapan hidup sehat adalah suatu pendekatan dalam bentuk kegiatan yang bertujuan untuk melaksanakan pendidikan dalam meningkatkan kecakapan psikososial seseorang untuk mengatasi berbagai tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari, termasuk salah satu upaya untuk pencegahan HIV/AIDS yang pada umumnya terjadi karena masalah perilaku yang berisiko. Pelaksanaan bisa diimplementasikan pada kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan untuk mendalami kemampuan peserta didik dalam mencapai upaya pembentukan manusia Indonesia yang mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari.

PKHS mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan perkembangan individu dan sosial, perlindungan terhadap hak asasi manusia, serta pencegahan terhadap masalah-masalah kesehatan sosial karena dasarnya adalah meliputi demokratisasi, tanggung jawab dan perlindungan diri baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Mata pelajaran muatan lokal pendidikan kecakapan hidup sehat (PKHS) pencegahan HIV/AIDS adalah suatu pendekatan dalam bentuk kegiatan yang bertujuan untuk melaksanakan pendidikan dalam meningkatkan kecakapan psikososial seseorang untuk mengatasi berbagai tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari, dalam upaya untuk pencegahan HIV/AIDS yang pada umumnya terjadi karena masalah perilaku yang berisiko. Pelaksanaan bisa diimplementasikan pada kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan untuk mendalami kemampuan peserta didik dalam mencapai upaya pembentukan manusia Indonesia yang mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari.

C. Peran Pendidik dalam Meningkatkan Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat Pencegahan HIV/AIDS Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik Muslim di SMP Negeri 3 Manokwari

1. Pendidik Berperan Pembimbing dan Fasilitator

Tujuan utama mengajar adalah membelajarkan peserta didik. Kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana peserta didik telah melakukan proses belajar. Pendidik sebagai salah satu komponen dalam kegiatan mengajar, memiliki kompetensi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama pendidik adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Kedudukan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis dan menentukan. Strategis dikarenakan pendidik yang memiliki dan memilih bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas pendidik ialah kinerjanya dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Pendidik tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar peserta didik mau belajar dan mampu belajar.

Masa remaja dikatakan sebagai masa yang penuh dengan tegangan, kebingungan dan kekhawatiran (stres). Salah satu hal yang menyebabkan ketegangan adalah konflik (baik dengan diri sendiri, maupun dengan orang lain di sekitar remaja). Salah satu aspek penting yang sangat membantu mengatasi konflik adalah kesadaran akan diri/pengenalan akan diri. Termasuk dalam mengenal diri adalah pengenalan akan kelemahan dan kekurangan serta kebutuhan-kebutuhan. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk mencapai saling pengertian. Peserta didik diajak untuk berdiskusi dalam kelompok yaitu tukar pendapat untuk saling memahami orang lain.¹⁶

¹⁶Camelia Molle, Pendidik PKHS SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Kamis 23 Februari 2012.

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKHS pelaksanakannya menyenangkan dan mengubah energi peserta didik menjadi bermakna, karena pendidik menginformasikan terlebih dahulu materi yang akan diajarkan dan peserta didik. Ada kesempatan untuk bertanya bagian mana yang belum jelas, materinya mudah dipahami karena berkaitan dengan masalah anak remaja/usia SMP. Pemberian tugas baik individu maupun kelompok dilihat dari segi soal dan permasalahan yang diberikan, dan materi yang diberikan mengarah kepada kesanggupan untuk berbuat baik.¹⁷

Pembelajaran PKHS dapat memberi informasi baru yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja yang sedang dialami peserta didik khususnya anak remaja/usia SMP. Masa remaja dikatakan sebagai masa yang penuh dengan ketegangan, kebingungan, dan kekhawatiran (stres). Salah satu hal yang menyebabkan ketegangan adalah konflik (baik dengan diri sendiri, maupun dengan orang lain di sekitar remaja). Salah satu aspek penting yang sangat membantu mengatasi konflik adalah kesadaran akan diri/pengenalan akan diri.

Hasil wawancara peneliti dengan pendidik PKHS lainnya menyatakan bahwa;

Tujuan pembelajaran PKHS adalah membantu remaja membangun kepercayaan diri, melihat bahwa dapat dibenarkan untuk berbeda, dan menerima dan merasakan baik tentang dirinya sendiri. Memperbaiki citra diri dapat mengurangi kemungkinan terjatuhnya seorang remaja memilih kehidupan gelap yang dapat berakibatkan resiko baik dirinya sendiri maupun orang lain.¹⁸

Pembelajaran tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta yang ada, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan

¹⁷Pristitan Alken. S. Irianti, Peserta didik Kelas VII B SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Rabu 7 Maret 2012.

¹⁸Yohana, Pendidik PKHS SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Rabu 19 April 2012.

pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Misalnya; remaja tidak merasa enak dengan dirinya dan keadaan mereka. Dalam pikiran mereka ingin lebih tinggi, atau lebih pendek, dapat nilai tinggi/baik di sekolah, lebih terkenal, lebih tua dan seterusnya. Mereka lemah terhadap tekanan dari teman lainnya untuk mencoba-coba hal-hal yang dapat membahayakan mereka. Perilaku mereka juga mulai menentang peraturan dan membantu diri mereka lebih keras kepala. Karena alasan ini maka penting sekali membantu remaja tersebut membangun pandangan sehat terhadap diri mereka. Akan dapat melindungi mereka dari pengaruh negatif dan dari orang-orang yang mencoba membahayakan.

Melihat kasus masalah yang ada di lapangan misalnya; kekerasan fisik maupun mental, perkosaan dan eksploitasi seksual, berbagai macam konflik, ketimpangan gender, masalah lingkungan, masalah kesehatan reproduksi, perilaku seks bebas, kehamilan remaja, kehamilan tak diinginkan dan aborsi. Pendidik harus pandai cara menyampaikan materi yang berkaitan perkembangan dan kebutuhan remaja, misalnya perubahan fisik maupun mental anak ke remaja khususnya usia anak SMP. Hasil wawancara peneliti dengan pendidik PKHS mengatakan bahwa;

Pendidik sebelum mempresentasikan materi sensitive atau seksual kepada peserta didik, terlebih dahulu menyampaikan permohonan maaf kepada peserta didik karena; berbicara masalah seksualitas berarti berbicara tentang alat kelamin perempuan dan laki-laki serta cara-cara hubungan seksual. Permohonan maaf ini dimaksudkan supaya para peserta didik tidak merasa malu, kaget, minder, atau tabu dengan materi sensitif yang akan disampaikan oleh pendidik agar peserta didik dengan senang hati dapat mengikuti materi tersebut.¹⁹

¹⁹Elvi Rafilus, Pendidik PKHS SMP N 3 Manokwari SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, 2 April 2012.

Hampir di seluruh wilayah Indonesia materi tentang seksualitas merupakan hal yang tabu atau dilarang, karena para orang tua melarang membicarakan masalah seks di depan banyak orang. Pendidik harus menyadari dan mengerti perasaan peserta didik dan untuk meredam perasaan tersebut, pendidik harus pandai-pandai menyampaikan informasi bagaimana membawa alur berpikir peserta didik yang cocok, bisa membawa wawasan pengetahuan dan perilaku mengarah akhlak mulia. Sebagai makhluk sosial berarti mampu berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain secara empati dan penuh pengertian, kerja sama, menyadari, mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sebagai modal peningkatan dirinya yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Apabila pengajaran tersebut dilakukan secara benar, efektif dan efisien, dan ditujukan bukan semata-mata untuk memahami sebuah konsep atau materi, melainkan dilanjutkan dengan menghayati dan mengamalkan. Hasil wawancara dengan pendidik PKHS bahwa;

Pendidik sebagai fasilitator harus selalu berbicara yang dapat mengaktifkan peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran termasuk diskusi dan tanya jawab. Pendidik memberi pertanyaan kepada peserta didik diupayakan agar menjawab pertanyaan pendidik meskipun kurang tepat. Pada proses kegiatan, apabila ada siswa yang diam saja, pendidik harus berupaya untuk mengajak siswa tersebut berpartisipasi aktif. Harus selalu memberi dukungan verbal terhadap partisipasi peserta didik. Seperti; menarik sekali, bagus, hei ide kamu bagus sekali, saya suka pendapat kamu. Pendidik harus tetap menghargai keberaniannya untuk berpartisipasi dengan mengatakan “anda telah mencoba dengan baik”.²⁰

Dalam penyampaian materi/kegiatan ataupun menjawab pertanyaan peserta didik, pendidik tidak boleh pesimis, tetapi harus selalu optimis. Pendidik hendaknya memberikan “penghargaan” kepada peserta didik yang banyak bertanya atau beda pendapat baik dengan pendidik maupun dengan sesama teman (jangan ditegur/jangan dimarahi).²¹

²⁰Purwo Aguswati, Pendidik BK dan PKHS SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Senin 26 Maret 2012

²¹Elvi Rafilus, Pendidik PKHS SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Sabtu 31 Maret 2012.

Sejalan dengan hasil wawancara peserta didik mengatakan;

Cara menyampaikan materi PKHS tergantung siapa pendidiknya, ada pendidik yang menyampaikan menyenangkan. Pendidik mempunyai perhatian sama terhadap peserta didik tidak ada yang dibeda-bedakan, adanya kerja sama, senang melayani dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi peserta didik, serta pendidik memiliki sikap ramah.²²

Memenuhi upaya-upaya tersebut, maka diperlukan kriteria tertentu bagi pendidik yang menyampaikan materi pelajaran PKHS, dikarenakan mengingat PKHS pelaksanaannya menggunakan multimetode yang alokasi waktu pada simulasinya bersifat dinamis. Berarti syarat atau ketentuan menjadi pendidik PKHS yang tepat adalah energik, lincah, gembira dan dapat bergaul dengan peserta didik dengan tidak kaku. Diperlukan juga berbadan sehat maksudnya tidak berusia terlalu tua, kreatif, rajin, dan mau mengumpulkan atau mengembangkan bahan-bahan yang diperlukan untuk alat permainan simulasi dengan dorongan dari diri sendiri.

Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa seorang pendidik PKHS. dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi, ternyata akan memberikan nuansa pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan, sebab seorang pendidik yang kompeten dan profesional adalah pendidik yang tidak hanya terpaku pada satu atau beberapa metode saja, tetapi harus memadukan berbagai metode sesuai dengan materi dan keadaan peserta didik saat mengajar.

Materi HIV/AIDS dengan menggunakan metode simulasi dengan menggunakan media membagi gula-gula/premen dua rasa (kopi dan jeruk) kepada peserta didik melalui sukarelawan. Pada saat yang sama dapat membagikan gula-gula secara bebas kepada setiap peserta didik. Setelah dibagikan, mintalah peserta didik kembali ke tempat duduk masing-masing. Beritahukan mereka dapat makan gula-gula sesegera atau simpan sampai nanti. Setelah duduk kembali, jelaskan kepada peserta didik bahwa kegiatan ini adalah untuk menunjukkan betapa mudahnya AIDS dapat menyebar. Bahwa gula-gula tersebut mewakili kesempatan untuk terjadinya suatu hubungan seks. Mereka yang makan gula-

²²Nurul Apriliani, Peserta Didik Kelas VIII C SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Sabtu 17 Maret 2012.

gula rasa kopi misalnya mewakili mereka yang terjangkit HIV melalui hubungan seks. Minta peserta yang makan premen rasa kopi agar berdiri bersama di satu tempat. Mintalah mereka yang menerima premen rasa kopi tetapi tidak memakannya agar berdiri di satu tempat lain. Katakan pada mereka: walaupun anda memperoleh premen yang mewakili HIV, kamu tidak memakannya. Jika ini adalah situasi yang sebenarnya, kamulah yang menunda hubungan seks.²³

Materi napza, dengan cara membagi kelompok sesuai jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki untuk metode pembelajaran bermain peran; ada yang menjadi anak baik, adanya sudah kecanduan, dan ada yang tidak faham masalah hal yang membahaya. Di situlah memainkan peran dengan menggunakan bahan-bahan yang menyerupai (premen, air mineral, dan sebagainya) dari hasil pelajaran memberikan wawasan untuk berpikir kritis, kreatif, bijaksana serta bisa mengambil hikmah dari pelajaran masalah bahaya HIV/AIDS.²⁴

Bisa dilihat dari contoh metode simulasi dan main peran, peserta didik merasa senang karena metode yang digunakan menyenangkan. Dalam pembelajaran banyak orang bisa terjangkit HIV bahkan tanpa disadrinya.

Sesuai hasil observasi peneliti ketika pendidik melakukan metode simulasi dengan menggunakan gula-gula (media belajar) pada pembahasan HIV/AIDS. Dapat disimpulkan bahwa, proses pembelajaran yang pendidik gunakan multi metode dan menyenangkan diantaranya; ada tanya jawab, memecahkan masalah, bermain peran, mencari dan berbagi informasi dapat meningkatkan gairah belajar siswa. Peserta didik merasa sadar apa yang diberikan oleh pendidik merupakan pengantar pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami, sangat penting untuk dimengerti bahwa, penyakit HIV tidak ditularkan, sehingga peserta didik tidak perlu takut berinteraksi dengan orang yang hidup dengan HIV/AIDS. Dari sinilah bagaimana peserta didik bisa merasakan menjadi orang yang memerankan orang

²³Purwo Aguswati, Pendidik BK dan PKHS SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Kamis 15 Maret 2012.

²⁴Elvi Rafilus, Pendidik PKHS SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Sabtu 31 Maret 2012.

yang menularkan HIV pada orang lain, seseorang tidak boleh memfonis orang lain terinfeksi HIV dari penampilan luarnya saja, karena mereka bisa kelihatan sehat secara sempurna tetapi masih bisa menyebarkan virus dengan mudah. Setelah simulasi dilanjutkan dengan diskusi, pendidik membagi karton manila dan membacakan soal untuk diskusi kelompok, pendidik tetap mengawasi/mengontrol setiap individu maupun kelompok. (foto nomor 7 terlampir)

Pendidik meminta tiap kelompok membawakan hasil diskusinya secara bergantian. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya dengan cara membagi jumlah pertanyaan dengan jumlah kelompok dan hasilnya adalah jumlah pertanyaan yang menjadi tanggung jawab masing-masing kelompok. Setelah kelompok selesai menjelaskan hasil diskusinya, pendidik memberikan penguatan berupa pertanyaan kepada peserta didik mengenai hasil diskusinya. Setelah semua pertanyaan dibahas, pendidik menutup kegiatan dengan memberikan pesan-pesan moral.

Penegasan pendidik dalam pembelajaran di kelas VII G, mengenai HIV/AIDS menyatakan bahwa; HIV/AIDS bukan penyakit kutukan. Pada dasarnya tidak ada orang yang menginginkan suatu penyakit tertentu, demikian pula dengan HIV/AIDS, tidak ada seseorang pun yang ingin tertular HIV. Terjangkit tidaknya seseorang oleh suatu penyakit tertentu, adalah sesuai kehendak Tuhan. Seseorang tidak mungkin menolak atau menginginkannya. Karena itu, seorang yang terinfeksi HIV tidak pernah mengira dirinya akan tertular virus tersebut. seseorang tidak boleh mengucilkan atau membedakan (mendiskriminasi) seorang ODHA. Sebaliknya harus membantu mereka agar hidupnya berarti.

Materi napza (narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya) dilakukan dengan cara pendidik membagi kelompok sesuai jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki untuk metode pembelajaran bermain peran. Ada yang menjadi anak baik, ada yang sudah kecanduan, dan ada yang tidak paham masalah. Dalam pembelajaran main peran, peserta didik diajak berkomunikasi secara baik, yaitu pilihan dan keputusan yang dilakukan hari ini dapat mengubah seluruh kehidupan mereka (peserta didik). Peserta didik perlu mengetahui bahwa setiap situasi atau pilihan yang mereka ambil pasti mempunyai resiko. Terkadang seseorang menganggap mudah pilihan yang diambilnya, karena mereka hanya mempertimbangkan akibat jangka pendek, apakah negatif atau positif. Tujuan pembelajaran ini adalah mempersiapkan kaum muda menentukan pilihan, baik yang akan melindungi hidup, kesehatan, dan integritas mereka di masyarakat. (foto nomor 8-10 terlampir)

Pembelajaran tersebut menawarkan suatu proses kepada peserta didik dalam mengambil pilihan bijaksana demi kesehatan dan kebahagiaan peserta didik saat ini dan untuk merealisasikan cita-cita mereka di masa mendatang. Peserta didik perlu mengetahui bahwa, sekarang adalah waktu yang penuh dinamika. Mereka harus menyadari bahwa, ada pilihan yang terbuka untuk mereka. Pilihan tersebut tidak mungkin dipertimbangkan di generasi lalu, misalnya tantangan generasi lama tidak perlu dihadapi penyebaran HIV/AIDS.

Sesuai hasil wawancara peneliti dengan peserta didik dapat disimpulkan bahwa; metode/cara pendidik mengajar dapat mengajak semua peserta didik meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, berpikir kritis dan kreatif. Mengajak peserta didik mampu menolak perilaku yang berisiko membahayakan, dan

semua kembali lagi masing-masing pribadi peserta didik apakah mudah terhasut (walaupun sudah diingatkan), dan ada pula yang tidak.²⁵

Tujuan pembelajaran tersebut adalah masalah akhlak, pertama; kepastian peserta didik memiliki fakta yang jelas tentang HIV/AIDS, dan mengetahui apa yang harus dihindari. Kedua, mengurangi stigma (sifat negatif) yang masih menyelimuti HIV/AIDS dalam banyak hal. Usahakan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik mampu memberi manfaat pada peserta didik, yang didasarkan pada pembelajaran akhlak. Pemahaman dan pemikiran yang cermat, jernih, teliti, manusiawi, penuh tanggung jawab, dan dilandasi etika moral akan mampu membelajarkan peserta didik menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran, seorang pendidik harus memperhatikan penampilan fisik, pendidik harus penampilan prima, mudah tersenyum, dan secara psikis berkepribadian empatik, simpatik, dan tutur bahasa yang jelas, baik, dan benar. Selain itu, masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagaimana dituturkan oleh pendidik PKHS;

Syarat-syarat utama pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup sehat adalah; (1) suasana belajar yang nyaman dan aman, hubungan antara peserta didik dan pendidik dalam proses belajar harus diwarnai dengan rasa saling menghargai, percaya dan kasih sayang, (2) belajar sebagai upaya yang klasik/kelompok dan individu dimana kedua proses ini saling berhubungan, (3) proses belajar terhadap dua belah pihak pendidik belajar banyak dari peserta didik, demikian pula sebaliknya peserta didik banyak beproses belajar dari pendidik dan teman-temannya, (4) proses belajar tidak terlepas dari budaya setempat, dan (5) proses belajar penuh dengan optimisme.²⁶

Sekolah dan pendidik harus dapat menciptakan iklim yang kondusif (bersih, indah, asri, dan nyaman) dan suasana akademik yang menarik, dengan didukung oleh

²⁵Bunga N. P. Vidanska, Peserta didik Kelas IX A SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Sabtu 31 Maret 2012.

²⁶Yohana, Pendidik PKHS SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Rabu 19 April 2012.

fasilitas yang memadai dalam proses pembelajaran. Sehingga tercipta suasana pembelajaran yang beretika, berakhlak mulia, dan terarah.

Sebagai fasilitator pendidik dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan peserta didik menangkap/menerima pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Prinsip pembelajaran kecakapan hidup sehat peserta didik SMP/usia remaja sangat diperhatikan antara lain; dari yang sudah diketahuai ke yang belum diketahuai, dari sederhana ke yang kompleks, dari yang mudah ke yang sukar, dari yang konkret ke yang abstrak, dan dari yang fakta ke opini. Dengan harapan setelah dibekali keterampilan, peserta didik mampu menghadapi dan bertahan hidup terhadap tantangan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran akan memberikan pengetahuan kepada peserta didik lebih bermakna dan akan bertahan lama dalam pikiran peserta didik, kemudian dapat diimplementasikan. Pendidik harus mengembangkan potensi kognitif peserta didik melalui proses pembelajaran bermakna, yaitu tingkat pemahaman dan penalaran peserta didik akan lebih berarti manakala sudah dimulai sejak dini. Peserta didik diajak beraktivitas dan melibatkan diri secara langsung dalam pembelajaran serta banyak memberi kesempatan untuk peran aktif berpusat peserta didik.

Pembelajaran PKHS yang diterapkan pendidik di SMP Negeri 3 Manokwari, menggunakan/memberi kesempatan peran aktif berpusat pada peserta didik yaitu metode main peran, simulasi, curah pendapat, dan diskusi kelompok. Berarti pembelajaran yang mengarah untuk mengali informasi dari peserta didik sendiri.

2. Faktor Pendukung Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) Pencegahan HIV/AIDS dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik Muslim SMP Negeri 3 Manokwari

- a. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Bab I pasal 1 ayat 1, Bab II pasal 3, dan Bab X pasal 36 ayat 1.

Bab I pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Bab II pasal 3 dijelaskan bahwa;

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemudian, pada bagian pasal 36 ayat 1 dinyatakan bahwa “pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

- b. Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 dinyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

- c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang mencakup standar nasional pendidikan meliputi:

standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

- d. Keputusan Bupati Manokwari No. 267 tahun 2011 tentang PKHS sebagai mata pelajaran MULOK.

SMP Negeri 3 Manokwari menjalankan kurikulum nasional maupun lokal sebagaimana program Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, program muatan lokal PKHS pencegahan HIV/AIDS di SMP Negeri 3 Manokwari sudah berjalan selama 3 tahun. Tahun pertama (2009-2010) diujikan di kelas 8, tahun ke dua (2010-2011) di kelas 8 dan kelas 9, dan tahun ke 3 (2011-2012) diajarkan diseluruh kelas 7, kelas 8, dan kelas 9.²⁷

- e. Peran aktif orang tua, masyarakat, dan instansi terkait dalam membantu menyukseskan program sekolah maupun kabupaten mengenai pencegahan HIV/AIDS di kota Manokwari Papua barat.²⁸

Mencermati uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa yang menjadi faktor pendukung terlaksananya pembentukan akhlak mulia peserta didik muslim SMP Negeri 3 Manokwari melalui pendidikan kecakapan hidup sehat adalah UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Keputusan Bupati Manokwari Nomor 267 tahun 2011 tentang PKHS sebagai mata pelajaran mulok.

²⁷Frans N. A. Wagey, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Sabtu 18 Februari 2012.

²⁸Purwo Aguswati, Pendidik BK dan PKHS SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Senin 19 Maret 2012.

3. Faktor Penghambat Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) Pencegahan HIV/AIDS dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik Muslim SMP Negeri 3 Manokwari

- a. Era globalisasi sangat berpengaruh pada pergeseran nilai-nilai moral dan budi pekerti anak. Hal ini diiringi oleh tingkat kemajuan teknologi informatika yang kejadian di belahan dunia akan dapat langsung diikuti dan diketahui, menjadi tanpa pembatas ruang atau waktu. Pada kondisi inilah anak menjadi tahu segalanya. Batas-batas moral menjadi demikian tipis. Anak menjadi demikian kritis nilai-nilai moral yang diajarkan oleh keluarga atau yang diperlihatkan oleh para elit birokrat pemerintahnya.²⁹
- b. SMP Negeri 3 Manokwari mempunyai halaman yang luas tetapi masih kurang ada pohonan yang rindang untuk ditempati bernaung dan belajar oleh peserta didik. Waktu siang jam 10.00 WIT ke atas udara sangat panas sehingga terganggu menerima pelajaran, banyak peserta didik ke luar masuk karena panas. (foto nomor 6 terlampir)
- c. Masih ada kinerja pendidik PKHS pencegahan HIV/AIDS pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan yang berpusat pada pendidik daripada yang berpusat pada peserta didik dan tempat mading sekolah masih kurang, maka hasil karya PKHS (puisi, gambar kartun, dan hasil lainnya) peserta didik ada yang belum tersalurkan untuk dibaca secara umum³⁰
- d. Peserta didik yang berkasus, orang tuanya dipanggil ke sekolah, terkadang ada yang tidak mengindahkan panggilan sekolah dengan alasan kesibukan. Ada juga

²⁹Camelia Molle, Pendidik PKHS SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Kamis 23 Februari 2012.

³⁰Elvi Rafilus, Pendidik PKHS dan Staf Sarana Prasara SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Sabtu 31 Maret 2012

peserta didik sendiri tidak menyampaikan surat panggilan sekolah dengan alasan takut kepribadianya yang buruk diketahui oleh orang tua. Terkadang ada orang tua tidak menerima dengan baik kalau anaknya diberi sanksi dan terkadang pihak sekolah disalahkan. Misalnya; (a) orang tua marah-marah tersinggung kalau anaknya ditegur, merasa dia menduduki jabatan penting di daerah. (b) ada orang tua berkata sesungguhnya pihak sekolah memberitahu lebih awal sebelum anaknya parah.³¹ Orang tua lupa apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya, sekolah mempunyai waktu pembelajaran sangat terbatas dan tidak bisa semua diserahkan kepada pendidik di sekolah.

4. Solusi Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) Pencegahan HIV/AIDS dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik Muslim SMP Negeri 3 Manokwari

- a. Kemajuan teknologi informatika banyak memberikan informasi atau meningkatkan wawasan serta pola pikir yang lebih maju serta kreatif bagi peserta didik.³² Sumber belajar bukan hanya pendidik, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. Artinya, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi. Pendidik berperan hanya sebagai fasilitator untuk mempermudah peserta didik belajar dari berbagai macam sumber belajar.
- b. Komite sekolah menjalankan program penghijauan taman di depan kelas dan perbaikan serta menambah sarana prasarana pembelajaran pada bulan Juni 2012.³³

³¹Purwo Aguswati, Pendidik BK dan PKHS SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Senin 19 Maret 2012.

³²Elvi Rafilus, Pendidik PKHS dan Staf Sarana Prasara SMP N 3 Manokwari, *Wawancara Melalui HP*, Manokwari, Rabu 11 Juli 2012

³³Frans N. A. Wagey, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Manokwari, *Wawancara Melalui HP*, Manokwari, Rabu 11 Juli 2012.

Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, peserta didik menjadi nyaman dalam proses pembelajaran. orang tua (komite sekolah) harus mempunyai andil dalam keberhasilan proses pembelajaran peserta didik karena orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab pendidikan anaknya.

- c. Pendidik PKHS melalui bimbingan dan arahan dari rekan pendidik, maka ketuntasan belajar peserta didik dapat terpenuhi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan pendidikan kecakapan hidup sehat pencegahan HIV/AIDS.³⁴
- d. Pendidik BK (bimbingan dan konseling) sentra informasi orang tua dan masyarakat dapat mengakses langsung anaknya di sekolah.³⁵

Peran pendidik dalam proses pembelajaran akan berhasil, harus ada kerja sama di antaranya; peserta didik tidak mengharap semua sumber belajar dari pendidik tetapi kemajuan teknologi informatika bisa dimanfaatkan, sarana prasarana pembelajaran, dan lingkungan belajar yang kondusif serta keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung para pendidik sebagai ujung tombak nya.

D. Hasil Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat Pencegahan HIV/AIDS dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik Muslim di SMP Negeri 3 Manokwari

Akhlak mulia atau moral atau etika dalam pembelajaran dapat diwujudkan oleh pendidik yang memiliki kompetensi. Kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitannya

³⁴Elvi Rafilus, Pendidik PKHS dan Staf Sarana Prasara SMP N 3 Manokwari, *Wawancara Melalui HP*, Manokwari, Rabu 11 Juli 2012

³⁵ Purwo Aguswati, Pendidik BK dan PKHS SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Rabu 11 Juli 2012.

dengan suatu tugas tertentu. kompetensi pendidik ialah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus ada pada dirinya agar dapat menunjukkan tingkah laku sebagai pendidik.

Pendidik pendidikan agama merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan dan ketawqaaan peserta didik, lebih khusus peserta didik muslim di sekolah. Beberapa peran dan tugas pendidik pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas sehari-hari di samping tugas pokok sebagai pembina mata pelajaran pendidikan agama Islam, di antaranya;

Mengarahkan kegiatan pembentukan akhlak mulia yang sifatnya pembiasaan dalam menerapkan nilai norma agama, seperti; mengucapkan salam, berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar. Memantau, mengawasi perilaku akhlak peserta didik dalam pembelajaran dan pergaulan sehari-hari di sekolah sesuai tuntutan akhlak mulia yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. mengarahkan peserta didik agar aman, tertib, dan menyenangkan di lingkungan sekolah.³⁶

Sesuai dengan hasil observasi ketika peneliti berada di ruang kantor, pendidik dengan sabar dan senang mengarahkan peserta didik menegur secara santun ketika berbicara dengan pendidik sambil makan gula-gula, dari sinilah pendidik tidak bosan-bosannya mengarahkan pembentukan akhlak mulia dimana saja, tanpa mengenal tempat, ini semua tanggung jawab sebagai pendidik yang mempunyai kompetensi (paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional).

Ada materi sifat tercela yang seharusnya diajarkan tetapi tidak masuk kurikulum, misalnya; kikir, aniaya, pengecut, penipu, berolok-olok. Disamping materi tersebut tidak ada, tetapi tetap diajarkan. akhlak terpuji dan akhlak tercela diajarkan secara terpadu. Misalnya ketika mengajarkan sifat dendam, diikuti dengan mengajarkan sifat pemaaf, dalam arti pengajaran yang terpadu.³⁷

³⁶Dudi Ramdani, Pendidik PAI SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Senin 20 Februari 2012.

³⁷Didhien Ichsyanti, Pendidik PAI SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Kamis 16 Februari 2012

Hasil wawancara peneliti dengan peserta didik menyatakan; Empati atau kesadaran diri atau pemahaman diri yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Manfaatnya bagi saya untuk memahami kesulitan atau masalah yang dialami oleh teman, orang tua, pendidik/orang lain. Kalau dikaitkan dengan rukun Islam masalah puasa/zakat juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melakukannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Kalau puasa mengajarkan menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latiah menahan diri dari keinginan melakukan keji yang dilarang. Belajar empati, berarti belajar memandang suatu persoalan dari kaca mata orang lain. Meskipun demikian, kemampuan tersebut tidak mungkin efektif kalau seseorang tidak mampu mengembangkan kesadaran diri yang baik, dan harus dilakukan secara bersama-sama dengan pengembangan pemahaman dan kesadaran. Manfaat belajar PKHS adalah mengajak untuk berpikir kritis, sanggup menjalani perilaku yang hadapi dalam kehidupan sehari-hari, menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan masing-masing sebagai makhluk Allah swt.³⁸

Tugas pendidik adalah membantu untuk mempermudah peserta didik belajar. Dengan demikian pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik termasuk gaya belajar, kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik. Pendidik harus menempatkan diri sebagai orang yang memberi pengarahan dan petunjuk agar peserta didik dapat belajar secara optimal. Belajar dari pengalaman merupakan

³⁸Habibah Astrid Larassaty, Peserta Didik Kelas IX B SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Kamis 16 Februari 2012.

pembelajaran yang memiliki rasa ingin tahunya, maka tugas pendidik yang paling utama adalah bagaimana membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik agar tumbuh minat dan motivasinya untuk belajar.

Terbukti ketika peneliti mendapat undangan acara buka puasa bersama di SMP Negeri 3 Manokwari yang bertempat di masjid Ridwanul Bahri Fasharkan TNI Angkatan yang dihadiri oleh pendidik muslim beserta keluarganya, pendidik muslim yang pernah mengajar, baik peserta didik maupun alumni SMP Negeri 3 manokwari. Peserta didik dan alumni dengan senang hati membawa makanan dari rumah mereka untuk digabungkan menjadi satu setelah itu dibagi-bagi lagi untuk dimakan bersama-sama. Sebenarnya dari pihak panitia buka puasa (ROHIS) sudah menyiapkan konsumsi. Setelah acara selesai tanpa ada perintah dari pendidik, seluruh peserta didik dan alumni membersihkan masjid dengan senang hati. Berarti pendidik berusaha semaksimal mungkin bagaimana pembelajaran PKHS tidak hanya dikhususkan pada mata pelajaran mulok saja, tetapi mampu untuk mengintegrasikan PKHS ke dalam mata pelajaran lainnya, termasuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tujuan dari pembelajaran PKHS adalah peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dirinya, percaya diri dan berani mengemukakan pendapat terhadap hal-hal yang dianggap benar atau tidak benar. Hal ini dimungkinkan karena selama peserta didik mengikuti pembelajaran PKHS, mereka terbiasa melakukan diskusi (mempertahankan argumentasi), tanya-jawab dan memberikan presentasi terhadap hasil diskusi yang telah dilakukannya, serta bersedia menerima masukan dari orang lain dan menghargai setiap pendapat meskipun berbeda dengan pendapatnya.

Peserta didik yang memiliki kecakapan hidup akan menjadikan belajar itu sebagai bagian dari kehidupannya, sebab semakin banyak yang dipelajari, semakin banyak pula hal yang ingin diketahuai. Bila hal ini terus berlangsung, maka belajar menjadi salah satu bagian terpenting dalam kehidupan dan ini adalah dasar bagi seseorang untuk bisa berkembang dengan baik dan cepat sebagai suatu usaha pengembangan sumber daya manusia. Peserta didik yang memiliki kecakapan hidup akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah hidupnya. Kemampuan untuk mengambil keputusan dan pemecahan masalah, penentuan skala prioritas hidup yang baik bagi dirinya dan orang lain adalah beberapa kecakapan yang akan dipelajari. Kurangnya keberanian untuk mengambil keputusan, tekanan kelompok, dan kurangnya komunikasi merupakan faktor yang dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan. Olehnya itu, hal tersebut memperoleh perhatian khusus dalam pembelajaran ini.

Sejalan dengan perkembangan zaman, kemajuan sains dan teknologi serta perkembangan kebudayaan pada umumnya. Maka perintah agama dianggap bukanlah satu-satunya pilihan moral bagi manusia. Sehingga sikap manusia terhadap perintah agamapun bermacam-macam. Ada yang menganggapnya sudah kuno, ada yang menerima bila sesuai dengan zaman, ada yang pilih-pilih. Maka pendidik harus pandai-pandai untuk memasukan/kerja sama yang baik, demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu pembentukan akhlak. Dipertegas hasil wawancara oleh pendidik PAI menyatakan;

Setiap 2 minggu sekali (minggu ke 2 dan ke 4), ROHIS SMP Negeri 3 Manokwari mengadakan bekerja sama dengan yayasan Lentera Hati pada hari minggu ada kegiatan keagamaan (pengajian, tabur alam, diskusi masalah keremajaan/kepemimpinan), mengadakan kegiatan PHBI (peringatan hari besar

Islam), kegiatan dilaksanakan di sekolah maupun di masjid yang dekat sekitar SMP Negeri 3 Manokwari.³⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat dipahami bahwa, usaha pendidik pendidikan agama Islam dalam membentuk dan membina keagamaan peserta didik di SMP Negeri 3 Manokwari sudah berjalan sebagaimana mestinya. Pendidik dan ROHIS juga mengadakan kerja sama dengan pihak luar untuk memenuhi kekurangan jam pelajaran/pembelajaran di sekolah. Pendidik merasa apa yang diberikan di sekolah masih sangat kurang, sehingga dengan adanya kerjasama tersebut, peserta didik muslim yang posisinya minoritas diharapkan mampu bersaing dengan peserta didik non Islam, tentunya dalam persaingan yang sehat demi keutuhan bangsa dan negara Indonesia.

Mengingat masalah moral dan agama bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan pembudayaan pola hidup sehat. Pendidik PAI merasa senang dan tertolong dengan pembelajaran PKHS karena inti dari mata pelajaran tersebut mengenai pendidikan keterampilan lebih khusus kecakapan mengembangkan berbagai kompetensi psikososial yang dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi berbagai masalah sosial dan kesehatan karena membekali peserta didik dengan kemampuan “untuk menghadapi dan bertahan hidup” terhadap tantangan yang dihadapinya sehari-hari. Dengan tujuan penghayatan diri sebagai makhluk Allah.⁴⁰

Pembelajaran akhlak dapat diwujudkan dengan baik apabila pendidik memiliki kepribadian yang menunjang dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya. Kepribadian pendidik tidak hanya menjadi dasar baginya untuk bertingkah laku yang berakhlak mulia, tetapi juga bisa menjadi keteladanan para peserta didik untuk dicontoh dan dikembangkan. Karena itu, kepribadian pendidik perlu dibina dan

³⁹Dudi Ramdani, Pendidik PAI SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Senin 20 Februari 2012.

⁴⁰Didhien Ichsyanti, Pendidik PAI SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Senin 16 Februari 2012.

dikembangkan sesuai nilai dan norma yang berlaku. Hasil wawancara dengan pendidik;

Pendidik harus menyikapi secara positif pentingnya etika dan bermoral dalam pembelajaran baik di kelas maupun di masyarakat. Dari sikap positif tersebut, pendidik mempunyai komitmen yang tinggi untuk diterapkan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional baik di sekolah maupun di masyarakat sebagai contoh dan teladan yang baik.⁴¹

Berdasar hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ketika mengadakan wawancara dengan peserta didik di kelas 7B yang didampingi oleh pendidik PAI, tiba-tiba ada sebuah bola yang masuk ke ruang kelas. Bola itu berasal dari sepakan salah seorang anak yang secara tidak sengaja menendang bolanya. Kemudian, dengan santun anak tersebut meminta izin hendak mengambilnya, tetapi pendidik PAI tidak memberikan izin (hanya mengangkat tangan tanda stop). Melihat kondisi tersebut, teman-teman anak itu menjadi marah dan berteriak-teriak. Akhirnya pendidik PAI meminta salah satu peserta untuk mencatat siapa saja yang teriak tadi, kemudian catatan tersebut dilanjutkan ke pendidik BK dan akhirnya peserta didik yang tercatat namanya dipanggil oleh pendidik BK. Ternyata setelah ditanya peserta didik tersebut non muslim, sedangkan peserta didik muslim tidak ikut-ikutan teriak dan marah. Sebenarnya pendidik PAI tadi sudah tahu kalau yang teriak itu adalah non muslim, olehnya itu ia memberi arahan kepada peserta didik kelas 7 agar faham apa yang baru saja terjadi. Peneliti bertanya kepada pendidik PAI, siapa tadi yang meminta izin mengambil bola, kenapa tidak diberi, padahal caranya memintakan sudah santun. Kemudian pendidik PAI tersebut memberikan jawaban bahwa, yang meminta tadi adalah peserta didik muslim.

⁴¹E. Pattipawac, WAKA UR. HUMAS SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Sabtu 17 Maret 2012.

Pembelajaran yang kreatif akan berbeda dengan pembelajaran yang lainnya dalam hal mengasosiasikan hubungan akhlak dalam pembelajaran secara memadai. Di sini, seorang pendidik dapat menetapkan suatu prinsip dasar bahwa tujuan dari pembelajaran yang berhasil ialah penyesuaian moral secara membangun kepada peserta didik. Pendidik harus kritis dan jujur menilai diri sendiri, apakah secara kenyataan moralnya sudah cukup kuat dan bersedia memikul tanggung jawab untuk membantu orang lain, khususnya peserta didik dan menjadi teladan bagi masyarakat. Dari situlah pembelajaran akan berhasil dengan hasil yang sangat memuaskan, sebagaimana hasil wawancara dengan pendidik BK mengatakan;

SMP Negeri 3 Manokwari sangat tertolong adanya pembelajaran PKHS, karena lima tahun terakhir kasus-kasus (perilaku-perilaku beresiko pada remaja di sekolah sudah berkurang, misalnya kasus bolos sekolah, merokok di sekolah, berkelahi, serta kasus kehamilan pada remaja yang dulunya ada sekarang sudah tidak ada). Sebelum PKHS dijadikan bidang studi muatan lokal, PKHS di SMP Negeri 3 Manokwari dilaksanakan secara terintegrasi dengan mata pelajaran tertentu yang relevan. Pendidik yang sudah dilatih PKHS diharapkan untuk mengintegrasikan PKHS ke dalam mata pelajaran yang diampunya, misalnya mata pelajaran BK, PKn, agama, penjaskes, biologi dan fisika.⁴²

Perilaku-perilaku yang kurang baik di SMP Negeri 3 Manokwari sudah mulai berkurang, itu berarti pendidik yang dilatih PKHS berhasil membimbing peserta didik untuk memiliki kecakapan hidup sehat.

Akhlak perlu dibina dan pembinaan ini menunjukkan bahwa, hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada bapak ibu, sayang kepada sesama makhluk Allah dan seterusnya. Sebaliknya dengan keadaan yang tidak dibina menunjukkan bahwa peserta didik nakal, mengganggu masyarakat, dan melakukan perbuatan yang tidak

⁴²Purwo Aguswati, Pendidik BK dan PKHS SMP N 3 Manokwari, *Wawancara*, Manokwari, Senin 19 Maret 2012.

diinginkan oleh norma yang berlaku. Dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia.

Pembelajaran PKHS pencegahan HIV/AIDS pembentukan akhlak mulia berjalan dengan baik dan semaksimal mungkin untuk dilaksanakan dengan berbagai multimedia dan metode. Tetapi faktor lain juga menjadi pendukung keberhasilan pembelajaran, dengan maksud bahwa perkembangan tingkat pertimbangan akhlak dipengaruhi oleh suasana akhlak mulia di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat luas. Dalam hal ini, lingkungan rumah tangga dan lingkungan sekolah merupakan bagian dari lingkungan sosial yang dapat memengaruhi perkembangan tingkat pertimbangan akhlak mulia. Sebagaimana kenyataan orang Islam yang tinggal di kabupaten Manokwari hidupnya sebagian besar berkelompok, maksudnya daerah tertentu/areal/wilayah, misalnya; kompleks Bugis, Maduraja (Makassar, Madura, dan Jawa), kompleks Makassar, dan kompleks Jawa. Di wilayah tersebut penduduknya mayoritas islam serta dalam kehidupan yang islami.

Perilaku akhlak mulia sebenarnya sesuatu yang tersembunyi dalam pikiran seseorang karena tersimpan dalam cara berpikirnya. Artinya, untuk mengetahui keadaan akhlak mulia seseorang yang sebenarnya, seseorang pengamat mungkin bisa tersesat oleh fenomena yang ditunjukkan oleh perilaku nyata seseorang. Hal ini dikarenakan, akhlak mulia tidak cukup hanya diukur melalui tindakan akhlak mulia secara objektif yang bisa diamati, tetapi juga harus dilihat melalui pertimbangan akhlak yang bersumber dari pemikiran akhlaknya. Pembentukan/pembinaan akhlak tidak bisa dinilai/dilihat secara langsung tetapi melalui proses waktu yang lama tidak secara langsung pada waktu itu dapat pembelajaran.

Kesadaran terhadap diri sendiri dan orang lain, memperoleh perhatian yang sangat serius dalam pembelajaran PKHS. Melalui peningkatan kesadaran terhadap dirinya sendiri, peserta didik dapat mengembangkan kepekaan dan penghargaan atau penghormatan terhadap orang lain. Semua itu adalah landasan hidup bersama sebagai bangsa dan bagian dari tanggungjawab seseorang sebagai makhluk sosial dan anggota masyarakat. Mengembangkan sikap dan perilaku untuk hidup sehat sejak dini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran tentang kesehatan, baik fisik maupun mental.

Melalui kecakapan hidup sehat, peserta didik dilatih untuk memperluas wawasan dan lebih peka terhadap keanekaragaman yang ada di lingkungannya dalam hal ini peserta didik diajak membicarakan masalah yang berhubungan dengan isu-isu perbedaan, dan realitas hidup lainnya seperti melihat konsep persamaan, berbagi, keadilan, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam diskusi selalu diciptakan suasana kelas yang bersahabat agar tidak terjadi pencampuradukan antara argumen mengenai topik pembicaraan dan masalah pribadi, sehingga tercipta wawasan berpikir yang sempit dan sikap dewasa untuk tidak hanya berfokus pada diri sendiri namun mampu bertindak adil terhadap berbagai hal yang menyangkut perbedaan jenis kelamin, suku, ras, dan agama serta kebangsaan, dan mampu memberikan bantuan dan perlindungan bagi sesama yang memerlukannya.

Orang tua atau pendidik tidak ingin anaknya nakal, sebaliknya mereka menghendaki anak mereka berakhlak mulia. Anak nakal biasa terancam kesehatan fisik maupun psikisnya, misalnya suka keluar malam (bergadang), tentu kesehatannya terancam. Anak nakal prestasi akademiknya akan turun, teorinya ialah semakin nakal seorang, maka nilai anak tersebut juga akan semakin jelek. Dengan demikian pantaslah jika orang tua tidak ingin anaknya nakal, mereka mengharapkan anak mereka akhlak

mulia. Anak nakal memerlukan banyak uang, dengan kata lain meminta uang beli narkoba, mabuk terjadi kecelangan masuk rumah sakit urusan kantor polisi pasti keuangan lagi. Seandainya pendidik/orang tua bisa memberikan lima jenis makanan kepada anak yang dicernakan ke arah dua bagian, yaitu satu bagian untuk jasmaniah melalui perut dan empat bagian untuk rohaniyah melalui mata, hati, telinga, dan perasaan. Olehnya itu, makanan rohaniyah lebih dominan dibandingkan dengan makanan jasmaniah, sehingga tidak mengherankan jika unsur rohaniyah banyak menentukan arah hidup manusia sehari-hari. Dengan demikian yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak dari dalam (rohaniah) yang dibawa sejak lahir, dan yang kedua dari luar/lingkungan. Melalui kerja sama yang baik dari lingkungan maka aspek pengetahuan, afektif, dan pengamalan. Olehnya itu, ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang dikenal dengan istilah manusia seutuhnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses pembelajaran pendidikan kecakapan hidup sehat (PKHS) pencegahan HIV/AIDS sudah berjalan selama 3 tahun, mulai dari tahun pelajaran 2009/2010 sampai sekarang. Pendidikan yang diarahkan pada kemampuan/kesanggupan pola berpikir dan bertindak, untuk mau berani menghadapi problem hidup yang sehat, dengan harapan dapat membantu peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat dan benar mengenai penyakit HIV/AIDS. Tujuannya mengurangi angka infeksi HIV/AIDS, mengurangi insiden kehamilan remaja dan aborsi, dan mengurangi perilaku berisiko lainnya pada anak remaja di sekolah. Pendidik yang sudah dilatih PKHS mengintegrasikan ke dalam mata pelajarannya.
2. Peran pendidik dalam pendidikan kecakapan hidup sehat (PKHS) pencegahan HIV/AIDS dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik muslim yaitu pendidik berperan sebagai pembimbing dan fasilitator bagi peserta didik dalam membangun kepercayaan diri agar aktif dalam pembelajaran, selalu optimis, dan mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi. Mendapat dukungan dari; UU RI. No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, UU RI. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Keputusan bupati Manokwari No. 267 tahun 2011 tentang PKHS sebagai mata pelajaran Mulok. Penghambat yang dihadapi; kemajuan teknologi informasi sangat berpengaruh pada pergeseran nilai-nilai moral, lingkungan fisik tidak nyaman dikarenakan kurang penghijauan, masih ada pembelajaran yang didominasi

oleh pendidik. Solusinya; kemajuan teknologi memudahkan memperoleh informasi, komite sekolah berperan aktif, dan pendidik BK sentral informasi.

3. Hasil proses pelaksanaan pembelajaran PKHS pencegahan HIV/AIDS pembentukan akhlak mulia peserta didik muslim SMP Negeri 3 Manokwari, yaitu tercapainya nilai akhlak mulia dengan melihat tiga ranah yaitu ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan, lalu tercermin nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat belajar PKHS adalah mengajak untuk berpikir kritis, sanggup menjalani perilaku yang hadapi dalam kehidupan sehari-hari, menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan masing-masing sebagai makhluk Allah swt. Terbukti, dalam lima tahun terakhir kasus perilaku beresiko sudah berkurang, seperti; kasus bolos sekolah, merokok di sekolah, dan berkelahi. Sedangkan kasus kehamilan pada peserta didik sudah tidak ada lagi.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Kepala Sekolah dan pendidik di SMP Negeri 3 Manokwari diharapkan berusaha dengan sungguh-sungguh meningkatkan dan mengembangkan kemampuan untuk memperoleh konsep pembelajaran PKHS yang lebih baik dan mengaplikasikan pembelajaran yang berkualitas.

Pendidik hendaknya berupaya secara berkelanjutan memberi bimbingan dan motivasi kepada peserta didik dalam penerapan pengetahuan dan pemahaman tentang PKHS Pencegahan HIV/AIDS.

Peserta didik muslim khususnya dapat menerapkan nilai keagamaan yang didapatkan di sekolah dan tetap mampu menjadi manusia beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah. *At-Tariyatu Al-Islam Wa Falsafatuha* dialihkan Bahasa Oleh Bustami A. Gani dengan Judul “*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*”. Cet. 4; Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Ajisuksmo, Clara R. P. laurike Moeliono, dan Murniati Agustian *Mari Bicara tentang HIV/AIDS dengan Orang Tua, Guru, dan Teman! (Buku Panduan Guru)*. Jakarta: Tema Baru, 2004.
- Alang, Sattu. *Kesehatan Mental dan terapi Islam*. Cet. 2; Makassar: Berkah Utami 2005.
- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) konsep dan Aplikasi*. Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2006.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Cet. 1; Bandung: Yrama Widya, 2011.
- _____. *Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (Life Skill)*. Cet. 1; Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. 5; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Al-Athari, Shadqi Jamil. *Sunan Ibn Majah*. Juz. I; libanon: Bairut, 1995.
- Bobi, De Porter dan Mike Hermacki. *Quantum Learning*. Terj. Alwiyah Abdurrahman, Kaifa: Bandung, 2001. Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: ally and Bacon, 1996.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. 3; Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Cet. 10; Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 19; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- _____. *Islam dan Kesehatan Mental*. Cet. 7; Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- _____. *Kepribadian Guru*. Cet. 4; Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- _____. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1971
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surakarta: Media Insani Publisng, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelatihan dan Modul Pendidikan Kecakapan Hidup untuk pencegahan HIV/AIDS (Bagi Fasitator Pendidik Sebaya di Sekolah Menengah Pertama dan yang Sederajat)*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani, 2004.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*. Cet. 4; Jakar: Ichtiar Baru, 2001.
- Dinas Pendidikan. *Panduan dan Pedoman Bagi Guru Sekolah Menengah Pertama Pendidikan HIV dan AIDS*. Manokwari: Dinas Pendidikan, 2011.

- Direktorat tenaga kependidikan. *Strategi pembelajaran dan pilihannya*. Jakarta: direktorat jenderal peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan departemen pendidikan nasional, 2008.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. 3; Yogyakarta: Grha Guru, 2011.
- _____. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern* Cet. 1; Yogyakarta: Graha Guru, 2005.
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research*. Jakarta: UGM Press, 1980.
- Haq, Hamka. *Islam Rahmah untuk Bangsa*. Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2009.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Cet. 8; Yogyakarta: LPPI UMY, 2006.
- Irianto, Yoyon Bahtiar. *Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori, dan Model*. Cet. 2; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- M. Chan, Sam dan Tuti T. Sam. *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otomoni Daerah*. Cet. 5; Jakarta: Rajawali, 2010.
- Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf I; Mukjizat Nabi, Karomah Wali, dan Marifah Sufi*. Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Miqdad, Ahmad Azhar Abu. *Pendidikan Seks bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 26; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Cet. 4; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Muhyidin, Muhammad. *Mengajar Anak Berakhlak al-Qur'an*. Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet. 5; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munawir, Achmad Warson. *Kamus Arab Indonesia*. Cet. 4; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Cet. 8; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Rasdiyanah, Andi. *Pesan-Pesan Akademik Ditujukan Kepada DR. Kaharuddin M. Th.I*. Makassar, 10 Januari 2012.
- Razak, Nasaruddin. *Dienul Islam*. Cet. 3; Bandung: al-Ma'ruf, 1985.
- Redaksi Sinar Grafika. *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Republik Indonesia. *Kamus bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cet. 1 edisi IV; Jakarta: 2008.
- Riduwan. *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta, 2004.

- Room, Muh. *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi*. Cet. 1; Makassar: YAPMA Makassar, 2006.
- Roqib, Moh Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Cet. 1: Yogyakarta; LkiS Printing Cemerlang, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet. 5; Jakarta: Kencana, 2011.
- Sarjuli, dkk. *101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Cet. 6; Yogyakarta: Yappendis, 2009.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Cet. 7; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung; Mizan, 2003.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebab Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiono. *Memahami Penelitian*. Cet. 6; Bandung: Alfabeta, 2010.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Cet. 12; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Cet. 2; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. 16; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tafsir, Ahmad ed. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- _____. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- UNESCO. "The Four Pillars Of Education". UNESCO online; <http://www.Unesco.org/delors/fourpil.htm> diakses 10 Febuari 2012.
- W., Widaninggar. *Pedoman dan Modul Pelatih pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills education) untuk pencegahan HIV/AIDS*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pengembangan kualitas Jasmani, 2005.
- _____. *Pendidikan Kecakapan Hidup untuk Pencegahan HIV dan AIDS bagi Guru SMP dan Sederajat*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- _____. *Pendidikan Kecakapan Hidup untuk Pencegahan HIV dan AIDS*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pengembang Kualitas Jasmani, 2007.

- Walgito, Bimo. *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Wacana Ilmu, 1990.
- Willis, Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya. Mengupas berbagai Bentuk kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Wolker, Kenneth. *Kitab Seksualitas yang Menjadikan Manusia Lebih Manusiawi*. Yogyakarta; Diva Press, 2005.
- Yamin, Martinis. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Cet. 1; Jakarta: Gaung Persada Press, 2011.
- Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid. *Tadzkirah Pembelajaran Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2011.



LAMPIRAN I PERMOHON IZIN PENELITIAN

Terdiri dari;

1. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Propinsi Papua Barat.
3. Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Manokwari Propinsi Papua Barat.
4. SMP Negeri 3 Manokwari Papua Barat.



LAMPIRAN II KEPUTUSAN BUPATI MANOKWARI

Nomor 267 Tahun 2011 Tentang Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS)
Sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal pada Jenjang Pendidikan SD/MI.
SMP/SMTs, SMA/SMK/MA.



LAMPIRAN III PEDOMAN PENELITIAN

Terdiri dari;

1. Pedoman wawancara
2. Pedoman observasi
3. Daftar informan pendidik dan surat keterangan wawancara
4. Daftar informan peserta didik



LAMPIRAN IV SILABUS DAN RENCANA

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Terdiri dari;

1. Silabus kelas IX standar kompetensi memahami napza
2. RPP kelas VII materi pelajaran kesehatan reproduksi
3. RPP kelas VIII materi pelajaran hak asasi manusia
4. RPP kelas IX materi memahami NAPZA



LAMPIRAN V FOTO PENELITIAN

Terdiri dari;

1. Pendidik PKHS (foto no. 1)
2. Wawancara dengan kepala sekolah (foto no. 2)
3. Wawancara dengan wakil kepala sekolah urusan Humas (foto no. 3)
4. Wawancara salah satu pendidik PKHS (foto no. 4)
5. Peserta didik muslim dan pembina Rohis (foto no.5)
6. Keadaan SMP Negeri 3 Manokwari (foto no. 6)
7. Pembelajaran PKHS kelas VII, VIII, dan kelas IX (foto no. 7 s/d 13)
8. Kegiatan osis dalam rangka bulan bahasa (foto no.14 s/d 16)



LAMPIRAN VI STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH



LAMPIRAN VII RIWAYAT HIDUP



RIWAYAT HIDUP



Maisaroh, lahir di Semarang Jawa Tengah tanggal 23 April 1977, anak kedua dari tujuh bersaudara, puteri dari pasangan Moh. Safuan dan Sumiati. Pada tahun 1990 peneliti tamat di SDN Trimulyo 01 Semarang dan melanjutkan pendidikannya di SMPN Sayung Demak dan tamat pada tahun 1993. Melanjutkan pendidikannya ke MA Al-Muayyad Surakarta, tamat pada tahun 1996, dan melanjutkan S1 Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah UNISSULA (Universitas Islam Sultan Agung Semarang) tamat tahun 2001.

Menikah di Semarang pada 07 November 2000 dengan Bajuri seorang pemuda dari kota Jepara. Pada tanggal 07 September 2001 dikaruniai seorang putera bernama Naufal Rafiqul Nashif di Jepara. Berhijrah ke Manokwari propinsi Papua Barat dan mengabdikan sebagai guru honor di SMP Negeri 3 Manokwari dan SMA Negeri 1 Manokwari tetapnya pada bulan April 2002.

Pada tahun 2005 terangkat menjadi PNS di kantor Departemen Agama RI kabupaten Manokwari dan masih tetap diperbantukan di SMP Negeri 3 Manokwari. Pada tanggal 04 Juni 2005 dikaruniai anak yang kedua bernama Luluk Ulfiana Fauziah. Pekerjaan suami sebagai wiraswasta, alamat rumah Manokwari Barat RT. 03 RW. 11 distrik/kecamatan Manokwari Barat kabupaten Manokwari propinsi Papua Barat.

Pada tahun 2010 penulis mendapat bantuan pendidikan dari Kementrian Agama Republik Indonesia di Pancasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2010-2012.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP SEHAT PENCEGAHAN HIV/AIDS DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK MUSLIM SMP NEGERI 3 MANOKWARI

A. Kepala Sekolah

1. Bagaimana gambaran awal PKHS bisa menjadi mata pelajaran muatan lokal?
2. Isi atau materi apa yang menjadi rujukan PKHS sebagai kurikulum muatan lokal?
3. Faktor apa yang mendukung dan menghambat serta solusi dalam pelaksanaan pembelajaran PKHS di SMP Negeri 3 Manokwari?

B. Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum

1. Menurut bapak/ibu sebagai pendidik, apakah kurikulum mata pelajaran PKHS di SMP Negeri 3 Manokwari, mengarah pada pembentukan akhlak mulia peserta didik?
2. Menurut pengamatan, bagaimana cara pendidik PKHS melakukan evaluasi hasil belajar peserta pendidik?
3. Apakah ada kendala yang disampaikan oleh pendidik PKHS kepada anda, terkait kurikulum mata pelajaran PKHS di SMP Negeri 3 Manokwari?
4. Apakah ada keluhan yang disampaikan oleh peserta didik, terkait materi PKHS di SMP Negeri 3 Manokwari?
5. Solusi apakah terhadap pertanyaan no. 3 dan 4 di atas?

C. Wakil Kepala Sekolah bagian Humas

1. Bagaimana untuk mencapai tujuan pendidikan PKHS, peranan apa saja yang dilakukan SMP Negeri 3 Manokwari?
2. Menurut pengamatan, bagaimana hubungan pendidik PKHS dengan orang tua dan masyarakat?
3. Menurut pengamatan, apakah kepribadian pendidik PKHS bisa/dapat dijadikan contoh bagi masyarakat?

D. Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan

1. Apa yang diharapkan dari pendidikan kecakapan hidup sehat?
2. Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler bidang PKHS yang dikoordinir oleh pendidik PKHS dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik?

E. Wakil Kepala Sekolah bagian Sarana Prasarana

1. Menurut anda, fasilitas apa sajakah yang dimiliki oleh sekolah dalam menunjang pembelajaran PKHS?

2. Apakah ada keluhan pendidik dan peserta didik dalam hal sarana yang dibutuhkan dalam menunjang pembelajaran PKHS?

F. *Pendidik Bk*

1. Bagaimana perkembangan selama ini dengan pembelajaran PKHS ada dampak positif di SMP Negeri 3 Manokwari?
2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat serta solusi dalam pelaksanaan pembelajaran PKHS di SMP Negeri 3 Manokwari?

G. *Pendidik PKHS*

1. Menurut pendapat anda, bagaimana cara mengelola pembelajaran dalam rangka mengembangkan kompetensi paedagogik:
 - a. Apakah pendidik menguasai karakteristik peserta didik?
 - b. Apakah pendidik menguasai teori belajar dari pembelajaran yang mendidik?
 - c. Apakah pendidik melakukan pengembangan kurikulum?
 - d. Apakah pendidik melakukan kegiatan pembelajaran yang mendidik?
 - e. Apakah pendidik mengembangkan potensi peserta didik?
 - f. Apakah pendidik mampu berkomunikasi dengan peserta didik?
 - g. Apakah pendidik melakukan penilaian dan evaluasi?
2. Bagaimana cara anda, dalam pembelajaran PKHS yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian;
 - a. Apakah pendidik bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional?
 - b. Apakah pendidik menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan?
 - c. Apakah pendidik memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi pendidik?
3. Bagaimana cara anda, dalam pembelajaran PKHS yang berkaitan dengan kompetensi sosial;
 - a. Apakah pendidik bersifat inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif?
 - b. Apakah pendidik mampu berkomunikasi dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat?
4. Bagaimana cara anda, dalam pembelajaran PKHS yang berkaitan dengan kompetensi profesional;
 - a. Apakah pendidik menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang diampu?
 - b. Apakah pendidik mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif?

- c. Faktor apa yang mendukung dan menghambat serta solusi dalam pelaksanaan pembelajaran PKHS di SMP Negeri 3 Manokwari?

H. PESERTA DIDIK MUSLIM

1. Menurut anda apakah pelajaran PKHS menyenangkan?
2. Apakah pendidik sering menginformasikan terlebih dahulu kepada anda, tentang pelajaran yang akan diajarkan?
3. Apakah yang dilakukan oleh pendidik, jika ada materi pelajaran yang diajarkan tidak anda kuasai?
4. Apakah anda mudah memahami semua materi pelajaran PKHS yang diberikan oleh Pendidik?
5. Apakah pendidik setelah penyampaian materi sering memberikan tugas individu?
6. Apakah pendidik dalam menyampaikan materi, mengarahkan anda untuk memiliki perilaku yang baik?
7. Apakah soal yang diberikan berkaitan dengan kepentingan/kebutuhan anda?
8. Apakah pendidik selalu tepat waktu dalam mengajar?
9. Apakah anda senang dengan cara/metode pendidik dalam mengajarkan PKHS?
10. Apakah pendidik (guru PKHS) mempunyai perhatian yang sama terhadap seluruh peserta didik tanpa membedakan?
11. Menurut pengamatan anda, apakah pendidik (guru PKHS) bersikap ramah terhadap guru lainnya maupun terhadap peserta didik di sekolah?
12. Menurut anda, apakah pendidik (guru PKHS) senang melayani dan mencari solusi terhadap segala permasalahan yang dihadapi peserta didik?
13. Apakah pendidik mengajarkan kerja sama di antara peserta didik?
14. Apakah cara/metode mengajar pendidik dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik secara efektif?
15. Apakah cara/metode mengajar pendidik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatifitas peserta didik?
16. Apakah dengan belajar PKHS peserta didik mampu menolak perilaku-perilaku yang berisiko membahayakan?
17. Apakah cara/metode mengajar pendidik dapat mengembangkan sikap empati dan peduli terhadap orang lain/teman?
18. Bagaimana kalau no.17 dikaitkan dengan rukun Islam dan apa manfaat dari pelajaran PKHS?

**PEDOMAN OBSERVASI PEMBELAJARAN PKHS
SMP NEGERI 3 MANOKWARI**

Kelas :
Jam :
Pendidik :

| Kemampuan Pendidik | Kegiatan Pembelajaran | Checklist |
|--|---|-----------|
| a. Pendidik merancang dan mengelola pembelajaran di kelas yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran | Pendidik mengikutkan peserta didik pembelajaran yang beragam; <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tanya jawab ➤ Diskusi kelompok ➤ Memecahkan masalah ➤ Mencari dan berbagi informasi ➤ Menulis laporan ➤ Berkunjung keluar kelas ➤ Simulasi ➤ Bermain peran | |
| b. Pendidik menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam | Sesuai mata pelajar, pendidik menggunakan; <ul style="list-style-type: none"> ➤ Alat yang tersedia/dibuatnya ➤ Gambar ➤ Nara sumber ➤ Lingkungan ➤ Vidio/film | |
| c. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan | Peserta didik; <ul style="list-style-type: none"> ➤ melakukan percobaan, pengamatan/wawancara ➤ menarik kesimpulan ➤ memecahkan masalah, mencari rumusan sendiri ➤ menulis laporan hasil karya lain dengan kata-kata sendiri | |
| d. Pendidik menyesuaikan bahan ajar usia kemampuan peserta didik | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuan ➤ Bahan ajar disesuaikan dengan usia peserta didik ➤ Pendidik memberi | |

| | | |
|---|---|--|
| | penegasan/penguatan | |
| e. Pendidik mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman perseta didik | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik berbagi menceritakan/curah pendapat pengalamannya sendiri ➤ Peserta didik menerapkan hal yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari | |

Catatan :



Manokwari
Peneliti

2012

MAISAROH
NIM. 80100210090

DAFTAR NAMA INFORMAN
PENDIDIK SMP NEGERI 3 MANOKWARI

| NO | NAMA | JABATAN |
|-----|----------------------------------|---|
| 1. | Frans. N.A. Wage, S.Pd. | Kepala Sekolah |
| 2. | Etty J. W. Pattipawe, S.H, S.Pd. | Wakasek Ur Humas |
| 3. | Ruchyat Chamdani, S.Pd. | Wakasek Ur Kurikulum |
| 4. | Nenny Gandaria, S.Pd. | Staf Ur. Kesiswaan |
| 5. | Elvi Rafilus, S.Pd. | Staf Wakasek Ur Sarana Prasara /Biologi/PKHS |
| 6. | Yahana Mambrasar, S.Th. | Pendidik PAK |
| 7. | Purwo Aguswati, S.Pd. | Pendidik BK/PKHS |
| 8. | Jeclin Wage, S.Si. | Pendidik Biologi/Pkhs |
| 9. | Augustina Sara Bonggoibo, S.Th. | Pendidik BK/PAK |
| 10. | Dudi Ramdani, S. Pd.I. | Pendidik PAI |
| 11. | Didhien Ichsyanti, S. Ag. | Pendidik PAI |
| 12. | Irene Siregar, S.Pd. | Pendidik Pkn |
| 13. | Sonya L. Lekitoo, S.Pd. | Pendidik Fisika |
| 14. | Camelia Molle, S.Hut. | Pendidik PKHS |



Manokwari, 21 April 2012
Peneliti

M A I S A R O H
NIM. 80100210090

DAFTAR NAMA INFORMAN
PESERTA DIDIK SMP NEGERI 3 MANOKWARI

| NO | NAMA | KELAS |
|-----|-----------------------------|--------|
| 1. | Lutfi. J. Cahyadi | VII A |
| 2. | Dana Febri Kartika | VII A |
| 3. | Pristitan Alken. S. Irianti | VII B |
| 4. | Siti Rahmi Nur Afifah | VII E |
| 5. | Muhammad Farizqi S | VII E |
| 6. | La Badrun | VII G |
| 7. | Naufal Ahmadiyah Asraf | VII H |
| 8. | Ainun Tri Astuty | VIII A |
| 9. | Ray Rey Sandi | VIII C |
| 10. | Nurul Apriliani | VIII C |
| 11. | Hijriah La Ori | VIII E |
| 12. | Eko Dwi Prasetyo | VIII H |
| 13. | Pristitan Alken. S. Irianti | VIII B |
| 14. | Bunga N. P. Vidanska | IX A |
| 15. | Habibah Astrid Larassaty | IX B |
| 16. | Ragil Pilihanto | IX C |
| 17. | Tassya N. F | IX D |
| 18. | Rizqan Ardli. M. | IX G |
| 19. | Fitria Rahmawati | IX H |
| 20. | M. Risal Afif | IX H |

Manokwari, 21 April 2012
Peneliti

M A I S A R O H
NIM. 80100210090

Foto Penelitian



Foto Nomor 1

Pendidik PKHS SMP Negeri 3 Manokwari dengan senang gembira baik di kelas maupun di luar kelas. Mulai dari kanan bu Yahana Mambrasar, Jeklin wagey, Elvi Rapius, Purwo Aguswati, dan Camelia molle.



Foto Nomor 2

Peneliti mengadakan wawancara dengan bapak Frans Wage selaku kepala sekolah di ruangnya.



Foto Nomor 3

Wawancara peneliti dengan ibu E. Pattipawae selaku wakil kepala sekolah urusan humas dilanjutkan penjelasan nama-nama pendidik PKHS.



Foto Nomor 4

Peneliti setelah wawancara dengan bu Elvi Rapius pendidik PKHS dilanjutkan menjelaskan standar isinya.



Foto Nomor 5
Peneliti setelah wawancara dengan peserta didik muslim didampingi bapak Soleman selaku pembina ROHIS SMP Negeri 3 Manokwari.



Foto Nomor 6
Waktu istirahat siang hari jam 11.15 wit peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Manokwari kebanyakan dalam kelas dikarenakan halaman depan tidak ada pepohonan.

Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat Pencegahan HIV/AIDS



Foto Nomor 7
Bu Purwo Aguswati setelah simulasi materi HIV/AIDS dilanjutkan dengan diskusi, pendidik masih mengawasi/mengontrol baik setiap individu maupun kelompok



Foto Nomor 8
Kelompok peserta didik kelas IX F laki-laki bermain peran pesta merokok



Foto Nomor 9
Kelompok peserta didik kelas IX C perempuan main peran sters karena ditinggal pacar/putus cinta maka diajak teman-teman membuang sial dengan merokok dan minum.

Foto Nomor 10
Temannya memberi rokok sekaligus menghidupkan rokok serta ditawari minum-nimuman



Foto Nomor 11
Bu Elvi Rafilus memberikan penegasan/pengkuatan setelah peserta didik kelas IX bermain peran mengenai materi bahaya napza



Foto Nomor 12
Peserta didik kelas VIII diskusi kelompok mengenai materi HAM



Foto Nomor 13
Hasil diskusi kelompok peserta didik
untuk tempel dengan sabarnya antri

KEGIATAN OSIS DALAM RANGKA BULAN BAHASA

Foto Nomor 14
Pendidik bahasa Indonesia menilai lomba
pidato di dalam ruangan kelas VIII pada
hari senin 7 Nopember 2011



Foto Nomor 15
Peserta membaca pidato dihadapan
dewa juri dan peserta
lomba lainnya

Foto Nomor 16
Peserta lomba puisi yang mendapatkan
juara I untuk membaca puisi dihadapan
umum yang di hadiri juga oleh komite
SMP Negeri 3 Manokwari

